

**ZIKIR DAN IMPLIKASINYA
PADA PENGIKUT MAJELIS TAKLIM
ASY-SYARIFIYYAH PEKALONGAN**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Etika Tasawuf



Oleh:

M. AS'AD
1600018018

**PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2020**



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama lengkap : M. As'ad
NIM : 1600018018
Judul Penelitian : **Zikir dan Implikasinya pada
Pengikut Majelis Taklim
Asy Syarifiyah Pekalongan**
Program Studi : Pasca Sarjana Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Etika Tasawuf

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

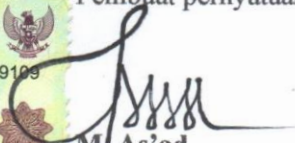
**ZIKIR DAN IMPLIKASINYA PADA PENGIKUT MAJELIS
TAKLIM ASY-SYARIFIYAH PEKALONGAN**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali sebagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 30 Juni 2020

Pembuat pernyataan




M. As'ad
NIM : 1600018018





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>



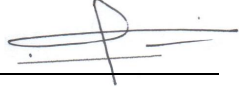


PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **M. As'ad**
NIM : 1600018018
Judul Penelitian : **Zikir dan Implikasinya pada Jamaah Majelis
Taklim Asy-Syarifiyah Pekalongan**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal
7 Juli 2020 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam
bidang Etika Tasawuf

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
Dr. H. Nasihun Amin, M. Ag Ketua Sidang/Penguji	_____	
Dr. H. Rokhmadi, M. Ag Sekretaris Sidang/Penguji	_____	
Dr. H. Abdul Muhaya, M.A Pembimbing 1/Penguji	_____	
Dr. H. Sulaiman, M. Ag Pembimbing 2/Penguji	_____	
Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M. Ag Penguji	_____	



NOTA DINAS

Semarang, 30 – 06 - 2020

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

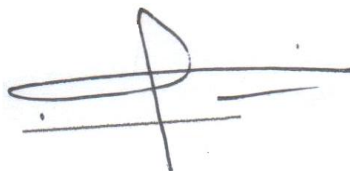
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **M. As'ad**
NIM : 1600018018
Konsentrasi : Etika Tasawuf
Program Studi : Pasca Sarjana Ilmu Agama Islam
Judul : **Zikir dan Implikasinya pada Pengikut Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan**

Kami memandang bahwa makalah tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. Abdul Muhaya, MA



NOTA DINAS

Semarang, 30 – 06 - 2020

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **M. As'ad**
NIM : 1600018018
Konsentrasi : Etika Tasawuf
Program Studi : Pasca Sarjana Ilmu Agama Islam
Judul : **Zikir dan Implikasinya pada Pengikut Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan**

Kami memandang bahwa makalah tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. Sulaiman, M.Ag



ABSTRAK

Zikir merupakan kebutuhan hati yang harus dipenuhi oleh manusia. Dengan perantara melakukan aktivitas zikir, akan membentuk karakter kepribadian yang lebih baik. Semakin banyak intensitas zikir yang dilakukan dengan menggunakan metode yang benar, sesuai tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta dalam bimbingan seorang guru, maka akan semakin banyak menghasilkan manfaat dari zikir. *Spiritual Quality* merupakan standar kualitas kehidupan manusia yang berkaitan dengan batin. Dalam Islam, peningkatan mutu kehidupan dilakukan dengan cara zikir. Zikir yang dilakukan secara wazifah (kebiasaan) dinamakan wirid. Di Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan, ada beberapa kegiatan religius yang banyak dihadiri oleh para jamaah dari kota maupun kabupaten Pekalongan. Wirid-wirid yang ada di Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan, dilaksanakan oleh pengikutnya melalui ijazah dari KH. Zimam Hanifun Nusuk. Di antaranya sebagai berikut: *Laqad Ja akum* (dua ayat terakhir surat at-taubah), *Shalawat Jawahir al-Saniyah*, Manakib Syekh Abdul Qadir al-Jailani berupa *Jawahir al-Ma'ani*, *Ratib al-Haddad*, *Ratib al-Atthas*, *Ratib al-Kubro*, *Kibrit al-Ahmar*. Penulis melakukan kajian literature dari buku dan artikel yang relevan dengan masalah penelitian. Berkaitan dengan Implikasi zikir pada pengikut Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan, kemudian didapatkan kesimpulan, a. Semakin tekun dan *istiqamah* dalam menjalankan wirid, semakin mendalam pula kedekatan intim batin seseorang dengan Allah. Sehingga membuahkan *Ahwal* yang diberikan Allah kepada orang yang sedang berzikir. b. Jamaah Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah yang menjalankan wirid tidak *continue*, maka tidak membuahkan hasil yang maksimal dalam kualitas spiritualnya, sebab *spiritual quality* jamaah, tergantung keaktifannya dalam menjalankan zikir. c. Ketika terdapat perbedaan pengalaman batin, sementara jenis wiridnya sama, maka spiritualitas yang dialami seseorang yang pengalaman batinnya lebih tinggi, bisa disimpulkan orang tersebut lebih aktif dan disiplin dalam mengamalkan wiridnya.

Kata Kunci : Implikasi Zikir; Jamaah Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan; *Ahwal*



ABSTRACT

Recitation is a need of the heart that must be met by humans. By doing dhikr as an intermediary, it will form a better personality character. The more the intensity of the dhikr that is done using the right method, according to the guidance of the Al-Qur'an and Sunnah, and in the guidance of a teacher, the more benefits will be generated from the dhikr. Spiritual Quality is a quality standard of human life that is related to the inner. In Islam, improving the quality of life is done by means of dhikr. Recitation which is done in wazifah (habitual) is called wirid. In the Pekalongan Asy-Syarifiyyah Taklim Council, there are several religious activities that are attended by many worshipers from the city and district of Pekalongan. Wirid-wirid in Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan, carried out by his followers through a certificate from KH. Zimam Hanifun Nusuk. Among them are as follows: Laqad Ja akum (the last two verses of surah at-taubah), Salawat Jawahir al-Saniyah, Manakib Syeikh Abdul Qadir al-Jailani in the form of Jawahir al-Ma'ani, Ratib al-Haddad, Ratib al-Atthas, Ratib al-Kubro, Kibrit al-Ahmar. The author conducts a literature review of books and articles that are relevant to the research problem. In connection with the implications of dhikr on the followers of the Pekalongan Asy-Syarifiyyah Taklim Council, then the conclusion is, a. The more diligent and istiqamah in carrying out wazifa, the deeper one's intimate inner closeness to Allah will be. So that this results in the Ahwal given by Allah to those who are doing dhikr. b. Jamaah Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah which carry out wirid does not continue, so it does not produce maximum results in its spiritual quality, because the spiritual quality of the congregation depends on their activeness in carrying out zikir. c. When there are differences in inner experiences, while the types of wazifa are the same, then the spirituality experienced by a person with a higher inner experience, it can be concluded that the person is more active and disciplined in practicing his wirid.

Keywords: Implications of Zikir; Pekalongan Asy-Syarifiyyah Taklim Council Jamaat; Ahwal



لملخص

التلاوة حاجة من القلب يجب أن يليها الإنسان. من خلال القيام بالذكر كوسيط ، سيشكل شخصية شخصية أفضل. وكلما زادت شدة الذكر بالطريقة الصحيحة وفق هداية الكتاب والسنة ، وتوجيه من المعلم زادت فوائد الذكر. الجودة الروحية هي معيار جودة الحياة البشرية التي ترتبط بالداخل. في الإسلام ، يتم تحسين نوعية الحياة عن طريق الذكر. القراءة التي تتم في الوصفة تسمى سلكية. في مجلس التعليم الشريفة بيكالونجان ، هناك العديد من الأنشطة الدينية التي يحضرها العديد من المصلين من مدينة ومنطقة. الاوراد في مجلس التعليم الشريفة بيكالونجان ، نفذها أتباعه من خلال شهادة من الشيخ زمام حنيفون نسك الحاج. ومن بينها: لقاد جاءكم (آخر آيتين من سورة التوبة) ، وصلوة جواهر السنية ، ومناقب الشيخ عبد القادر الجيلاني على شكل جواهر المعاني ، وراتب الحداد ، راتب العطاس ، راتب الكبري ، كبريت الأحمر. يقوم المؤلف بإجراء مراجعة أدبية للكتب والمقالات ذات الصلة بمشكلة البحث. فيما يتعلق بتداعيات الذكر على أتباع مجلس التعليم الشريفة بيكالونجان ، فإن الاستنتاج هو ، أ. وكلما اجتهاد واستقامة في أداء الوزفة ، كان القرب الداخلي الأعمق من الله أعمق. وذلك لإخراج الأحوال التي أعطها الله للذين يقومون بالأذكار. ب. جماعة مجلس تكليم العاصي السريانية لا تستمر ، لذا فهي لا تحقق أقصى النتائج في جودتها الروحية ، لأن الصفة الروحية للجماعة تعتمد على فعاليتها في تنفيذ الذكر. ج. عندما تكون هناك اختلافات في التجارب الداخلية ، في حين أن أنواع الوزفة هي نفسها ، ثم الروحانية التي يختبرها الشخص الذي يتمتع بتجربة داخلية أعلى ، يمكن الاستنتاج أن الشخص أكثر نشاطًا وانضباطًا في ممارسة أسلوبه.

الكلمات المفتاحية: دلالات ذكرى؛ جماعة مجلس التعليم الشريفة بيكالونجان ؛ أحوال



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	s\
5	ج	J
6	ح	h}
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	z\
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	s}
15	ض	d}

No.	Arab	Latin
16	ط	t}
17	ظ	z}
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	'
28	ي	y

1. Konsonan

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yaz\habu

3. Vokal Panjang

ا... = a>	قَالَ	qa>la
إي = i>	قِيلَ	qi>la
أُ = u>	يُقُولُ	yaqu>lu

4. Diftong

أَي = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	hau-la

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan seperti sekarang.

Shalawat dan salam selalu dihaturkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang benar beserta sahabat-sahabat, keluarga dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Sehubungan dengan itu, peneliti mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Abdul Muhayya, MA. dan Bapak Dr. H. Sulaiman, M.Ag. selaku pembimbing yang dengan teliti dan sabar membimbing penyusunan tesis ini hingga selesai.
4. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik sekaligus mengajar peneliti selama menempuh studi pada program S2 jurusan Ilmu Agama Islam.
5. Bapak, Ibu, kakak, dan adik saya di rumah, terutama sang Istri tercinta, terima kasih banyak atas dukungan dan dorongan motivasi sehingga penyusunan tesis ini bisa selesai.

6. Teman-teman IAI Pascasarjana 2016 dan teman-teman Pascasarjana lainnya, terima kasih atas dorongan positifnya. Terima kasih selalu menyemangati sehingga membuat peneliti selalu kembali pada mental yang sehat dan prima.
7. Petugas Perpustakaan yang menyediakan akses untuk peminjaman buku.
8. Dan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung mendukung terselesaikannya tesis ini.

Semoga amal baik yang diberikan kepada penulis mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis sudah berusaha dengan segala kemampuan agar dapat menyelesaikan sebaik mungkin. Namun penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mohon kritik dan saran demi kesempurnaan tesis ini. Dan penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat baik bagi pembaca khususnya bagi penulis sendiri.

Semarang, 06 Juli 2020



M. As'ad



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	16
F. Kerangka Berfikir.....	21
G. Metode Penelitian.....	22
H. Sistematika Pembahasan.....	20

BAB II

A. Pengertian Zikir	29
B. Kualitas Spiritual Islam	41
C. Ragam Kualitas Spiritual dalam Islam	44
1. <i>Muraqabah</i>	47
2. <i>Qurbah</i>	51
3. <i>Mahabbah</i>	53
4. <i>Khauf</i>	57
5. <i>Raja'</i>	60
6. <i>Uns</i>	65
7. <i>Syauq</i>	68
8. <i>Tuma'ninah</i>	70
9. <i>Musyahadah</i>	72
10. <i>Yaqin</i>	73

BAB III GAMBARAN UMUM MAJELIS TAKLIM ASY- SYARIFIYYAH PEKALONGAN MAJELIS TAKLIM

ASYSYARIFIYYAH.....	77
A. Letak Geografis Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah	77
B. Profil Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah	78
1. Sarana dan Prasarana	79

2. Struktur Organisasi Majelis Taklim	
Asy Syarifiyah	80
3. Visi dan Misi	81
4. Program Kegiatan	82
5. Pelaksanaan zikir Majelis Taklim	
Asy-Syarifiyyah Pekalongan	83
6. Hubungan Antara Keaktifan Wirid Pengikut	
MajelisTaklim Asy-Syarifiyyah Dengan Kualitas	
Spiritual	94

BAB IV	ANALISIS HUBUNGAN ANTARA KEAKTIFAN	
	ZIKIR PENGIKUT MAJELIS TAKLIM	
	ASY-SYARIFIYYAH DENGAN KUALITAS	
	SPIRITUAL	109
A.	Analisis Hubungan Antara Keaktifan Zikir Pengikut	
	Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah dengan Kualitas	
	Spiritual	109
B.	Implikasi Zikir pada Pengikut Majelis Taklim Asy-	
	Syarifiyyah	117
BAB V	PENUTUP	129
A.	Kesimpulan	129
B.	Saran-Saran	132

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN:

- 1. FOTO SUMBER DATA**
- 2. RIWAYAT HIDUP**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zikir merupakan kebutuhan hati yang harus dipenuhi oleh manusia. Dengan perantara melakukan aktivitas zikir, akan membentuk karakter kepribadian yang lebih baik. Semakin banyak intensitas zikir yang dilakukan dengan menggunakan metode yang benar, sesuai tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta dalam bimbingan seorang guru, maka akan semakin banyak menghasilkan manfaat dari zikir. Jasmani dan rohani menjadi lebih sehat, pikiran semakin cerdas dan jiwa menjadi tenang.¹

Spiritualitas bukan hanya sekedar wacana, akan tetapi ia merupakan cara pandang manusia untuk menemukan jalan kedekatan dengan Tuhan. Intimasi dan kedekatan tersebut berdampak pada timbulnya rasa ketenangan dan ketentraman diri yang selanjutnya mengarahkan pikiran dalam menemukan arah perjalanan rasio.²

Kelompok WHOQOL atau *World Health Organization Quality of Life*, mendefinisikan bahwa kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap kehidupan individu di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan juga perhatian. Karena itu kualitas hidup

¹ Syafrudin, *Pendidikan Karakter Melalui Aktivitas Zikir*, Jurnal Ilmiah Kependidikan, Studi Teknik Informatika Universitas Indraprasta PGRI, 2017, Hlm. 291.

² Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 221.

merupakan suatu konsep yang luas yang dipengaruhi oleh kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, serta hubungan individu dengan lingkungan. Kualitas hidup ditandai dari keadaan sosial, fisik, dan emosional. Studi baru memaparkan keadaan spiritual mampu menunjukkan kebermaknaan hidup. Kualitas hidup mencakup kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai, oleh karena itu, kualitas spiritual adalah kualitas hidup seorang individu yang terkait dengan persoalan batin, untuk menemukan kedekatan intim dengan tuhan.

Berdasarkan laporan berjudul *Mapping the Global Muslim Population*, yang dilakukan *the Pew Forum on Religion & Public Life* di Amerika, saat ini ada sekitar 1,57 miliar orang Muslim di dunia. Jumlah ini merupakan 23 persen dari total penduduk dunia yang mencapai 6,8 miliar. Meskipun sebagian besar masih dipersoalkan bagaimana tujuan dan kepuasan hidupnya.³

Berkaitan dengan hasil penelitian di atas, adapun kualitas kehidupan yang dikaitkan dengan spiritualitas belum tentu bermakna demikian itu, karena umat Islam itu memiliki tasawuf yang di dalamnya ada wirid, zikir dan sebagainya.

Wirid mencakup beberapa bentuk zikir dan doa yang berisikan ajakan untuk menciptakan harmoni kehidupan, mendoakan keselamatan dan kesejahteraan bagi sesama umat manusia.⁴

³ Henie Kurniawati, *Studi Meta Analisis Spiritual Well Being dan Quality Of Life*, 2015.

⁴ Abdul Fadhil, *Nilai-Nilai Spritualitas dan Harmoni Beragama dalam Wirid Harian Kitab Al-Aurad Al-Nuraniyyah*, Jurnal Hayula, 2018.

Aurad atau wirid adalah amal ibadah yang dilakukan secara berterusan menurut satu pola yang tertentu.⁵ Dalam kitab hikam, dijelaskan bahwa :

الورد عبارة عما يقع بكسب العبد من عبادة ظاهرة او باطنة

Yang dimaksud wirid adalah perbuatan seorang hamba yang berbentuk ibadah, lahir atau batin.⁶

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa wirid merupakan bentuk amal ibadah seseorang yang dilakukan secara rutin menurut satu pola tertentu baik lahir maupun batin.

Menurut jurnal Muhammad Abdullah, menjelaskan bahwa dalam tradisi santri, amalan wirid terbagi dalam dua macam, yakni (1) bacaan wirid yang bersifat *amm* ‘umum’, yakni zikir jahri atau zikir yang dibaca dengan formula eksotetik atau dalam bentuk amalan lahir menurut beberapa ukuran tertentu, seperti membaca istighfar beberapa ratus kali; (2) bacaan wirid yang bersifat *khass* ‘khusus’, yakni zikir *sirr* yang dikerjakan secara samar-samar tanpa suara.⁷

Dari segi tujuan zikir dan wirid memiliki perbedaan di antara keduanya. Zikir dikerjakan hanya semata-mata ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah, sementara wirid kadang dikerjakan untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti untuk kelancaran rezeki (*jalb al-*

⁵ Ibrahim, *Terjemah Syarah Al-Hikam*, (Bandar Pusat Jengka : ITM), hlm. 133.

⁶ Ibnu Athaillah As-Sakandari, *Syarah Al Hikam*, hlm. 85.

⁷ Muhammad Abdullah, *Fungsi Wirid Dan Hizib Dalam Sastra Lisan Pesantren Studi Kasus Wirid Asma'ul Husna Dan Hizib Lathif di Brangsong Kendal*, Jurnal Ilmu Susastra, 2011.

rizq), kewibawaan dan untuk keselamatan dari gangguan orang-orang yang berniat jahat.⁸

Pekalongan adalah daerah yang terkenal dengan kota santri, terdapat banyak pondok pesantren, madrasah diniyah, maupun majlis taklim yang tersebar di daerah pantura maupun daerah yang terpencil. Di antaranya Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, desa Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, pengasuh Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah ialah KH. Zimam Hanifun Nusuk.

Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan, memiliki peran yang besar dalam mewarnai kegiatan keagamaan masyarakat kota Pekalongan. Ada beberapa kegiatan religius, yang banyak dihadiri oleh para jamaah di antaranya adalah kegiatan wirid.

Kegiatan wirid di Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan, dilaksanakan rutin setiap hari Senin, pukul 20.00 WIB, dihadiri khusus oleh santri laki-laki, setiap hari Selasa, pukul 18.30 WIB, dihadiri oleh santri laki-laki dan perempuan, dan setiap hari Kamis malam Jumat kliwon pada jam 20.00 WIB dihadiri khusus laki-laki. Di Majelis Taklim tersebut terdapat wirid yang beragam. Di antaranya: *Laqad Ja akum* (dua ayat terakhir surat at-taubah), *Shalawat Jawahir al-Saniyah*, Manakib Syekh Abdul Qadir al-Jailani berupa *Jawahir al-Ma'ani*, *Ratib al-Haddad*, *Ratib al-'Atas*, dan *Ratib al-Kubro*, *Kibrit al-Ahmar*.

Wirid *Laqad Ja akum* merupakan potongan ayat al-Qur'an surat at-taubah ayat 128 dan 129, yang diamalkan sebagai praktek

⁸ A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya : Imtiyaz, 2011), 266.

keseharian, yaitu setelah shalat lima waktu sebanyak tujuh kali. Pengasuh memberikan wirid ayat *Laqad Ja akum* kepada santri secara umum, bahkan lebih sering diberikan kepada pemula.

Shalawat Jawahir al-Saniyah merupakan rumusan-rumusan shalawat nabi yang diamalkan setiap setelah shalat subuh dan shalat maghrib. *Shalawat Jawahir al-Saniyah* ini di susun oleh Syaikh Ahmad Jauhari Umar dari Pasuruan. Kehadirannya di Pekalongan dapat ditemukan di Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan Jawa Tengah.

Manakib *Jawahir al-Ma'ani* berisi tentang perjalanan hidup dan karamah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Manakib ini di amalkan harian oleh santri senior yakni sehari satu kali, dan mingguan yakni setiap malam jumat. Manakib ini di susun oleh Syaikh Ahmad Jauhari Umar dari Pasuruan.

Ratib al-Haddad berisi tentang rumusan-rumusan ayat al-Qur'an, istighfar, shalawat nabi, dan doa. *Ratib al-Haddad* disusun oleh Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad. Ratib tersebut diijazahkan kepada santri dan diamalkan setiap setelah shalat maghrib dan shalat subuh.

Ratib al-'Atas berisi tentang rumusan-rumusan ayat al-Qur'an, istighfar, shalawat nabi, dan doa. *Ratib al-'Atas* di susun oleh Habib Umar al-'Atas. Ratib tersebut diijazahkan kepada santri dan diamalkan setiap setelah shalat maghrib dan shalat subuh.

Ratib al-Kubro berisi tentang rumusan-rumusan ayat al-Qur'an, istighfar, shalawat nabi, dan doa. *Ratib al-Kubro* di susun oleh Habib Umar bin Toha Cirebon. Ratib tersebut diijazahkan

kepada santri dan diamalkan setiap setelah shalat maghrib dan shalat subuh.

Shalawat Kibrit al-Ahmar merupakan rumusan-rumusan shalawat nabi yang diamalkan setiap setelah shalat subuh dan shalat maghrib. *Shalawat Kibrit al-Ahmar* ini di susun oleh KH. Zimam Hanifun Nusuk Pekalongan.

Membaca wirid merupakan Salah satu bentuk praktek ajaran tasawuf. Tradisi membaca wirid biasanya dilakukan secara bersama-sama di kalangan komunitas pengamal tasawuf yang biasa disebut dengan kelompok tarekat (Arab: tariqah). Bagi kelompok tarekat biasanya ada amalan-amalan tertentu ataupun bacaan tertentu yang diwajibkan (*wazifah*), baik bersifat harian, pekanan, maupun bulanan.⁹

Pengasuh Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, KH. Zimam Hanifun Nusuk, memberikan ijazah bacaan wirid kepada santri, menyesuaikan dengan situasi permasalahan yang dialami. Pengasuh memerintahkan kepada santri untuk membaca wirid yang telah ditentukan jenis dan jumlah bacaannya. Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, bukan merupakan tempat untuk kegiatan kelompok tarekat muktabarah pada umumnya, akan tetapi bacaan-bacaan wirid yang diberikan pengasuh kepada pengikut-pengikut Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, menjadi *wazifah* (kebiasaan) pengikut dalam

⁹ Abdul Fadhil, *Nilai-Nilai Spritualitas dan Harmoni Beragama dalam Wirid Harian Kitab Al-Aurad Al-Nuraniyyah*, Jurnal Hayula, 2018.

melaksanakan wirid tersebut, sehingga berimplikasi pada kehidupan pengikut Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah.¹⁰

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan zikir Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan?
2. Bagaimana Implikasi Zikir pada Pengikut Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Pengikut Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan.
2. Untuk mengetahui Implikasi Zikir pada Pengikut Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis:
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian di bidang tasawuf, mengembangkan wawasan akademis dan menjadi pemahaman bagi pengikut Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan.
 - b) Sebagai landasan dan pertimbangan bagi para pengamal wirid dalam mengatasi persoalan hidup terutama dalam bidang moralitas.
2. Manfaat Praktis

¹⁰ Observasi Peneliti di Majlis Taklim Asy-Syarifiyyah, 27 Agustus 2019.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran islam di tanah air serta dapat diterapkan bagi para pelajar/ mahasiswa, terutama para Ustad, Santri, Mubaligh, Guru pendidikan agama Islam, Pengurus Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, Tokoh dan Aktivis masyarakat dalam mendalami tasawuf untuk mencetak generasi-generasi yang berkepribadian muslim yang mengamalkan tasawuf.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian yang dibahas dalam tesis ini, akan difokuskan pada Implikasi Zikir pada Pengikut Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan. Untuk mengetahui secara luas tentang tema tersebut, peneliti berusaha mengumpulkan karya-karya yang berhubungan dan mendukung baik berupa buku, tesis, disertasi, jurnal maupun yang lainnya guna mengetahui korelasi pembahasan dengan penelitian sebelumnya sehingga tidak terjadi kesamaan dan pengulangan hasil penelitian.

Menurut M. Fakhrrur Rozie, dalam disertasi yang berjudul *Zikir dan Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam al-Qur'an*, zikir dalam al-Qur'an memiliki tiga makna utama, yakni menyebut, mengingat dan menyadari. Dalam makna menyebut, zikir digambarkan sebagai suatu jenis aktivitas ibadah yang bersifat fisik dengan melibatkan bibir atau lidah dari pelakunya yang menimbulkan suara dalam mengartikulasikannya. Sementara makna zikir lebih tinggi lagi ialah mengingat. Makna ini adalah hasil perkembangan dari makna yang pertama. Zikir dalam makna mengingat adalah makna zikir yang paling sederhana dan paling

populer. Dengan makna ini zikir zikir dijalankan dengan unsur tidak semata lisan dan lidah, namun juga ada unsur hati dan pikiran dengan suatu obyek ingatan tertentu, yakni dalam hal ini Allah. Adapun zikir dalam makna menyadari ialah jenis amalan yang bisa dilakukan dalam keadaan apapun aktivitas manusia dengan melibatkan hati. Zikir dengan makna menyadari diwujudkan dengan penyebutan nama Allah secara berulang-ulang secara batiniah.¹¹

Menurut Fadhil, dalam jurnal yang berjudul *Nilai-Nilai Spiritualitas dan Harmoni Beragama dalam Wirid Harian Kitab Al-Aurad Al-Nuraniyyah*, bahwa Pengalaman bertuhan (spiritual) bagi setiap orang berbeda-beda dan tidak ada yang persis sama. Setiap orang memiliki pengalaman yang khas dan unik dalam merasakan kehadiran Tuhan. Pengalaman tersebut biasanya sangat dipengaruhi faktor psikologis seseorang; berbagai problematika dan kegaduhan kehidupan modern seperti saat ini yang lebih berorientasi kepada kehidupan individualistik dan materialistic, menjadikan nilai-nilai spiritualistik seolah-olah tidak mendapatkan tempat bagi setiap orang modern. Modernisasi justru membuat manusia itu menjadi sepi, merasa sendiri, dan terasing (teralienasi). Kondisi tersebut diperparah lagi dengan tidak adanya ketenangan dan kedamaian dalam diri manusia. Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan modern seperti saat ini manusia harus kembali kepada jati dirinya, bahwa ada anugerah Tuhan yang sangat berharga pada dirinya yang harus dikembalikan fungsinya sebagaimana Tuhan menciptakannya

¹¹ M. Fakhur Rozie, *Zikir dan Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam al-Qur'an*, disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

dalam keadaan suci (*fitrah*). Untuk itu, manusia modern harus mengasah dan mempertajam spiritualitasnya. Mengasah dan mempertajam spiritualitas tersebut sebagai salah satu upaya penguatan visi ilahiyah, potensi bertuhan atau berketuhanan. juga merupakan proses pengaktualisasian akhlak Tuhan yang ada pada diri setiap manusia, *takhallaqu fi khalqi al-lah*. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan latihan jiwa secara sistematis, dramatis, dan berkesinambungan dengan memadukan beberapa unsur, dari olah pikir (*tafakkur wa ta ‘ammul*), olah rasa (*ta zawwuq*), olah jiwa (*riyadah*), dan olah raga (*rihlah wa jihad*). Salah satu bentuk praktek ajaran tasawuf adalah membaca wirid. Tradisi membaca wirid biasanya dilakukan secara bersama-sama di kalangan komunitas pengamal tasawuf yang biasa disebut dengan kelompok tarekat (Arab: *tariqah*). Bagi kelompok tarekat biasanya ada amalan-amalan tertentu ataupun bacaan-bacaan tertentu yang diwajibkan (*wazifah*), baik bersifat harian, pekanan, maupun bulanan. Penelitian ini mencoba untuk mengelaborasi wirid harian dari kitab al-Aurad al-Nuraniyyah dengan cara mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menganalisis makna dalam teks-teks bacaan wirid tersebut, serta mencoba menghubungkan pengaruh dan relevansinya terhadap spiritualitas keberagamaan.¹²

Menurut Henie Kurniawati, dalam jurnal yang berjudul “*Studi Meta Analisis Spiritual Well Being dan Quality Of Life*”. Penelitian ini berisi tentang meta analisis menunjukkan bahwa

¹² Abdul Fadhil, *Nilai-Nilai Spritualitas dan Harmoni Beragama dalam Wirid Harian Kitab Al-Aurad Al-Nuraniyyah*, Jurnal Hayula, 2018.

Spiritual Wellbeing dengan *Quality of Life* memiliki konsistensi korelasi. Kesejahteraan spiritual memberikan kontribusi terhadap kualitas hidup. Kemampuan seseorang dapat dilihat dari kualitas dalam memaknai peluang yang diperoleh dalam hidupnya, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dan pencapaian keselarasan hidup. Salah satunya adanya keselarasan meyakini adanya sang pencipta, yaitu kebutuhan untuk mendalami spiritual. Kesejahteraan spiritual berupa pemahaman mendalam tentang pribadinya, sosialnya, lingkungan dan pencipta. Oleh karena itu kesejahteraan spiritual memiliki hubungan konsisten dengan kualitas hidup.

Menurut Fenti Hasnani, dalam jurnal yang berjudul "*Spiritualitas Dan Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks*". Penelitian ini berisi tentang pentingnya Spiritualitas dalam meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup. Spiritualitas penting juga dikembangkan karena menjadi dasar tindakan dalam pelayanan kesehatan. Pentingnya spiritualitas dalam pelayanan kesehatan dapat dilihat dari batasan Organisasi Kesehatan Dunia yang menyatakan bahwa aspek spiritual merupakan salah satu unsur dari pengertian kesehatan seutuhnya. Tahun 1947 *World Health Organization* (WHO) memberikan batasan sehat hanya dari 3 (tiga) aspek saja yaitu sehat fisik (organobiologi), sehat mental (psikologik/psikiatrik) dan sehat sosial. Pengertian ini berubah pada tahun 1984, batasan sehat tersebut sudah ditambah dengan aspek agama (spiritual), yang oleh American Psychiatric Assosiation (APA) dikenal dengan rumusan "bio-psiko-sosiospiritual." Pernyataan tersebut didukung oleh Hawari yang menjelaskan bahwa agama dalam kesehatan lebih

berperan dalam pencegahan penyakit. Agama merupakan suatu spiritual nourishment (gizi rohani). Kekosongan spiritual, kerohanian dan rasa keagamaan akan menimbulkan permasalahan psiko-sosial di bidang kesehatan. Selama ini dimensi spiritual sering dilupakan dalam praktek pelayanan kesehatan. Menurut Hawari, ada dikotomi hubungan antara kesehatan dan spiritual dalam pelaksanaan praktek kesehatan di Indonesia. Salah satu faktor penyebab terjadinya ketidakseimbangan dimensi spiritual dalam dunia kesehatan adalah tata fikir yang keliru yang dimiliki oleh tenaga medis.¹³

Menurut Muhammad Abdullah, dalam jurnal yang berjudul *Fungsi Wirid Dan Hizib Dalam Sastra Lisan Pesantren Studi Kasus Wirid Asma'ul Husna Dan Hizib Lathif di Brangsong Kendal*, menjelaskan bahwa sastra pesantren terbagi ke dalam tradisi tulis dan tradisi lisan. Di antara tradisi lisan pesantren itu terdapat naskah-naskah tentang (1) pujipujian, (2) hagiografi orang-orang suci, (3) Al-Barzanji, (4) wirid, (5) hizib, dan (6) wifiq. Puji-pujian biasanya dibuat berdasarkan sumber tertentu, misalnya Al-Quran, AlBurdah, atau Syaraful Anam. Hagiografi orang suci adalah cerita orang-orang suci dalam sejarah Islam atau orang-orang suci dari kalangan Sufi, misalnya cerita Sufi Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, yang terkenal dengan sebutan Manakib Syeikh Abdul Qadir Jailani cerita tentang Syeikh Abu Hasan Asy-Syazali, atau Quaysy Al-Qarni. Dalam tradisi Jawa dikenal teks Wawacan Seh. Barzanji adalah teks tertulis

¹³ Henie Kurniawati, *Studi Meta Analisis Spiritual Well Being dan Quality Of Life*, 2015.

yang biasa dilisankan bersama dalam bulan Rabiul Awwal, untuk memperingati lahirnya Nabi Muhammad saw. Ada beberapa macam teks Al-Barzanji dalam sastra pesantren, antara lain Kitab Ad-Daiba'i, Syaraful Anam dan Barzanji Nashar. Salah satu bentuk sastra pesantren yang banyak dikembangkan dalam tradisi pesantren adalah tradisi lisan yang masih banyak dipraktikkan oleh para santri. Pada kenyataannya memang karya sastra lisan lebih banyak daripada sastra tulis, terutama pada masyarakat tradisional seperti pesantren (lihat Hutomo, 1991: 3). Dalam banyak kasus, sastra lisan sudah banyak diteliti di antara karya sastra daerah lainnya (lihat Rusyana, 1996 :1), tetapi tampaknya hal itu tidak berlaku bagi sastra lisan pesantren. Genre sastra lisan pesantren selama ini justru belum banyak diteliti. Di antara karya sastra lisan yang jarang diteliti itu adalah tradisi lisan berupa pembacaan wirid dan hizib. Wirid adalah amalan yang berisi bacaan zikir, doa-doa amalan-amalan lain yang biasa dibaca secara tetap (rutin) setiap hari dalam waktu tertentu. Kegiatan ini dikerjakan setelah salat dengan bimbingan guru dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt atau tujuan tertentu. Kata wirid (jamaknya : awrad) juga berarti 'salatsalat sunah' (sebagai tambahan dari salat wajib) yang dilaksanakan oleh orang-orang mukmin yang saleh1 atau disebut juga salat nawafil 'salat tambahan' (Abdullah, 1996: 3). Dalam tradisi santri, amalan wirid terbagi dalam dua macam, yakni (1) bacaan wirid yang bersifat amm 'umum', yakni zikir jahri atau zikir yang dibaca dengan formula eksoterik atau dalam bentuk amalan lahir menurut beberapa ukuran tertentu, seperti membaca istighfar beberapa ratus kali; (2)

bacaan wirid yang bersifat khas ‘khusus’, yakni zikir sirr yang dikerjakan secara samar-samar tanpa suara. Dalam khazanah sastra pesantren, banyak wirid yang dihafal sebagai bacaan harian. Namun, dalam tulisan ini hanya akan dibicarakan satu contoh wirid yaitu wirid Asma’ul Husna. Adapun hizib adalah amalan yang berisi doa-doa ma’tsurat, yang merupakan peninggalan dari Nabi saw dan doa-doa mustajab yang dibaca menurut waktu tertentu.

Menurut Tasnim Lubis, dalam jurnal yang berjudul *Parallelisme dalam Wirid Yasin*, penelitian ini mendeskripsikan bahwa paralelisme selalu ada sebuah hubungan dalam struktur dan ide sehingga terdapat kesamaan umum dalam bentuk sinonim, pengulangan, antitesis, oposisi dan bentuk-bentuk lainnya. Level bahasa yang termasuk dalam kategori ini adalah kata, frase, kalimat, suara, dan makna. Bacaan doa, memiliki ritme khusus yang dapat digolongkan kedalam bentuk yang puitis. MüllerZetelmann dalam Lethbridge dan Mildorf (2004) menjelaskan bahwa teks-teks yang puitis memiliki kecendrungan untuk: 1. Pengucapan yang sambung menyambung 2. Padat akan ide yang diekspresikan 3. lebih mengekspresikan subjektifitas dibandingkan teks-teks lainnya. 4. Ditampilkan secara musikal atau seperti lagu (memiliki ritme) 5. Memiliki susunan dan fonetis yang teratur 6. Berbeda dari bahasa yang digunakan sehari-hari 7. Memiliki nilai estetik tersendiri (merujuk kepada bentuk seni baik melalui bentuk tulisan maupun melalui dari maksudnya. Folley (1997) menyatakan bahwa bahasa ritual bercirikan pemakaian paralelisme. Pada *wirid yasin*, paralel dapat dilihat diawal dan diakhir klausa. Contohnya pada level

leksikosemantik yang menggunakan kata *summa* (kemudian) dalam doa pembuka yang terletak antar bait.

Wird yasin pada acara ritual, umumnya menggunakan bahasa tidak sama seperti genre sehari-hari. Contohnya ada penggunaan leksikal hamba yang digunakan untuk menggantikan leksikal aku atau saya. Akan tetapi, dalam doa pada sebuah prosesi ritual, maka penggunaan hamba digunakan karena kata tersebut memiliki membawa ide dan makna yang menciptakan *sense* (rasa) yang berbeda dari kata aku dan saya. Penggunaan leksikal yang tidak umum, menggunakan intonasi tertentu, dan struktur tertentu menjadikan *wirid yasin* menjadi bentuk yang puitis. Makna dari paralellisme dalam *wirid yasin* terefleksi dari penggunaan ketiga level tersebut.

E. Kerangka teori

Zikir (*zikr Allah*) merupakan amalan khas yang mesti ada dalam setiap tarekat. Zikir dalam suatu tarekat adalah mengingat dan menyebut nama Allah, baik secara lisan (*jahr*) maupun secara batin (*sirri* atau *khafi*) baik zikir dengan perkataan (*lafdzi*) maupun dengan perbuatan (*fi'li*). Di dalam tarekat, zikir diyakini sebagai cara yang paling efektif dan efisien untuk membakar dan membersihkan hati dan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakitnya serta mengisinya dengan keagungan nama Allah. berzikir berarti mengantarkan kepada penyingkapan berbagai hijab (*mukasyafah*), dan penyaksian kepada Zat Tuhan yang gaib (*musyahadah*).¹⁴

¹⁴ A. Aziz Masyhuri, *Op. Cit*, hlm. 12.

Menurut al-Ghazali, ada tiga langkah jalan menuju Allah, yaitu penyucian hati, konsentrasi dalam zikir pada Allah dan *fana' fillah*. Penyucian hati (*tathhir al-qalbi*) merupakan langkah pertama tarekat. Ini terdiri atas dua bagian:

- 1) Membersihkan diri dan penguasaan serta pengendalian nafsu-nafsu;
- 2) Membersihkan diri dari ikatan pengaruh keduniaan. Ini semuanya terhubung dengan penyucian hati yang dalam ajaran tasawuf dipercayai mempunyai kemampuan rohani dan menjadi alat satu-satunya untuk makrifat kepada Zat Tuhan dan untuk mengenal semua rahasia alam ghaib. Konsentrasi dalam zikir kepada Allah dalam istilah al-Ghazali disebut *istighraq al-qalb bizikrillah*.¹⁵

Terkait fungsi zikir dalam tarekat, Abu Bakar Aceh menjelaskan bahwa pengucapan dzikir itu menjauhkan kufur, memperoleh pahala yang samadengan zakat dan haji, memperbarui iman, melepaskan manusia dari azab neraka wail, menjadi zakat badan, menambah pahala sembahyang, menjadi bukti kasih kepada Allah, mendekatkan diri kepada Allah, memudahkan pengakuan tubuh terhadap kebesaran Allah, membikin rupa bercahaya-cahaya, membawa perdamaian di bumi, menjauhkan peperangan, merupakan sebuah benteng, menjauhkan diri dari sifat munafik, melenyapkan sifat merendahkan budi, membersihkan hati daripada kasih yang berlebih-lebihan kepada dunia, membukakan yang ajaib-

¹⁵ A. Bachrun Rifa'i, Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm.236.

ajaib dalam hati, menyamakan orang yang berzikir sekedudukan dengan wali, menjadi obat suka cita, menambah khusu'.¹⁶

Secara umum, tujuan terpenting dari sufi adalah agar berada sedekat mungkin dengan Allah. Akan tetapi apabila diperhatikan karakteristik tasawuf secara umum, terlihat adanya tiga sasaran yaitu:

1. Bertujuan untuk pembinaan aspek moral, aspek ini meliputi mewujudkan kestabilan jiwa yang berkeseimbangan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga manusia konsisten dan komitmen hanya kepada keluhuran moral. Tasawuf yang bertujuan moralitas ini, pada umumnya bersifat praktis.
2. Untuk *ma'rifatullah* melalui penyingkapan langsung atau metode *alkasyfal-hijab*. Tasawuf jenis ini sudah bersifat teoritis dengan seperangkat ketentuan khusus yang diformulasikan secara sistematis analitis.
3. Membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah secara mistis filosofis, pengkajian garis hubungan antara Tuhan dengan makhluk, terutama hubungan manusia dengan Tuhan, dan apa arti dekat dengan Tuhan. Dalam hal apa makna dekat dengan Tuhan itu, terdapat tiga simbolisme, yaitu: dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hati, dekat dalam arti berjumpa dengan Tuhan sehingga terjadi dialog antara manusia dengan Tuhan, dan makna dekat yang ketiga adalah penyatuan

¹⁶ Abu Bakar Aceh, *Op. Cit*, hlm. 280.

manusia dengan Tuhan sehingga yang terjadi adalah monolog antara manusia yang telah menyatu dalam *iradat* Tuhan.¹⁷

Ketika seseorang menjalani zikir, seseorang mendekati kepada Tuhan. Ketika seseorang mendekati dengan Tuhan, seseorang mendapatkan pengalaman-pengalaman batin yang disebut sebagai *Ahwal*. Makna kualitas *spiritual* seorang sufi itu, semakin dekat kepada Allah, maka semakin berkualitas.

Ahwal adalah jamak dari *hal* yang artinya keadaan, yakni keadaan hati yang dalam oleh para sufi dalam menempuh jalan untuk dekat kepada Tuhan. *Ahwal* juga bisa diartikan situasi kejiwaan yang diperoleh seorang sufi sebagai karunia Allah SWT, bukan dari hasil usahanya. *Ahwal* atau *hal*, merupakan keadaan mental, seperti perasaan senang, sedih, perasaan takut, dan sebagainya. Dapat pula diartikan dengan keadaan-keadaan spiritual. Sebagai anugerah dan karunia Allah SWT kepada hati para penempuh jalan spiritual. Ada ribuan di atas ribuan keadaan spiritual yang masing-masing mengandung banyak sekali iasan halus, dan setiap kiasan mengandung makna-makna yang sangat banyak. Orang yang mendengarkan konser spiritual bisa mengalami keadaan spiritual. *Ahwal* atau *hal*, merupakan anugerah dan rahmat Tuhan, *hal* bersifat sementara, datang dan pergi bagi seorang sufi dalam perjalanannya mendekati Tuhan. Meskipun *hal* merupakan kondisi yang bersifat karunia (*mawahib*) namun seseorang yang ingin memperolehnya tetap harus melalui upaya dengan memperbanyak

¹⁷ Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf Dalam Dunia Modern*, (UIN Malang Press: Malang, 2008), hlm. 124-125.

amal baik atau ibadah. Dalam konteks yang demikian dapat dikatakan bahwa *ahwal* dan *maqamat* adalah satu kesatuan, perbedaannya hanya ada dalam wilayah teoritis semata.

Abu Nasr As-Sarraj mengemukakan adanya sepuluh ahwal, yaitu a) *muraqabah* – usaha merasakan kedekatan dengan Allah SWT atau merasa diawasi oleh Allah SWT, b) *qurb* – dekat dengan Allah SWT, c) *mahabbah* – cinta kepada Allah SWT, d) *khawf* – takut kepada Allah SWT, e) *raja'* – mengharap kepada Allah SWT, f) *syawq* – rindu kepada Allah SWT, g) *uns* – merasa gembira dalam ingat kepada Allah SWT, h) *tuma'ninah* – merasa tenteram dalam ingat kepada Allah SWT, i) *musyahadah* – menyaksikan dengan hati kepada Allah SWT, dan j) *yaqin* – percaya yang sesungguhnya kepada Allah SWT.¹⁸

F. Kerangka berfikir

Kerangka berfikir merupakan gambaran pola hubungan antar variabel atau kerangka konseptual yang akan digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti, disusun berdasarkan kajian teoritis yang dilakukan. Adapun variabel penelitian ini adalah

- a. Pelaksanaan Zikir Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan
- b. Implikasi Zikir pada Pengikut Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan



¹⁸ Totok Jumartoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo : Amzah, 2005), Hlm. 7 – 8.



Kerangka berfikir yang dikembangkan berangkat dari fenomena yang terjadi pada Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan yang membawa peran positif dalam membina spiritual jamaahnya. Wirid yang berafiliasi di Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan terdapat beragam wirid dan diberikan kepada jamaah sesuai dengan kebutuhan. Para jamaah yang melaksanakan wirid yang telah diijazahkan dari pengasuh Majelis Asy-Syarifiyyah Pekalongan, dapat memberikan perubahan yang positif dalam Kualitas Spiritual para jamaah, yakni kedekatan kepada Allah SWT, dalam hal ini pengalaman-pengalaman batin berupa *ahwal*.

G. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari obyeknya penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) karena penelitian dilakukan langsung dilapangan tempat terjadinya peristiwa di Majelis Asy-Syarifiyyah Pekalongan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

deskripsif.¹⁹ Di mana data-data lapangan yang diperoleh akan dikomparasikan dengan kerangka teoritis ajaran tasawuf serta Zikir dan Implikasinya pada Pengikut Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai subyek tertentu untuk memberikan gambaran yang lengkap terkait Zikir dan Implikasinya pada Pengikut Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan.

2. Tempat Penelitian

Tempat berlangsungnya penelitian adalah di Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan, terdiri dari pengasuh, ustadz, jamaah. Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan merupakan Majelis Taklim yang terkenal berbagai macam kegiatan religius, sehingga sudah selayaknya dikaji atas kontribusinya dalam memberikan pengaruh positif bagi para jamaah.

3. Jenis dan sumber data

Sumber data merupakan sebuah subyek atau objek penelitian dimana darinya akan diperoleh sebuah data. Sumber data merupakan bagian yang penting dalam penelitian karena ketepatan memilih dan menemukan sumber data dan jenis data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data informasi yang diperoleh.

Adapun sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

¹⁹ M. Djunaidi Ghoni, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), hlm. 13-14.

Adapun sumber yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang berkenaan langsung dengan pembahasan masalah penelitian. Dalam hal ini yang dijadikan sumber primer adalah pengikut Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung berkaitan dengan penelitian ini. Adapun sumber data sekunder meliputi: buku-buku yang terkait dengan Zikir dan Implikasinya pada Pengikut Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan dan sumber lain yang relevan.

4. Fokus Penelitian

Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala dari suatu objek penelitian bersifat holistik (menyeluruh dan tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.²⁰

Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji Zikir dan Implikasinya pada Pengikut Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan, meliputi:

²⁰ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2008), 32.

- a. Pelaksanaan zikir Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan
- b. Implikasi Zikir pada Pengikut Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah proses pengumpulan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam teknik, yaitu:

1) Wawancara mendalam

Yang dimaksud wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data, dengan adanya percakapan antara dua orang yang salah satunya bertanya untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tersebut.²¹

Wawancara ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data tentang Zikir dan Implikasinya pada Pengikut Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan.

Wawancara ini akan dilaksanakan kepada pengikut Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah. Wawancara ini digunakan untuk mengambil data deskripsi umum Majelis Asy-Syarifiyyah Pekalongan, implikasi wirid yang berpengaruh bagi spiritual para pengikut Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan.

2) Observasi

Obsevasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yan tampak pada obyek

²¹ Heris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), 118.

penelitian.²² Adapun cara yang digunakan adalah mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian dengan cara melihat, mendengar dan penginderaan lainnya. Observasi secara langsung mempunyai maksud untuk mengamati dan melihat langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah aktifitas sehari-hari pengasuh Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, pengurus, dan santri yang digunakan untuk memperoleh data, antara lain data deskripsi umum Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, Zikir dan Implikasinya pada Pengikut Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu cara pengumpulan data yang dilakukan untuk mencari data atau sumber beberapa dokumen yang mendukung penelitian.²³

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari dokumen-dokumen atau arsip yang berisi catatan-catatan atau data-data yang berkaitan dengan Zikir dan Implikasinya pada Pengikut Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan.

4) Sampling acak (*random sampling*)

Digunakan peneliti apabila populasi dari mana sampel di ambil merupakan populasi homogen yang hanya mengandung satu ciri.

²² Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 158.

²³ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), 138.

Dengan demikian sampel yang dikehendaki dapat diambil secara sembarang (acak) saja.²⁴

6. Analisis Data

Penganalisan sekaligus sebagai pembahasan, untuk itu penulis menggunakan teknik deskriptif analitik yaitu mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendiskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti, kemudian di analisa secara mendalam.²⁵

H. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menguraikan pembahasan diatas, maka peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar mudah dipahami, Dengan uraian sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Disini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, kerangka berfikir, metode penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, mencakup pengertian Zikir, kualitas spiritual Islam, ragam spiritual dalam Islam.

Bab ketiga, berisi deskripsi mengenai objek penelitian dalam hal ini mencakup gambaran umum tentang Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan, mulai dari profil, visi, misi, program-program kegiatan,

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), Hlm. 95.

²⁵ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, 20.

pelaksanaan zikir Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan, Hubungan Antara Keaktifan Zikir Pengikut Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Dengan Kualitas Spiritual.

Bab keempat, bab Analisis Hubungan Antara Keaktifan Zikir dengan Kualitas Spiritual dan Implikasi Jamaah Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan.

Bab kelima, bab penutup, adapun yang terkandung di dalamnya berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan Saran-Saran.

BAB II

A. PENGERTIAN ZIKIR

Menurut Amin Syukur, yang dikutip oleh Siti Yumnah & Abdul Khakim, Zikir dalam arti menyebut nama Allah, yang diamalkan secara rutin, atau biasa disebut wirid, adalah termasuk ibadah mahdhah, yaitu ibadah langsung kepada Allah. Sebagai ibadah mahdhah, maka dzikir jenis ini terikat dengan norma-norma ibadah langsung kepada Allah. Secara sederhana dzikir diartikan “mengingat”. Yang dimaksud adalah ingat kepada Allah di dalam hati disertai menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Ingat itu ada kalanya dengan hati atau dengan lidah, ingat dari kelupaan dan ketidaklupaan, serta sikap menjaga sesuatu dalam ingatan. Istilah zikir Allah dalam Islam secara umum diartikan “mengingat Allah” atau “menyebut asma Allah”. Menurut Amin Syukur zikir adalah sebagai salah satu bentuk ibadah makhluk, khususnya manusia kepada Allah dengan kesadaran mengingat kepada-Nya. Dimana ketika zikir melibatkan antara rasa dan otak secara bersamaan maka akan mempunyai efek yang sangat luar biasa. Manfaatnya adalah menarik energi positif yang bertebaran di udara agar energi tersebut bisa masuk tersirkulasi ke seluruh bagian tubuh pelaku zikir.²⁶ Manfaatnya untuk menjaga keseimbangan suhu tubuh agar tercipta suasana jiwa yang tenang, damai, dan terkendali. Hal ini insya Allah akan menentukan kualitas ruh seseorang. Sebaliknya orang yang lalai, akan menarik energi negatif, yang biasa menyebabkan seseorang jatuh sakit, dan sebagainya. Jika

²⁶ Siti Yumnah & Abdul Khakim, *Konsep Dzikir Menurut Amin Syukur Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*, *Jurnal Lisan Al-Hal*, 2019, hlm. 99.

mencermati ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan dzikir, dapat dipahami bahwa zikir itu membentuk akselerasi mulai dari renungan, sikap, aktualisasi sampai kepada kegiatan proses alam. Semua itu menghendaki terlibatnya zikir tanpa boleh alpa sedikit pun, dan merupakan jaminan berakarnya ketenangan dalam diri. Kalau diri selalu terhubung dalam ikatan ketuhanan, maka akan tertanamlah dalam diri seseorang sifat-sifat ketuhanan yang berupa ilmu, hikmah dan iman.²⁷

Berzikir dan berdo'a sangat membantu menciptakan suasana hati yang tenang dan tenteram. Dengan catatan, kita menjalankannya dengan penuh keyakinan dan penuh rasa optimis. Tidak boleh ada keraguan sedikit pun, dengan keyakinan itulah insya Allah doa kita akan mudah terkabul. Di sinilah pentingnya mengatur mental dan menata hati. Dikatakan oleh Amin Syukur bahwa ketenangan bisa menghasilkan metabolisme, pertumbuhan, dan perkembangan tubuh manusia menjadi sangat normal, tenang, dan teratur. Akan tetapi, hidup tidak selamanya memberi kita kenyamanan dan ketenteraman. Ada saja momen atau kejadian yang mendorong munculnya stress dalam diri kita. Artinya kita tidak mungkin terhindar dari stress. Agar kondisi metabolisme dalam tubuh kita tetap dalam kondisi stabil, maka jalan yang hendaknya kita tempuh adalah dengan mengelola kemarahan dan memanaje stress setepat mungkin. Hendaknya kita menerima kenyataan ada

²⁷Siti Yumnah & Abdul Khakim, *Konsep Dzikir Menurut Amin Syukur Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*, *Jurnal Lisan Al-Hal*, 2019, hlm. 99.

adanya (*qana'ah*), dan tidak melakukan tindakan yang berlebihan, inilah yang diajarkan oleh Islam. Demikian pula sikap-sikap sufistik lainnya seperti *husnudzan*, *Wira'i*, *zuhud*, *sabar*, *ridha*, *tawakal* dan lain sebagainya. Semua itu merupakan anak tangga menuju hidup yang stabil dan seimbang. Dengan menghayati dan mengamalkannya setiap hari, maka akan sangat membantu kita untuk mewujudkan hidup yang dinamis.²⁸

Untuk itu Amin Syukur membagi dzikir ke dalam empat bentuk: Pertama, zikir qauli/zikir dengan lisan, zikir lisan dapat dimaknai dengan zikir yang diucapkan dengan lisan dan dapat didengar oleh telinga, baik oleh orang yang bersangkutan maupun orang lain. Menyebut dan mengingat Allah dengan lisan dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni dengan suara pelan (*sirr*) dan dengan suara keras (*jahr*) seperti istighasah atau do'a bersama yang sering dilakukan kelompok organisasi keislaman. Kedua, zikir *qalbi*. Dzikir *qalbi* adalah aktivitas mengingat Allah yang dilakukan dengan hati, artinya sebutan itu dilakukan dengan ingatan hati. Zikir *qalbu* juga dapat dimaknai dengan melaksanakan zikir dengan lidah dan hati, maksudnya lidah menyebut lafal tertentu dari lafaz zikir dan hati mengingat dengan meresapi maknanya. Ketiga, zikir ruh, artinya seluruh jiwa raganya tertuju untuk selalu ingat kepada Allah SWT tanpa hitungan. Prinsip dari zikir ini adalah dari Allah, milik Allah, dengan bantuan Allah dan kepada Allah. Jika prinsip ini

²⁸ Siti Yumnah & Abdul Khakim, *Konsep Dzikir Menurut Amin Syukur Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*, *Jurnal Lisan Al-Hal*, 2019. Hlm. 100.

sudah tertanam dalam jiwa seseorang tentunya kehidupan sehari-harinya akan dihiasi dengan kedamaian dan ketenangan. Keempat, zikir *fi'ly* atau dzikir dengan melakukan perbuatan. Zikir ini merupakan refleksi dari ketiga zikir sebelumnya, dengan selalu mengingat Allah senantiasa membuat seseorang akan melakukan perbuatan atau amal shalih dengan perasaan ikhlas karena dengan prinsip yang telah disebutkan sebelumnya otomatis semuanya akan dipasrahkan kepada Allah SWT.²⁹

Dari keempat bentuk di atas, nampak konsep zikir yang diterapkan Amin Syukur mempunyai dampak psikologis seseorang, yakni zikir mengandung pengakuan mental dan emosional bahwa segala sesuatu adalah manifestasi dari sumber tunggal. Sebagaimana menurut Arifin Ilham bahwa hanya dengan selalu berzikir kepada Allah, maka kesadaran batin seseorang akan semakin hidup dan peka untuk senantiasa tetap melakukan kebaikan dan perbaikan sebagai wujud amal shaleh. Ibnu Atta sebagaimana yang ditulis dalam Ensiklopedia Islam menjelaskan bahwa tingkatan zikir yang paling tinggi ialah zikir *haqiqi*, yaitu zikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan dimana saja, dengan memperkuat upaya untuk memulihkan seluruh jiwa raga dari larangan Allah SWT dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya, selain itu tiada yang diingat selain Allah SWT. Dengan demikian empat bentuk konsep zikir yang dirumuskan Amin Syukur cukup

²⁹ Siti Yumnah & Abdul Khakim, *Konsep Dzikir Menurut Amin Syukur Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal *Lisan Al-Hal*, 2019. Hlm. 105.

tepat, yakni di dalam mengamalkan zikir perlu melalui proses, dari menggerakkan lidah yang disertai niat dipindahkan ke pikiran, dari pikiran ke perasaan dan tingkat personalitas yang dalam, sampai realitasnya yaitu mengakar di dalam hati serta diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan yang baik. Sementara praktik dan bacaan zikir yang diamalkan Amin Syukur umumnya tidak jauh beda dengan dzikir lainnya. Namun di sini agar bisamenangkap makna khusyu', merasakan dan menghayati apa yang dibaca (zikir) terlebih dahulu pikiran dan perasaan harus dikosongkan. Sudah barang tentu semuanya itu diawali dengan wasilah dengan amal shalih, berupa shalat baik fardhu maupun sunnah utamanya shalat malam. Berikut bacaan zikir yang diterapkan Amin Syukur, membaca surat al-Fatihah yang berarti pintu pembuka. Ini dilakukan dengan berharap dibukakannya pintu hati dan pikiran yang bersangkutan oleh Allah SWT, sehingga terbuka pula pintu petunjuk, ampunan, rahmat, dan ma'rifat. Dalam hal ini bacaan Al-Fatihah dibaca satu kali. Menyusul setelah surat al-Fatihah, selanjutnya membaca surat al-Ikhlash. Surat ini mengajarkan manusia untuk belajar mengendalikan hati agar berjalan lurus sesuai dengan yang dikehendaki Allah SWT. Surat Al-Ikhlash ini lebih mengarah kepada perbaikan aqidah dan akhlaq seseorang dengan tuntunan Allah SWT. Oleh karena itu, setiap perbuatan sudah tentunya disandarkan hanya kepada Allah SWT. Sebagaimana yang diungkapkan Samsur Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi bahwa dengan membaca surat al-Ikhlash dapat mengingatkan kepada seseorang akan kemurnian Zat Allah yang tunggal, yang menjadi tempat bergantung bagi seluruh makhluk

hidup. Kemudian surah Al-Falaq dan surah An-Nās. Dua surat ini dimaknai sebagai perisai bagi kaum muslimin. Dengan membaca surat ini ditujukan agar sifat-sifat seperti riya', dengki, hasud, jahat, dan tabiat-tabi'at buruk yang ada dalam hati dapat hilang.³⁰ Hal ini relevan dengan apa yang dikarakan oleh Zakiyah Daradjat bahwa surat Al-Falaq itu mengajarkan bagaimana seharusnya manusia memusatkan permohonan perlindungan kepada Allah SWT dari semua makhluk ciptaan-Nya, dari kegelapan malam, dan tukang sihir dan dari kedengkian seseorang. Sedangkan surat An-Nās merupakan permohonan perlindungan dari kejahatan setan lewat jin dan manusia. Selanjutnya membaca surat al-Insyirah, surat ini mengandung makna bahwa ketika manusia tunduk, menyerah, dan berusaha untuk mengusir sifat-sifat syaitan di dalam hati kemudian diganti dengan sifatsifat Tuhan. Dari beberapa ayat Al-Qur'an yang dikonsepsikan oleh Amin Syukur sebagai zikir, nampaknya cukup beralasan. Karena zikir yang paling utama adalah membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an juga merupakan segala sumber hukum dalam Islam, membacanya bernilai ibadah bahkan merupakan ibadah yang sangat mulia dan seutama-utamanya dzikir kepada Allah. Alquran juga sebagai penawar dan obat yang paling baik bagi segala penyakit baik fisik maupun psikis. Setelah membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir dilanjutkan dengan membaca istighfar, hauqalah, tahlil, asmaul husna, shalawat, tausiyah. Istighfar dapat dimaknai dengan

³⁰ Siti Yumnah & Abdul Khakim, *Konsep Dzikir Menurut Amin Syukur Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*, *Jurnal Lisan Al-Hal*, 2019. Hlm. 106.

menundukkan hati, jiwa dan pikiran kepada Allah seraya memohon ampunan terhadap-Nya dari segala dosa dan salah yang telah dilakukan, baik dosa yang dilakukan dengan sengaja maupun karena lupa. Hauqalah dimaknai dengan isyarat bahwa seseorang telah yakin bahwa sesungguhnya di dunia ini tidak ada daya dan kekuatan yang berkuasa untuk memberikan perlindungan dan pertolongan selain kekuatan Allah SWT. Tahlil merupakan bacaan dzikir yang sangat istimewa dan utama, tahlil juga merupakan sebaik-baik bacaan dzikir.³¹ Tahlil dimaknai dengan penegasan bahwa seseorang itu benar-benar bersedia mengakui bahwasanya Allah adalah Tuhan yang Mahatunggal yang paling layak disembah dan dimintai pertolongan. Asmāul husna merupakan nama-nama yang Agung yang berjumlah sembilan puluh sembilan, di mana dari setiap nama adalah gambaran tentang sifat-sifat yang dimiliki Allah SWT.³² Dilanjutkan dengan membaca shalawat Nabi dengan harapan diberikan rahmat oleh Allah SWT atas dirinya. Selanjutnya dengan tausiyah, dimaknai dengan renungan serta mencari solusi atas masalah yang dihadapi melalui media tanya jawab. Menjelang akhir zikir, dilanjutkan do'a yang intinya meminta agar setiap dosa dimaafkan Allah, setiap tobat diterima Allah SWT., do'a merupakan faktor yang paling penting dalam menolak sesuatu yang tidak disenangi dan memperoleh

³¹ Siti Yumnah & Abdul Khakim, *Konsep Dzikir Menurut Amin Syukur Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Lisan Al-Hal, 2019. Hlm. 106.

³² Siti Yumnah & Abdul Khakim, *Konsep Dzikir Menurut Amin Syukur Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Lisan Al-Hal, 2019. Hlm. 107.

sesuatu yang diinginkan. Dengan kata lain do'a mampu membendung dan mencegah turunnya musibah. Sehubungan dengan konsep zikir berjama'ah yang diterapkan Amin Syukur mempunyai corak dakwah-religius-psikologis. Dipandang memiliki nilai dakwah, karena sebagaimana fungsi dan tujuannya, meninggalkan kemungkar. Bukti religius adalah terletak pada keterkaitan konsep pembersihan diri dengan Allah SWT dan hal-hal yang bersifat transendental (seperti dorongan syaitan, dorongan malaikat, nilai-nilai keutamaan akhlak) yang berasal dari ajaran agama, wahyu, kebahagiaan akhirat dan sebagainya. Sementara indikasi corak psikologisnya adalah manusia sebagai pusat kajiannya yang menjadi tujuan Amin Syukur dalam berzikir, sehingga di sini agama sebagai pondasi landasan normatifnya.³³

Zikir menurut makna generiknya adalah mengingat. Akan tetapi secara praktis, zikir seringkali dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menyebut nama-nama Allah dengan bacaan-bacaan tertentu, misalnya, *subhanallah, alhamd lillah, la ilaha illallah*. Bacaan-bacaan tersebut didasarkan pada hadis Rasulullah SAW.: Sebaik-baik ucapan sesudah al-Qur'an ada empat semuanya berasal dari al-Qur'an. Tidak mengapa bagimu mana saja dari kalimat itu yang kau mulai, yaitu: *subhanallah* (Maha Suci Allah), *al-hamd lillah* (Segala Puji bagi Allah), *la ilaha illallah* (Tiada Tuhan Selain Allah), *Allah Akbar* (Allah Maha Besar). Pengertian tersebut telah

³³ Siti Yumnah & Abdul Khakim, *Konsep Dzikir Menurut Amin Syukur Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*, *Jurnal Lisan Al-Hal*, 2019. Hlm. 108.

ditradisikan oleh umat Islam, terutama dalam tradisi sufi. Meskipun demikian, tradisi itu bukanlah pengertian satu-satunya tentang zikir. Al-Qur'an pun secara tandas menyinggung hal itu dalam pengertian yang luas. Manusia yang melakukan petualangan intelektual pada penciptaan jagad ini juga disebut oleh al-Qur'an sebagai kegiatan zikir [QS. Ali Imran (3): 191]. Nampaknya, bentuk zikir yang disebutkan pertama sebagai kegiatan untuk mencerahkan aspek spiritual, sementara zikir yang disebutkan terakhir adalah kegiatan yang mencerahkan aspek intelektual. Keduanya merupakan hal yang sangat penting artinya dalam dalam rangka membangun kualitas ketakwaan.³⁴

Syekh Abu Nashr As-Sarraj – rahimahullah – berkata: saya pernah mendengar jawaban Ibnu Salim ketika ditanya tentang zikir, “Ada tiga macam bentuk zikir: zikir dengan lisan yang memiliki sepuluh kebaikan, zikir dengan hati yang memiliki tujuh ratus kebaikan dan zikir yang pahalanya tidak dapat ditimbang dan dihitung, yaitu puncak kecintaan kepada Allah serta perasaan malu karena kedekatan-Nya.”

Ibnu Atha' – rahimahullah – ditanya, “Apa yang dikerjakan zikir dengan berbagai rahasia?” maka ia menjawab, “Zikir kepada Allah, apabila sampai pada rahasia-rahasia hati dengan pancaran sinarnya maka dalam hakikatnya akan menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan (*basyariyah*) dengan segala kepentingan nafsunya.”

³⁴ Muhsin Mahfudz, *Nilai Kesantunan Dalam Universalitas Zikir Analisis Sufistik Terhadap Hadis Zikir*, Jurnal Tahdis, 2019, hlm. 30-31.

Sementara Sahl bin Abdullah – rahimahullah – mengatakan, “Tidak setiap orang yang mengaku berzikir (mengingat Allah) mesti orang yang ingat.”

Sahl bin Abdullah juga pernah ditanya tentang makna zikir, lalu ia menjawab, “Talah mengaktualisasikan pengetahuan, bahwa Allah senantiasa melihat anda. Maka dengan hati anda akan menyaksikan-Nya dekat dengan anda dan anda merasa malu dengan-Nya. Kemudian anda memprioritaskan –Nya daripada diri anda sendiri dan seluruh kondisi spiritual anda.³⁵

Syekh Abu Nashr –rahimahullah- berkata Allah SWT berfirman:

فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا

maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu. (QS. Al-Baqarah : 200)

di ayat lain Allah SWT berfirman:

اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. (Al-Ahzab: 41) ayat ini lebih ringkas dari sebelumnya, kemudian di ayat lain Allah juga berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ

³⁵ Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*; Editor: Abdul Halim Mahmud dan Thaha Abdul Baqi Surur, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hlm. 441.

Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu. (QS. Al-Baqarah :)

oleh karenanya, orang-orang yang berzikir kepada Allah SWT, mempunyai tingkatan-tingkatan yang berbeda sebagaimana tingkatan-tingkatan perintah zikir kepada mereka.

Sebagaimana guru sufi ditanya tentang zikir, maka ia menjawab, “Zat yang diingat hanyalah satu, sedangkan zikirnya berbeda-beda dan tempat hati orang-orang yang berzikir juga berbeda-beda tingkatannya.”

Landasan dasar zikir adalah memenuhi panggilan Al-Haq dan sisi kewajiban-kewajiban.³⁶

Sementara itu zikir terbagi dua aspek: *pertama*, *at-tahlil* (membaca kalimat tauhid *La Ilaha illal-lah*), tasbih (membaca kalimat *Subhanallah*) dan membaca al-Qur’an. Kedua mengingatkan hati tentang syarat-syarat mengingat kemahaesaan Allah SWT, *asma’* (nama-nama) dan sifat-sifat-Nya, kebbaikannya yang merata dan takdir-Nya yang berlangsung pada semua makhluk. Sehingga zikirnya orang-orang yang berharap adalah ingat akan janji-janji-Nya, zikirnya orang-orang yang takut adalah karena ingat ancaman-Nya, zikirnya orang-orang yang tawakal adalah ingat akan kecukupan-Nya yang tersingkap oleh mereka, zikirnya orang-orang yang selalu muraqabah adalah mengingat akan kadar ditunjukkan Allah pada mereka sedangkan zikirnya orang-orang yang cinta

³⁶ Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma’ : Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*; Editor: Abdul Halim Mahmud dan Thaha Abdul Baqi Surur, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hlm. 442.

adalah mengingat kadar penelitian mereka akan nikmat-nikmat Allah.

Asy-Syibli – *rahimahullah* – pernah ditanya tentang hakikat zikir, maka ia menjawab, “Ialah melupakan zikir, yakni melupakan zikir anda kepada Allah SWT dan melupakan segala sesuatu selain Allah SWT.³⁷

B. KUALITAS SPIRITUAL ISLAM

Kualitas spiritual dapat didefinisikan dengan mutu kehidupan manusia yang bersifat batin. Kualitas spiritual merupakan cara pandang manusia untuk menemukan mutu kehidupan dengan jalan mendekat kepada Tuhan.

Dalam Islam, peningkatan mutu batin dilakukan dengan cara zikir. Zikir ialah ucapan yang dilakukan dengan lisan, atau mengingat Allah dengan hati, dengan ucapan atau ingatan untuk mensucikan Tuhan dan membersihkannya dari sifat-sifat yang tidak layak baginya.³⁸ Zikir yang dilakukan secara *wadzifah* (kebiasaan) disebut wirid. Said Hawwa menjelaskan bahwa wirid adalah jenis ketaatan dan ibadah kepada Allah yang dilakukan secara konsisten.³⁹

Menurut Said Hawa, kebutuhan yang seharusnya diperlukan oleh seorang muslim ialah makanan spiritual yang dilakukan secara rutin. Yang terdiri dari ibadah yang diwajibkan seperti shalat lima

³⁷ Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*; Editor: Abdul Halim Mahmud dan Thaha Abdul Baqi Surur, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hlm. 442.

³⁸ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 82.

³⁹ Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2006), Hlm. 144.

yang demikian itu. Seorang yang berzikir agar hatinya bercahaya dialah yang disebut dengan Zakir (orang yang sungguh-sungguh berzikir), orang yang berzikir dan menerangi hatinya juga disebut dengan Zakir, sedangkan orang yang zikir dan cahayanya sama saja, maka dengan zikirnya dia mendapatkan petunjuk dan dengan cahayanya dia bisa menjadi panutan.”⁴⁴

Penjelasan Ibnu Athaillah di atas menunjukkan adanya dualitas yang terjadi pada orang yang berdzikir; pertama adalah dzikir (mengingat), kedua adalah aspek cahaya yang ada pada hati orang yang berdzikir. Aspek kedua inilah yang disebut sebagai sebab terjadinya pengalaman spiritual.

Lebih lanjut Ibn Athaillah berpesan supaya *salik* tidak boleh meninggalkan dzikir sekalipun *salik* belum bisa berdzikir secara sempurna. Dia mengatakan:

لا تترك الذكر لعدم حضورك مع الله فيه. لأنّ غفلتك عن وجود ذكره اشد من غفلتك في وجود ذكره. فعسى ان يرفعك من ذكر مع وجود غفلة الى ذكر مع وجود يقظة , ومن ذكر مع وجود يقظة الى ذكر مع وجود حضور, ومن ذكر مع وجود حضور الى ذكر مع وجود غيبة عما سوى المذكور. وما ذلك على الله بعزيز.

“Zikir tidak boleh ditinggalkan karena saat berzikir kamu tidak bisa mendatangkan hatimu karena sesungguhnya ketika kamu lupa kepada Allah ketika tidak berzikir lebih jelek dibandingkan ketika

⁴⁴ Ibnu Athaillah As-Sakandari, *Al Hikam*, Toha Putra: Semarang, Hlm. 75.

kamu lupa kepada Allah ketika berzikir. Semoga Allah meninggikan derajatmu dari zikir yang lupa sampai kepada zikir yang sadar. Dan zikir yang sadar kepada zikir yang bisa mendatangkan hati. Dan dari zikir yang bisa mendatangkan hati sampai kepada zikir yang menghilangkan sesuatu yang ada selain-Nya. Dan yang demikian itu bagi Allah tidak ada yang sulit”.

C. RAGAM KUALITAS SPIRITUAL DALAM ISLAM

Dalam Islam, Kualitas Spiritual disejajarkan sebagai *ahwal*. Karena ada kesamaan makna antara Kualitas Spiritual dengan *Ahwal*. Dengan alasan sebagai berikut:

- 1) Keduanya berkaitan dengan mutu batin
- 2) Keduanya merupakan standar kualitas kehidupan
- 3) Keduanya memiliki fungsi yang sama

Menurut Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, di dalam buku yang berjudul *Kamus Ilmu Tasawuf*, bahwa *Ahwal* adalah jamak dari *hal* yang artinya keadaan, yakni situasi batin yang mendalam yang dialami oleh para sufi ketika berjalan mendekati menuju Allah. *Ahwal* juga bisa diartikan keadaan jiwa yang dialami oleh seorang sufi semata-mata pemberian dari Allah SWT, yang datang bukan dari hasil usahanya. *Ahwal* atau *hal*, merupakan keadaan mental, seperti perasaan senang, sedih, perasaan takut, dan sebagainya.⁴⁵

Menurut Imam Al-Qusyairi, sebagaimana yang dikutip oleh Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, dalam buku yang

⁴⁵ Totok Jumanoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo : Amzah, 2005), Hlm. 7.

berjudul *Kamus Ilmu Tasawuf*, ia menjelaskan bahwa: hal merupakan karunia dari Allah, sedangkan maqam ditempuh melalui upaya. *Al-Hal* hadir atas pemberian Allah, sedangkan *maqam* dihasilkan perantara usaha yang maksimal. Hamba yang mempunyai maqam, memposisikan sesuai maqamnya dan hamba yang mengalami kondisi hal, tidak terikat dari keadaannya. *Hal* ialah sebuah pemberian yang datang dari Tuhan yang diberikan terhadap hamba, datangnya tidak bisa direncanakan. maksudnya, hal terkadang dialami oleh seorang sufi dalam durasi yang cukup lama dan terkadang juga dalam durasi yang sebentar. Walaupun hal merupakan keadaan yang berkaitan dengan pemberian, akan tetapi seseorang yang mengharapkannya diharuskan menjalankan usaha perjuangan dengan menjalankan ibadah atau amal kebaikan. Dalam konteks yang demikian dapat dikatakan bahwa *ahwal* dan *maqamat* adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, perbedaannya terdapat dalam ranah teori saja.⁴⁶

Dalam kesempatan lain, orang-orang sufi juga mengatakan bahwa kendatipun kondisi rohani itu didapat melalui pemberian Tuhan, tetapi bagi hamba yang hendak memperolehnya perlu berupaya secara maksimal menambah mutu dalam taat kepada Tuhan. Ini menandakan hamba yang dikehendaki Tuhan untuk mendapat hal ialah hamba yang berupaya menuju ketaatan kepada Tuhan atau bersiap diri dalam pencapaiannya. Jika maqam ialah tingkatan sikap hidup yang bisa diketahui melalui perilaku hamba,

⁴⁶ Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo : Amzah, 2005), Hlm. 7.

maka hal ialah keadaan emosional yang tidak pasti. Ia tidak bisa diketahui, melainkan bisa dimengerti dan diamati bagi orang yang melakukannya. Maka dari itu susah untuk dijelaskan secara perkataan dan ditelusuri melalui akal.⁴⁷

Menurut Abu Nasr As-Sarraj, sebagaimana yang dikutip oleh Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin di dalam buku yang berjudul *Kamus Ilmu Tasawuf*, ia menjelaskan terdapat sepuluh ahwal, yakni a) *muraqabah* – upaya merasakan kedekatan kepada Allah atau merasa dipantau oleh Allah, b) *qurb* – dekat dengan Allah, c) *mahabbah* – cinta kepada Allah, d) *khawf* – takut kepada Allah, e) *raja'* – mengharap kepada Allah, f) *syawq* – rindu kepada Allah, g) *uns* – merasa riang dalam ingat kepada Allah, h) *tuma'ninah* – merasa tenang ketika ingat kepada Allah, i) *musyahadah* – menyaksikan dengan hati kepada Allah, dan j) *yaqin* – percaya yang sesungguhnya kepada Allah.⁴⁸

1) Muraqabah

Menurut Imam al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Fehullah Gulen, dalam buku yang berjudul *Tasawuf Untuk Kita Semua*, bahwa istilah muraqabah sama artinya dengan ihsan. Dan menurut Abu Zakaria Ansari, kata muraqabah apabila diartikan menurut bahasanya (etimologi) bisa bermakna terus menerus mengamati yang diamati. Adapun menurut istilahnya (terminologi), ialah: “Senantiasa memandang dengan hati kepada

⁴⁷ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 141.

⁴⁸ Totok Jumanoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Hlm. 8.

Allah dan selalu memperhatikan apa yang diciptakannya dan tentang hukum-hukum-Nya.”Menurut penjelasan tersebut, muraqabah dapat diartikan sebagai keadaan emosional yang selalu mengamati dan memperhatikan, baik dalam situasi sadar maupun tidak, baik dalam situasi bergerak atau diam, baik pada saat luang atau sulit.⁴⁹ Intinya, situasi dan kondisi apapun kita selalu merasa berdampingan dengan Allah; atau kita merasa selalu dipantau oleh Tuhan. Dalam pandangan sufi, muraqabah ialah berhadapan kepada Allah dengan kejernihan hati, dengan meniadakan ikatan terhadap seluruh perkara yang selain Tuhan; menjalani hidup dengan mengendalikan nafsu dari perkara yang menjerumuskan dosa; dan menjalani kehidupan melalui sikap patuh terhadap segala sesuatu yang diperintah Allah dengan penuh kemantapan hati bahwa pengetahuan Allah senantiasa mencakup seluruh perkara yang ada.⁵⁰

Menurut Imam al-Qusyairi, sebagaimana yang dikutip oleh Asmaran, dalam buku yang berjudul *Pengantar Studi Tasawuf*, Ia melontarkan pendapat terhadap jawaban nabi Muhammad kepada malaikat Jibril yang memberikan menayakan tentang definisi ihsan, yang dijelaskan beliau sebagai berikut: “Ihsan ialah kau beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, dan ‘kalaupun engkau tidak melihat-Nya maka dia tetap melihat engkau’. Dalam menjelaskan hadis ini Imam al-Qusyairi berkata: “Apa yang disabdakan Rasulullah ‘kalaupun kamu tidak melihat-Nya maka Dia

⁴⁹ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, hlm. 77.

⁵⁰ Muhammad Fehullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika, 2013), hlm. 117.

pasti melihat engkau' memberikan petunjuk terkait definisi muraqabah. Sebab muraqabah adalah pemahaman hamba bahwa Tuhan senantiasa mengamati, dan memantau gerak-gerik yang dilakukan maupun diucapkannya; melalui pemahaman ini berarti ia telah muraqabah kepada Tuhannya.

Muraqabah sebagai inti pangkal kebaikan, dan yang demikian ini akan diperoleh hamba jika telah melakukan introspeksi diri terhadap amal kebaikan. Apabila seseorang telah mengadakan muhasabah terhadap perilaku yang baik, pasti ia memahami tentang kelebihan dan kekurangannya. Dengan memahami kekurangannya muncullah keinginan yang kuat untuk merubah situasi pribadinya dengan menjalankan kebenaran serta memperbaiki hubungannya dengan Tuhannya. Dengan demikian ingatannya selalu terfokus kepada Allah dan Allah senantiasa memperhatikan apa yang dilakukannya, mendengar apa yang diucapkannya. Jadilah dia hamba yang senantiasa dekat kepada Allah SWT.

Menurut Imam al-Qusyairi, sebagaimana yang dikutip oleh Asmaran, dalam buku yang berjudul *Pengantar Studi Tasawuf*, ia menjelaskan bahwa Ibnu Umar di dalam perjalanannya melihat seorang anak yang sedang mengembalakan kambing. Ibnu Umar berkata kepadanya: "Juallah seekor kambing ini, anak itu menjawab: Kambing ini bukan milikku. Ibnu Umar menjawab: katakan kepada pemliknya. Seekor serigala telah memakannya. Kemudian anak itu menjawab: di manakah Allah? Dengan perkataan anak ini (di manakah Allah?) menjelaskan isyarat bahwa Allah senantiasa mengamati dan memantau seluruh ucapan dan perilaku hamba.

Ketika Ibnu Umar memahami terkait pengaruh sikap muraqabah dalam merubah pribadi dan perilaku manusia, beliau sangat kagum dan senantiasa ingat kepada anak tadi. Setelah selang beberapa waktu, Ibnu Umar berjumpa dengan pemilik kambing dan anak yang masih menjadi budak itu dibelinya, kemudian anak tadi dibebaskan.⁵¹

Menurut Asmaran, muraqabah merupakan timbul dari pemahaman dan kedekatan seseorang terhadap Allah, perintah-perintahNya dan larangan-laranganNya. Apabila sikap muraqabah ini menancap kuat dalam hati hamba, semua perilakunya menjadi baik, terbebaslah ia dari musibah akhirat dan di dunia ini ia menjadi hamba yang benar-benar percaya kepada Allah⁵²

Menurut Imam Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Asmaran, dalam buku yang berjudul *Pengantar Studi Tasawuf*, ia berkata berkata: “Dampak dari muraqabah bagi kehidupan manusia ialah meningkatkannya sikap mental, tersingkap dan terhindar dari yang meragukan dan selalu taat kepada Allah.” Al-Hariri berkata: “Barang siapa yang hubungannya dengan Tuhannya tidak berlandaskan taqwa dan muraqabah, tidaklah ia akan sampai ke tingkat kasyf dan musyahadah.” Dan Hasan al-Basri berkata: “Muraqabah sang hamba ketika berperilaku patuh kepada Allah akan memunculkan rasa ikhlas dan muraqabah dalam berperilaku maksiat akan memunculkan kesadaran untuk bertaubat, menyesal dan menjauhi perbuatan maksiat; serta muraqabah dalam menghadapi

⁵¹ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, hlm.79.

⁵² Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, hlm.79.

yang diperbolehkan (mubah) akan memunculkan keinginan yang selalu menjada sopan santun, bersyukur terhadap nikmat, sabar ketika kenikmatan dikurangi atau bahkan hilang darinya. Tegasnya, dalam setiap situasi ia selalu muraqabah kepada Allah SWT.⁵³

2) *Qurbah* (Kedekatan)

Allah itu maha dekat dan lebih dekat daripada urat nadi yang ada dileher. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku adalah dekat.”(QS. Al-Baqarah: 186). Dalam ayat lain Allah menjelaskan:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

“Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat nadi leher”
(QS. Qaf: 16).

Namun begitu, tidak semua orang merasa dekat dengan Allah. Untuk dapat mencapai kedekatan dengan Allah perlu ada upaya yang dilakukan oleh seseorang.

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan Qurb menurut pandangan sufi? Kondisi spiritual Qurb bagi seorang hamba yaitu menyaksikan dengan mata hatinya akan kedekatan Allah SWT dengannya. Dengan demikian, ia akan melakukan pendekatan diri kepada-Nya dengan ketaatan-ketaatan dan seluruh perhatiannya selalu terpusatkan dihadapan Allah dengan selalu mengingat-Nya

⁵³ Asmaran, *Ibid*, hlm.80.

dalam segala kondisinya, baik secara lahiriah maupun secara rahasia hati.⁵⁴

Orang-orang yang memiliki kondisi spiritual *qurbah*, dibedakan menjadi tiga kondisi:

1. Di antara mereka ada yang mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan berbagai macam ketaatan. Sebab mereka tahu, bahwa Allah maha mengetahui mereka, dekat dengan mereka dan kekuasaannya di atas mereka.
2. Di antara mereka juga ada yang sanggup mengaktualisasikannya secara hakiki. Sebagaimana yang diucapkan oleh Amir bin Abdul Qais, “Setiap kali saya melihat sesuatu tentu saya melihat Allah lebih dekat dengannya daripada saya sendiri.
Sebagaimana pula yang dikemukakan oleh seorang penyair”
Aku capai hakikat-Mu dalam rahasia hati,
Lalu lisanku berbisik memanggil-Mu.
Kita kumpul karena berbagai makna
Jika kegaiban-Mu dalam kedipan mataku
Karena keagungan-Mu
Namun *wajd* (cintaku) telah menjadikan-Mu
Begitu dekat denganku.
3. Adapun tingkatan kondisi spiritual para tokoh dan orang-orang yang sanggup mencapai tingkatan puncak adalah sebagaimana yang

⁵⁴ Fahrudin, *Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2016, hlm. 77.

pernah dikatakan oleh Abu al-Husain an-Nuri r.a. kepada seseorang yang datang menemuinya.

“Darimana anda datang?” tanya an-Nuri.

“Dari Baghdad,” jawab orang tersebut.

“Siapa yang menjadi teman anda sewaktu di Baghdad?” tanya an-Nuri

“Abu Hamzah,” jawabnya.

“Jika anda kembali ke Baghdad, maka katakan kepada Abu Hamzah, ‘Dekatnya kedekatan dalam makna apa yang kami isyaratkan adalah jauhnya kejauhan’,” tutur an-Nuri.⁵⁵

3) Mahabbah

Mahabbah artinya cinta, dan yang dimaksud oleh orang-orang sufi adalah cinta kepada Allah SWT. pengertian tentang mahabbah ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Patuh secara totalitas kepada Tuhan dan menghindari untuk tidak menerjang aturan-Nya
2. Pasrah kepada Tuhan
3. Menghilangkan dari seluruh perkara yang ada di dalam hati kecuali Tuhan.⁵⁶

Mahabbah juga didefinisikan sebagai ikatan batin yang mendalam dengan Tuhan; rindu berat terhadap Tuhan yang tidak bisa dihentikan; patuh secara total terhadap Tuhan disetiap permasalahan, baik keadaan sepi maupun ramai; atau,

⁵⁵ Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma'*: Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf; Editor: Abdul Halim Mahmud dan Thaha Abdul Baqi Surur, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hlm. 117.

⁵⁶ Asmaran, *Ibid*, hlm. 132.

memperhatikan keinginan yang dicintai (*al-mahbub*) dan leburnya hamba yang mencintai (*al-muhibb*) dari dirinya sendiri termasuk ketika sedang berkomunikasi memohon kepada Tuhan. Kita bisa mengerucutkan keseluruhan yang dijelaskan di sini ke satu titik, yaitu: Kepatuhan di saat mengalami *al-hudhur al-ilahiy* serta menjauhkan seluruh kegelisahan dan sesuatu hal yang berhubungan dengan *fana* serta mengucapkan secara berulang-ulang lafadz, “Ya Haqq!”.⁵⁷

Mahabbah yang sejati sebenarnya terealisasi ketika sang sufi ber-tawajuh atas seluruh dirinya terhadap Tuhan yang dikasihi (*al-mahbub*) lalu mengalami *baqa* dengan-Nya, yang disertai dengan pengetahuan tentang-Nya dan keterlepasan dari segala keinginan dan tuntutan lain. Itulah sebabnya, seseorang yang mendapatkan anugerah yang satu ini akan melewatkan setiap waktunya dengan perhatian baru terhadap sang Kekasih yang menakjubkan. Perasaannya selalu mencermati berbagai pesan dari-Nya, untuk kemudian kehendaknya dicocokkan dengan pesan-pesan tersebut. Hatinya selalu menikmati hubungan dengan sang kekasih.⁵⁸

Menurut Abu Ali Daqaq, sebagaimana yang dikutip oleh Asmaran, dalam buku yang berjudul *Pengantar Studi Tasawuf*, ia mengatakan: mahabbah adalah suatu sikap yang mulia, yang dikaruniakan Allah kepada HambaNya yang dikehendakiNya. Allah memberitahukan bahwa dia mencintai hambaNya dan

⁵⁷ Muhammad Fehullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, hlm. 265.

⁵⁸ Muhammad Fehullah Gulen, hlm. 265.

hambanya pun harus mencintainya. Sesungguhnya mahabbah itu bersumber dari iman. Karena itu, dari imanlah seseorang bisa mencintai Allah sebagai cinta tingkat pertama, kemudian baru cintanya kepada sesuatu yang lain. Dengan demikian, bisa disimpulkan ketika hamba yang memiliki mahabbah kepada Allah, orang tersebut tidak akan menjual agama untuk kepentingan pribadinya. Dan sebagai konsekuensi dari cintanya kepada Allah, ia juga mencintai rasulnya, dan juga harus mencintai seluruh makhluknya.⁵⁹

Menurut al-Sarraj, sebagaimana yang dikutip oleh Asmaran, dalam buku yang berjudul *Pengantar Studi Tasawuf*, ia menjelaskan bahwa mahabbah mempunyai tiga tingkatan:

1. Cinta orang banyak, yakni mereka yang selalu mengingat Tuhan dengan zikir, suka menyebut nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Tuhan. Senantiasa memuji Tuhan.
2. Cinta para Mutahaqqiqin, yaitu mereka yang sudah kenal pada Tuhan, pada kebesarannya, pada kekuasaannya, pada ilmunya, dan lain sebagainya. Cinta yang dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seseorang dengan Tuhan. Dengan demikian ia dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan. Ia mengadakan dialog dengan Tuhan dan memperoleh kesenangan dari dialog itu. Cinta yang kedua ini membuat orangnya sanggup menghilangkan

⁵⁹ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, hlm.133.

kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sedangkan hatinya penuh dengan perasaan cinta pada Tuhan dan selalu rindu padaNya.

3. Cinta para *Siddiqin* dan *'Arifin*, yaitu mereka yang kenal betul pada Tuhan. Cinta semacam ini muncul karena di dalam diri tertanam sifat *Arif* pada Tuhan. Yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta tapi diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang mencintai.⁶⁰

Sufi yang termasyhur dalam konsep mahabbah ini ialah Rabi'ah al-Adawiyah dari Basrah di Irak. Di antara ucapan-ucapannya adalah: Aku mengabdikan kepada Tuhan bukan karena takut kepada neraka ... bukan pula karena ingin masuk surga ... tetapi aku mengabdikan karena cintaku kepada-Nya.

Tuhanku, jika kupuja Engkau karena takut kepada neraka, bakarlah aku di dalamnya; dan jika kupuja Engkau karena mengharapkan surga, jauhkanlah aku daripadanya.⁶¹

4) Khauf

Menurut Imam al-Ghazali, yang dikutip oleh Abdul Qadir Isa, dalam buku yang berjudul *Hakekat Tasawuf*, Ia berkata, "Ketahuilah bahwa hakikat dari khauf adalah kepedihan dan terbakarnya hati karena memperkirakan akan tertimpa sesuatu yang tidak menyenangkan di masa yang akan datang. *Khawf* kepada Allah kadang timbul karena perbuatan dosa. Dan kadang dia timbul karena

⁶⁰ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, hlm.134.

⁶¹ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, hlm.135.

seseorang mengetahui sifat-sifat-Nya yang mengharuskannya untuk takut kepada-Nya. Inilah tingkatan *khauf* yang paling sempurna. Sebab, barang siapa mengetahui Allah, maka dia akan takut kepada-Nya. Oleh karena itu Allah berfirman,

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu.*”(QS. Fathir: 28) Allah menyeru para hamba-Nya untuk hanya takut kepada-Nya, sebagaimana terungkap dalam firman-Nya,

وَإِيَّايَ فَارْهَبُونَ

“Dan hanya kepada-Ku-lah kalian harus takut.” (Q.S. Al-Baqarah: 40)

Allah memuji orang-orang yang berfirman dan menyifati mereka dengan *khauf*, sebagaimana terekam dalam firman-Nya,

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Mereka takut kepada Tuhan mereka yang ada di atas mereka.” (Q.S. An-Nahl: 50)

Allah menjadikan *khauf* sebagai salah satu syarat sempurnanya iman, sebagaimana terekam dalam firman-Nya,

إِنَّمَا ذَلِكَ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan takutlah kepada-Ku jika kalian benar-benar orang yang beriman.” (Q.S. Ali Imran: 175)

Allah menjanjikan bagi orang yang takut kepada-Nya dengan dua surga, yakni surga makrifat di dunia dan surga yang sangat indah di akhirat, sebagaimana terekam dalam firman-Nya,

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ

“Dan bagi orang yang takut kepada Tuhannya ada dua surga.” (Q.S. Ar-Rahhman: 46)⁶²

Di samping itu, Allah juga menjadikan surga sebagai tempat tinggal bagi orang yang takut kepada kebesaran-Nya, sebagaimana terekam dalam firman-Nya,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ، فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya.”(Q.S. An-Nazi’at: 40-41)

Menurut Ahmad Zaruq Dalam *Qawaid at-Tashawwuf*, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Qadir Isa, dalam buku yang berjudul *Hakekat Tasawuf*, Ia menyatakan, “Di antara yang memotivasi amal adalah rasa takut, yakni pengagungan yang disertai keseganan. Dan khauf adalah bergetarnya hati karena Allah.

Khauf terwujud dalam tangisan tersedu-sedu dari orang yang dapat mengukur bahaya akibat dari suatu perbuatan, sehingga dia termotivasi untuk melakukan kewajiban-kewajibannya. Dia tidak menjerumuskan dirinya ke dalam perbuatan menyimpang dan dosa. Bahkan dia tidak berdiam di tempat yang diduga dapat menjerumuskannya terhadap kejahatan dan kerusakan. Kemudian khauf-nya meningkatkan, sehingga dia menghiasi dirinya dengan sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh orang-orang yang selalu dekat dengan Allah. Ketika itu, khaufnya akan berpindah dari alam

⁶² Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Penerjemah, Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 202.

jasmani menuju alam rohani, sehingga dia memiliki kesedihan-kesedihan yang tidak dapat diketahui kecuali orang-orang yang suci.

Menurut Abdul Wahab Asy-Sya'roni, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Qadir Isa, dalam buku yang berjudul *Hakekat Tasawuf*, Ia pernah mengatakan tentang Rabiah al-Adawiyah dengan derajat spiritual di atas. Beliau mengatakan bahwa Rabiah al-Adawiyah adalah seorang sufi yang banyak menangis dan bersedih. Jika dia mendengar tentang neraka, maka dia akan jatuh pingsan dalam waktu yang cukup lama. Tempat sujudnya adalah ibarat kolam kecil berisi air matanya seolah neraka tidak dicipta kecuali untuk dirinya. Rahasia dari *Khawf* tersebut adalah keyakinan bahwa setiap bala selain neraka adalah perkara mudah, dan setiap bencana selain kejauhan dari Allah adalah perkara yang gampang.⁶³

5) Raja' (Harapan)

Menurut Ahmad Zaruq, yang dikutip oleh Abdul Qadir Isa, dalam buku yang berjudul *Hakekat Tasawuf*, ia menjelaskan bahwa definisi *raja'* adalah kepercayaan atas karunia Allah yang dibuktikan dengan amal. Kalau bukan demikian, maka itu adalah keterperdayaan diri.⁶⁴

Allah telah menganjurkan kita semua untuk mengharapkar karunia-Nya dan melarang kita untuk berputus asa dari rahmat-Nya. Allah berfirman,

⁶³Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Penerjemah, Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, hlm. 203.

⁶⁴ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Penerjemah, Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, hlm. 204.

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah, hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya dialah yang maha pengampun lagi maha penyayang.” (Q.S. Az-Zumar: 53)

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ
قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Allah telah membawa kabar gembira kepada kita semua bahwa rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, sebagaimana dalam firman-Nya, “Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. (Q.S. Al-A’raf: 56)

Dan Allah menyifati orang-orang yang selalu mengharap rahmat-Nya dalam firman-Nya,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ
اللَّهِ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

“ Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berjihad dan berhijrah di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang. (Al-Baqarah: 218)

Hadis-hadis nabi juga banyak yang menganjurkan untuk selalu mengharap rahmat Allah. Di antaranya adalah hadis di dalam Shahih Muslim nomor 4619 yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi, beliau bersabda :

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ جَعْفَرِ
الْجَرَرِيِّ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ كُمْ تُذُنُّوْا لَذَهَبَ اللّٰهُ بِكُمْ وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ
يُذُنُّوْنَ فَيَسْتَغْفِرُوْنَ اللّٰهَ فَيَغْفِرُ لَكُمْ

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada kami 'Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Ja'far Al Jazari dari Yazid bin Al Asham dari Abu Hurairah, dia berkata; "Rasulullah SAW telah bersabda: 'Demi Dzat yang jiwaku di tangannya, seandainya kamu sekalian tidak berbuat dosa sama sekali, niscaya Allah akan memusnahkan kalian. Setelah itu, Allah akan mengganti kalian dengan umat yang pernah berdosa. Kemudian mereka akan memohon ampunan kepada Allah dan Allah pun pasti akan mengampuni mereka.

Menurut Abdul Qadir Isa, di dalam buku yang berjudul *Hakekat Tasawuf*, dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, Nabi SAW bersabda:

“Pada hari kiamat kelak, orang mukmin akan didekatkan ke sisi Tuhannya, sehingga dia berada di bawah lindungan-Nya. Kemudian Allah memintanya pengakuan atas dosa yang diperbuatnya. Allah berfirman, ‘apakah engkau mengetahui tentang dosa ini? apakah engkau mengetahui tentang dosa ini? Dia menjawab, wahai Tuhanku, aku mengetahuinya, Allah berfirman, aku telah menyembunyikannya untukmu. Lalu diberikanlah kepadanya catatan kebaikanannya.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁶⁵

Menurut Abdul Qadir Isa, di dalam buku yang berjudul *Hakekat Tasawuf, Raja'* (pengharapan) berbeda dengan *tamanni* (angan-angan). Sebab, orang yang berharap adalah orang yang mengerjakan sebab, yakni ketaatan, seraya mengharapkan ridha dan

⁶⁵ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Penerjemah, Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, hlm. 205.

pengabulan dari Allah. Sedangkan orang yang berangan-angan meninggalkan sebab dan usaha, lalu dia menunggu datangnya ganjaran dan pahala dari Allah. Orang semacam inilah yang terekam dalam sabda Nabi, “Dan orang yang lemah adalah orang yang selalu menuruthawa nafsunya dan berangan-angan terhadap Allah.” (HR. Tirmidzi)⁶⁶

Orang yang mengharap dan mencari rahmat Allah harus berusaha dengan sungguh-sungguh dan berijtihad dengan penuh ketulusan dan keikhlasan sampai dia memperoleh apa yang dicita-citakannya. Allah berfirman,

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Barang siapa meengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan amal saleh dan tidak mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (QS. Al-Kahfi:110)

Menurut Abdul Qadir Isa, di dalam buku yang berjudul *Hakekat Tasawuf*, jika pada masa mudanya seorang hamba selalu berbuat maksiat dan menuruthkan hawa nafsunya, maka sebaiknya khaufnya mengalahkan raja’nya. Sedangkan jika hal itu terjadi di akhir hayatnya, maka sebaiknya raja’nya mengalahkan khaufnya, sebagaimana terekam dalam firman Allah dalam sebuah hadis qudsi,

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

⁶⁶ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Penerjemah, Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, hlm. 205

“Aku sesuai dengan keyakinan hamba-Ku tentang Aku.” (HR. Bukhari)

Dan juga sebagaimana terekam dalam hadis yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah dari Nabi SAW, beliau bersabda,

لَا يَمْتَوْنُنَّ أَحَدَكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ

“Jangan sekali-kali seorang di antara kalian meninggal dunia kecuali dia berbaik sangka kepada Allah.” (HR. Muslim)⁶⁷

Sementara jika seorang hamba sedang menghadap kepada Tuhannya dan berjalan untuk mencapai kedekatan di sisi-Nya, maka sebaiknya dia menggabungkan antara khauf dan raja’. Jangan sampai khaufnya mengalahkan raja’nya, sehingga dia berputus asa dari rahmat dan ampunan Allah. Dan jangan pula raja’nya mengalahkan khaufnya, sehingga dia terjerumus ke jurang maksiat dan kejahatan. Dia harus terbang kedua sayap itu (khauf dan raja’) di udara yang jernih, sehingga dia dapat mencapai kedekatan di hadirat Allah. Dengan demikian, dia dapat mewujudkan sifat orang-orang yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya,

أَقْمَنَ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ

“Lambung mereka jauh dari tempat tidur mereka, sedang mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dan harap.” (QS. As-Sajdah: 18)

Artinya takut dari neraka-Nya dan mengharap surga-Nya, takut jauh dari-Nya dan mengharap untuk berada di dekat-Nya, takut ditinggalkan-Nya dan mengharap ridha-Nya, takut putus

⁶⁷ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Penerjemah, Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, hlm. 206

hubungan dengan Tuhan-Nya dan berharap agar dapat terus berinteraksi dengan-Nya.⁶⁸

6) Uns

Uns adalah keadaan batin dan seluruh perilaku rohani manusia yang mengarah pada satu titik pusat, yaitu Allah. Manusia sudah tidak merasakan, mengingat dan mengharap apapun kecuali hanya kepada Allah. Segenap jiwanya terpusat bulat sehingga ia seakan-akan tidak menyadari dirinya lagi dan berada dalam situasi hilang ingatan terhadap alam sekitar. Situasi kejiwaan seperti itulah yang disebut uns.⁶⁹

Menurut Zu al-Nun al-Misri, sebagaimana yang dikutip oleh Asmaran, di dalam buku yang berjudul *Pengantar Studi Tasawuf*, bahwa Situasi *uns* ini mirip dengan *fana'*, ia juga menjelaskan bahwa seseorang yang memperoleh keadaan *uns*, sekiranya ia dilemparkan ke dalam neraka, tentu ia tidak merasakan panasnya neraka itu. Dan al-Junaid juga mengatakan, apabila seseorang telah sampai kepada kondisi jiwa *uns* itu, andaikata tubuhnya ditusuk dengan pedang, ia tidak akan merasakannya.⁷⁰

Walaupun keadaan *uns* itu mirip dengan *fana'*, orang-orang sufi tidak menyamakannya dengan *fana'*, tetapi lebih sering menyebutnya *mahwu*. Istilah *mahwu* dalam khazanah tasawuf biasanya berpasangan dengan *itsbat*. Kata *mahwu* dapat diartikan dengan hapus; dan kata *itsbat* dapat diartikan dengan tetap. Imam

⁶⁸ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Penerjemah, Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, hlm. 206.

⁶⁹ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, hlm.147.

⁷⁰ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, hlm.148.

al-Qusyairi mengatakan: “Barang siapa yang mampu menghapuskan sifat pikirannya yang jahat dan menggantikannya dengan pikiran dan sifat yang baik, maka orang itu dikatakan dalam keadaan *mahwu* dan *itsbat*.” Jadi *mahwu* dapat berlaku pada perbuatan seseorang, yakni semua perbuatan keji dan jahat telah dapat disingkirkan, semua kealpaan dan keinginan mengabaikan perintah Allah dapat dihapuskan dari pikirannya. Juga dapat berlaku pada keyakinan, yakni terhapusnya keyakinan yang selalu menyangkal segala sesuatu kepada selain Allah.

Pada hakikatnya, *mahwu* dan *itsbat* adalah karunia Allah, yaitu Allah memberikannya kepada siapa yang dikehendakiNya, sebagaimana firmanNya: Allah menghapuskan apa yang dia kehendaki dan menetapkan (apa yang dia kehendaki), dan di sisiNya lah terdapat Ummul Kitab (Lauh Mahfuz) (QS. 13:39). Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *mahwu* dalam ayat ini adalah hapusnya ingatan kepada selain Allah dari hati seorang ‘arif; dan yang dimaksudkan dengan *itsbat* adalah tetapnya lidah para muridin dengan zikir kepada Allah. Dengan demikian, jiwa dan raganya, seluruh aktivitasnya, totalitas perhatiannya hanya tertuju kepada Allah semata. Itulah barangkali yang dimaksud oleh Al-Syibli ketika ia ditanya tentang arti *uns*, katanya: “*Uns* adalah rasa terpisah dari dirimu sendiri.” Ini berarti bahwa karena terkonsentrasinya perhatian seseorang kepada Tuhan, maka sampai ia lupa terhadap keberadaan dirinya sendiri.⁷¹

⁷¹ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, hlm.148.

Orang-orang yang merasakan *uns* (suka cita) dengan Allah SWT dibedakan menjadi tiga kondisi:

Ada di antara mereka yang merasakan suka cita dengan berzikir (mengingat) Allah dan merasa gelisah di saat lali. Merasa senang di saat berbuat ketaatan dan gelisah di saat berbuat dosa.

Ini sebagaimana yang diceritakan dari Sahl bin Abdullah yang mengatakan, “awal suka cita seorang hamba adalah saat jiwa dan anggota tubuhnya merasa senang dengan ilmu syariat, disusul kemudian akal, jiwa dan anggota tubuhnya merasa senang untuk beramal dengan ikhlas (murni) karena Allah. Akhirnya seorang hamba akan merasakan suka cita dengan Allah, yakni merasa senang dan simpati kepada-Nya.”

Kedua, adalah seorang hamba yang merasa senang dengan Allah dan gelisah terhadap bisikan-bisikan hati, pikiran dan segala sesuatu selain Allah yang akan menghalangi dan melupakannya untuk bermesra dengan-Nya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dzun Nun al-Mishri *rahimahullah*, ketika ditanya, “Apa tanda-tanda suka cita dengan Allah?” Maka ia menjawab, :Jika anda melihat-Nya telah menjadikan anda merasa senang dengan makhluk-Nya, maka pada saat itu dia telah menjadikan anda merasa gelisah dengan diri-Nya. Begitu sebaliknya, jika anda melihat-Nya telah menjadikan anda merasa gelisah dengan makhluk-Nya maka pada saat itu dia menjadikan anda bersuka cita dengan diri-Nya.

Sedangkan kondisi ketiga ialah tidak lagi melihat suka citanya karena adanya wibawa, kedekatan, kemuliaan dan mengagungkan disertai dengan suka cita.

Sebagaimana disebutkan oleh sebagian orang-orang yang ma'rifat, "Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba, di mana dia wujudkan kewibawaan kepada mereka, sebagaimana dia menghilangkan rasa senang dengan selain Tuhannya."⁷²

7) Syauq

Kata "syauq" berarti keinginan yang sangat kuat, tuntutan yang kuat, atau ekstase yang muncul dari makrifat, atau menggabungkan dari perasaan senang, nestapa, dan derita. Bagi para sufi, "syauq" adalah gerak hati dengan penuh gairah kepada yang tercinta yang sama sekali tidak dapat dipersepsi dan dijangkau, sebab setelah pelakunya "menyaksikan" ia menjadi hilang".

Sebagian kalangan mengatakan bahwa syauq adalah meluapnya kegembiraan di dalam hati *'asyiq* (sang perindu) karena melihat keindahan *al-ma'syuq* (yang dirindukan). Sebagian kalangan lain menyatakan bahwa syauq adalah bara api yang menyala di dalam hati *'asyiq* (sang perindu) yang menafikan segala hal selain kecenderungan, segala kerinduan, segala hasrat, dan segala tuntutan.

⁷² Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*; Editor: Abdul Halim Mahmud dan Thaha Abdul Baqi Surur, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hlm. 135-136.

Syauq muncul dari mahabbah, dan hasil dari mahabbah adalah syauq. Obat hati yang terbakar oleh syauq adalah behubungan dengan sang kekasih. Syauq adalah sayap cahaya di jalan ini. Ketika seorang *'asyiq* berhasil mencapai hubungan dengan sang kekasih, maka syauq yang dirasakannya akan mereda, tapi *isytiyaqnya* akan kian bertambah. Setelah menerima berbagai anugerah, nurani yang merindu akan selalu meminta tambahan anugerah lagi.⁷³

Menurut Abu Ali Daqaq, yang dikutip oleh Asmaran di dalam buku yang berjudul *Pengantar Studi Tasawuf*, ia mengatakan: "Syauq ialah dorongan hati untuk bertemu yang dicintai; dan kuatnya dorongan sesuai dengan kuatnya cinta dan cinta baru berakhir setelah melihat dan bertemu. Yahya bin Muaz Razi mengatakan: "Tanda orang yang rindu ialah orang yang mencintai mati, karena dengan mati itu ia dapat bertemu dan melihat yang dirindunya; dan kematian baginya merupakan peristirahatan terakhir. Kemudian, Ibnu Athaillah tentang ditanya tentang syauq, apakah ia lebih tinggi dari mahabbah, atau mahabbah lebih tinggi dari syauq. Beliau menjawab: "Syauq lebih tinggi dari mahabbah, karena syauq lahir dari mahabbah.

Memang rahasia Allah tidak dapat dibilang banyaknya; hanya sebagian dari rahasia itu yang disingkapkan kepada manusia, itupun tidak semua orang mengetahuinya. Orang yang 'arif mengetahui sebagian rahasia Allah tadi, namun mereka tidak akan

⁷³ Muhammad Fehullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, hlm. 275-276.

mengetahui seluruhnya, karena pengetahuan manusia sangat terbatas, yang belum diketahui lebih banyak dari yang sudah diketahui. Karena itu timbullah kerinduan untuk mengetahui sebagian yang belum diketahuinya. Rindu ini, akan berakhir di hari akhirat nanti dalam bentuk *ru'yah*, *liqa'* dan *musyahadah*.⁷⁴

8) Tuma'ninah

Tuma'ninah adalah salah satu kondisi spiritual sebagai anugerah Tuhan yang diperoleh oleh seorang sufi yang sedang melakukan pendakian spiritual menuju Tuhan.⁷⁵ Menurut Fahrudin, dalam jurnal yang berjudul *Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah*, Tuma'ninah berarti tenang dan tentram. Orang yang mencapai tahap ini tidak memiliki rasa was-was dan khawatir. Tidak ada lagi yang dapat mengganggu perasaan dan pemikirannya karena sudah berhasil mencapai tingkat kesucian jiwa yang paling tinggi. Orang ini dapat berkomunikasi dengan Allah. Karenanya ia merasa sangat senang dan bahagia. Tentu saja semuanya dicapai setelah melalui berbagai perjuangan.⁷⁶

Syekh Abu Nashr as-Sarraj berkata: Allah SWT telah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

⁷⁴ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, hlm.146.

⁷⁵ Fahrudin, *Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2016, hlm. 81.

⁷⁶ Hairuddin, *Puncak Kulminasi dalam Dunia Tasawwuf: Sebuah Kajian Sufistik*, Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner, IAIN Sultan Amai, Gorontalo, 2019.

“Wahai jiwa yang tenang.” (QS. Al-Fajr: 27). Dalam sebuah tafsir disebutkan, “Yang merasa tenang dengan keimanan.”

Allah SWT juga berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d : 28)⁷⁷

Menurut Al-Jauziyah, sebagaimana yang dikutip oleh Fahrudin, dalam jurnal yang berjudul *Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah*, bahwa *Tuma'ninah* adalah salah satu kondisi spiritual berupa ketentraman hati yang dialami seseorang terhadap sesuatu, sehingga ia tidak lagi dihindangi kecemasan dan kegelisahan. *Tuma'ninah* merupakan ketenangan yang dikuatkan dengan rasa aman yang sesungguhnya.⁷⁸

9) Musyahadah

Musyadah secara bahasa artinya saling menyaksikan. Menurut istilah sufi musyahadah adalah pengetahuan langsung tentang hakikat Tuhan. Maksudnya, bahwa seorang sufi dalam keadaan tertentu dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya. Menurut para sufi, menyaksikan Tuhan terjadi dengan berbagai

⁷⁷ Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*; Editor: Abdul Halim Mahmud dan Thaha Abdul Baqi Surur, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hlm. 138.

⁷⁸ Fahrudin, *Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2016, hlm. 81.

cara. Sebagian penempuh jalan spiritual dan kaum tarekat menyaksikan Tuhan dalam segala sesuatu. Sebagian lagi menyaksikan Tuhan sebelum, sesudah, atau bersama segala sesuatu. Sebagian selain menyaksikan Tuhan sendiri dengan mata hatinya.⁷⁹ Menurut Hairuddin, dalam jurnal yang berjudul *Puncak Kulminasi dalam Dunia Tasawwuf: Sebuah Kajian Sufistik, musyahadah* yaitu menyaksikan secara jelas dan sadar apa yang dicarinya itu, dalam hal ini yang dicapai oleh seorang sufi, yaitu Allah. Orang seperti itu merasa seolah-olah sudah tidak ada lagi tabir yang mengitarinya dengan Tuhannya. Sehingga tersingkaplah segala rahasia melalui *sir* (mata hatinya) mengenai apa yang ada pada Allah.⁸⁰

Berikut ini akan dijelaskan beberapa pendapat para ahli tentang *musyahadah*, yaitu: Al-Maliki mengatakan bahwa *musyahadah* ialah keghaiban yang ditemukan oleh hati dengan *keghaiban keghaiban* yang tidak dijadikan sebagai sesuatu yang terlihat dan tidak pula penghayatan nurani (*wajid*). Menurut Abu Said Al-Kharraj dalam sumber yang sama mengatakan bahwa barang siapa yang menyaksikan Allah dengan hatinya, maka segala sesuatu selain Dia akan menjauh dan lenyap. Semua akan hilang

⁷⁹ Fahrudin, *Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2016, hlm. 81.

⁸⁰ Hairuddin, *Puncak Kulminasi dalam Dunia Tasawwuf: Sebuah Kajian Sufistik*, Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner, IAIN Sultan Amai, Gorontalo, 2019.

ketika ada keagungan Allah, sehingga yang tersisa dalam hatinya hanyalah Allah *Azza wa Jalla*.⁸¹

10) Yaqin

Perpaduan antara yang luas dan mendalam dengan rasa cinta dan rindu yang bergelora bertaut lagi dengan perjumpaan secara langsung, bertambahlah dalam jiwanya dan tumbuh bersemi perasaan yang mapan dan mantap, bahwa dialah yang dicari itu. Perasaan mantapnya pengetahuan yang diperoleh dari pertemuan secara langsung itulah yang disebut yaqin. Dalam hal ini al-Junaid berkata: “Yaqin ialah mantapnya pengetahuan sehingga tidak berpaling dan tidak berubah.”⁸²

Selanjutnya, menurut sebagian orang sufi, yang dikutip oleh Asmaran di dalam buku yang berjudul *Pengantar Studi Tasawuf*, bahwa yaqin ialah pengertian yang dimasukkan ke dalam hati sang hamba. Jadi sesuai penjelasan ini bahwa keyakinan itu ialah sebuah pengertian yang diperoleh tidak menggunakan jalan usaha, akan tetapi hanya semata anugerah pemberian Allah. Sebaliknya, Abu Bakar Thahir mengatakan: “Yaqin adalah ilmu yang mempunyai kepastian tanpa ada keraguan.” Sesuai dengan pengertian ini maka yaqin adalah pengetahuan yang diperoleh dengan perantaraan belajar namun bagi orang muntani, ilmu itu hanya diperoleh melalui limpahan anugerah Allah SWT. al-Junaid mengatakan: “Yaqin ialah hilangnya keraguan ketika jelasnya yang

⁸¹ Fahrudin, *Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2016, hlm. 81.

⁸² Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, hlm.149.

gaib.” Beliau juga berkata: “Yaqin ialah ilmu yang mapan yang tidak terumbang ambing, tidak terputar-putar dan tidak berubah di dalam hati.

Dalam terminologi kaum sufi kita mengenal istilah *‘ilm al-yaqin*, *‘ain al-yaqin* dan *haqq al-yaqin*. Ketiga istilah ini menerangkan tentang tingkatan keyakinan atau pengenalan manusia terhadap Tuhannya. *‘ilm al-yaqin* ialah suatu keyakinan yang telah diperoleh manusia yang meruapakan hasil akal pikirannya dalam memikirkan dan memperhatikan bukti dan dalil. Keyakinan seperti ini diterangkan Allah dalam al-Qur’an sebagaimana firmanNya: “Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin” (QS. 102:5). *‘ain al-Yaqin* ialah keyakinan yang kuat yang diperoleh seseorang dengan perantaraan *kasyf* dan limpahan karunia Allah. Di dalam al-Qur’an Allah SWT berfirman: “dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan *‘ainul yaqin*” (QS. 102: 7) sedang *haqq al-yaqqin* ialah keyakinan yang diperoleh seseorang setelah menyaksikan dengan mata kepalanya atau mata hatinya. Di dalam al-Qur’an Allah SWT berfirman: “*Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar*” (QS. 56:95).⁸³

Untuk memperjelas perbedaan antara ketiga istilah tersebut di atas, berikut ini akan diberikan sebuah contoh. Kita mempunyai seorang teman bernama Abdul Malik, SH. Dengan memperhatikan gelar yang ada dibelakang namanya kita tahu bahwa dia adalah

⁸³ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, hlm.151.

seorang ahli hukum, kendatipun kita tidak pernah melihat dia menampakkan keahliannya tersebut. Di sini diyakini kebenarannya berdasarkan dalil yang dapat diterima akal pikiran. Tingkatan pengetahuan seperti ini disebut dengan *'ilm yaqin*. Kemudian kita kenal Abdul Malik sebagai ahli hukum bukan lagi sekedar karena ia mempunyai gelar S.H., tetapi umpunya dengan jalan kita telah membaca buku kaarangannya tentang ilmu hukum. Dengan cara ini kita lebih yakin bahwa dia benar-benar seorang ahli hukum; dan keyakinan pada tingkat ini disebut *'ain al-yaqin*. Sedangkan pada tingkatan ketiga, kita kenal ilmunya dengan kebenaran yang hakiki, karena kita menerima ilmunya itu tanpa perantara lagi/ kita bermusyahadah, berpandaang-pandangan dengan dia. Keyakinan seperti ini disebut *haqq al-yaqin*.

Demikianlah arti dan hakikat yaqin yang merupakan kondisi mental yang dituntut oleh orang-orang sufi, yang menjadi bukti adanya tauhid yang sempurna dan sebagai tanda iman yang iman. Keadaan keyakinan yang demikian inilah yang akan membawa manusia kepada ketentraman jiwa dan dengan rasa tentram ini lahirlah rasa lapang dan gembira, sebagaimana diterangkan Rasulullah dalam sabdanya: “Sesungguhnya Allah dengan keadilan dan kemurahanNya menjadikan rasa lapang dan gembira pad reda dan yakin; dan menjadikan kesedihan dan duka pada keraguan dan kedurhakaan.⁸⁴

⁸⁴ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, hlm.152.

BAB III

GAMBARAN UMUM MAJELIS TAKLIM ASY-SYARIFIYYAH PEKALONGAN MAJELIS TAKLIM ASY-SYARIFIYYAH

1. Geografis Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah

Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah terletak di Jl. Jlamprang kel. Krapyak Lor Kec. Pekalongan Utara Kota Pekalongan. Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah berada di perkampungan warga, yang mudah dijangkau transportasi umum.

Gedung Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah terdiri dari dua lantai. Lantai bawah berfungsi sebagai pusat semua kegiatan. Adapun gedung lantai atas, saat ini belum bisa digunakan, karena pembangunan belum sempurna. Adapun gedung lantai bawah, terdapat dua ruangan MCK dan satu dapur. Luas Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah ialah Panjang 30 meter dan luas 90 meter.

Adapun batas-batas Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah tersebut yaitu:

- a. Sebelah Timur, rumah Bapak Abdul Khaliq
- b. Sebelah Barat, rumah KH. Zimam Hanifun Nusuk (Gus Nif)
- c. Sebelah Utara. rumah Bapak Hasan Bisri
- d. Sebelah Selatan, lahan kosong.⁸⁵

⁸⁵ Hasil Observasi di Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan, tanggal 17 November 2019.

2. Profil Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah

Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah didirikan oleh KH. Zimam Hanifun Nusuk. Pada tahun 1997, gerakan dakwah Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah sudah mulai dilakukan. Tepatnya se usai pengasuh pulang dari Pondok Pesantren APIK Kaliwungu yang dilanjutkan menimba ilmu kepada Maulana al-Habib Muhammad Lutfi bin Ali bin Yahya, Pekalongan. Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah sebelum dinamakan Asy-Syarifiyyah, awal mula bernama Fukhmi (forum silaturahmi Islam), yang kemudian resmi bernama Asy-Syarifiyyah pada tahun 2000 dan gedung Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah berdiri tahun 2016.

Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah yang berada di kota Pekalongan adalah sebagai majelis dakwah dan majelis ilmu. Sebelum Majelis Taklim memiliki gedung, kegiatan-kegiatan Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah masih mengindik di kediaman pengasuh, yakni Krapyak Lor gang 3A. Dinamakan Asy-Syarifiyyah, karena diambil dari kata *syarif*, yang berarti mulia.⁸⁶ Seseorang yang mengaji di Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, diharapkan dimuliakan oleh Allah SWT. Di sisi lain, kata *Syarif* mengambil dari nama asli Sunan Gunung Jati Cirebon, yakni Maulana Syarif Hidayatullah, dengan tujuan *tabarruk* (mengambil barokah). karena pengasuh Majelis

⁸⁶ KH.Zimam Hanifun Nusuk, Pengasuh, Wawancara Pribadi, Pekalongan, tanggal 18 November 2019.

Taklim Asy-Syarifiyyah masih keturunan Sunan Gunung Jati Cirebon.

Ideologi yang ada di Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai NU dan ASWAJA, penanaman nilai Nasionalisme untuk memperkokoh NKRI, dan penanaman nilai-nilai Islam Nusantara. KH. Zimam Hanifun Nusuk berjuang lewat pengajian, majelis zikir seperti pembacaan manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berupa *Jawahir al-Ma'ani*, *Ratib al-Haddad*, *Ratib al-Athas*, *Ratib al-Kubro*, *Shalawat Jawahir As-Saniyyah*, *Shalawat Kibrit al-Ahmar*.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kondusifitas kegiatan pengajian maupun kegiatan-kegiatan lain. Hal ini dilakukan agar mempermudah jamaah dalam melakukan aktivitas pengajian tersebut. Selain itu, sarana dan prasarana juga berfungsi sebagai alat penyeimbang dan pendukung suatu kegiatan.

Sarana Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah yakni terdapat gedung dua lantai, lantai bawah berfungsi sebagai pusat semua kegiatan, terutama pengajian rutin dan zikir bersama. Adapun gedung lantai atas, rencana akan digunakan kegiatan pengajian rutin. Walaupun saat

ini belum bisa digunakan, karena pembangunan belum sempurna.

Adapun Prasarana Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, terdapat tempat parkir dengan ukuran 9 x 15 M2. Dua toilet dan sound sistem 2 buah yang digunakan sebagai penguat suara untuk memudahkan para jamaah ketika mengikuti setiap acara pengajian rutin, zikir bersama atau kegiatan lain yang ada di Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah.⁸⁷

4. Struktur Organisasi Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah

Supaya organisasi dapat berjalan dengan baik dan tidak terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaannya, maka dibutuhkan struktur. Adapun struktur organisasi Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah ialah:

**STRUKTUR PENGURUS MAJELIS TAKLIM ASY-
SYARIFIYAH
KOTA PEKALONGAN
MASA BAKTI 2009-2021**

Pengasuh	:	KH. Zimam Hanifun Nusuk
Ketua Umum	:	Jae Ahmad
Wakil Ketua I	:	Wahyu Nugroho
Wakil Ketua II	:	Abdurahman Wahid
Wakil Ketua III	:	Refly Andrian
Sekretaris	:	Muhamad Mirza

⁸⁷ Hasil Observasi di Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, Pekalongan, tanggal 11-05-2020

Sekretaris I : Nur Wijayanto
Sekertaris II : Amri Sarwono
Sekertaris III : M.Khakim
Bendahara : Miftahkul
Bendahara I : Ahmad Qoyum
Bendahara II : Aitya Feri Irawan

Divisi – Divisi :

1. Divisi Humas :

- Nur Rohman
(Koordinator)
- Eko Kurniawan

2. Divisi Dakwah :

- Nur Falahudin
(Koordinator)
- Ranu Hidayatullah

3. Divisi Pengembangan SDM dan Pengkaderan :

- Abdurahman
Hadiyanto
(Koordinator)
- Bani Adam

4. Divisi Kesenian :

- Ahmad Adridin
(Koordinator)
- Ahmad Romadhon

5. Divisi Tamir Majelis :

- Bisri (Koordinator)
- Imanu Rusli

5. Visi

Ikhtiar Memasyarakatkan *Mahabatillah wa Rasulillah SAW*

6. Misi

- a. menjaga semangat persatuan antar Ulama dan Umara serta umat Islam dalam rangka melindungi NKRI dari segala bentuk ancaman dan tantangan yang menghadang;
- b. Untuk menggugah dan menggairahkan kembali tanggungjawab spiritual dan konstitusional para Ulama dan Umara melalui spirit dan keteladanan baginda Nabi Muhammad SAW, dalam membimbing bangsa ke peradaban yang lebih maju dalam wadah NKRI yang semakin kokoh;
- c. Untuk meningkatkan kesadaran Ulama dan Umara dalam mewujudkan misi *Rahmatan Lil 'Alamin*.

7. Program Kegiatan

- a. Kegiatan Sosial
 1. pengobatan massal melalui ruqyah.
 2. Santunan kepada anak yatim piatu.
 3. Tanggap bencana
- b. Kegiatan Keagamaan
 1. Pengajian kitab Bidayat al-Hidayah
 2. Pengajian kitab Umdat as-Salik
 3. Pembacaan Manakib Jawahirul Ma'ani.
 4. Pembacaan maulid Simtud Duror
 5. Pembacaan Rotib al-Kubro
 6. Kegiatan Manisan
 7. Ngapel (Ngaweruh Papeling)

A. PELAKSANAAN ZIKIR MAJELIS TAKLIM ASY-SYARIFIYYAH PEKALONGAN

Pelaksanaan zikir Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah terbagi menjadi dua, yaitu: Umum dan Khusus.

1. Pelaksanaan zikir Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah secara umum

Zikir Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, dilaksanakan pada hari Senin malam Selasa, pada jam 20.00 WIB, dengan pembacaan Manakib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani berupa *Jawahir al-Ma'ani* yang dipimpin oleh KH. Zimam Hanifun Nusuk. Ketika pengasuh berhalangan, pembacaan zikir Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah diwakilkan oleh adiknya, yakni K. Zimam Ulil Albab. Sebelum pembacaan manakib, pengasuh membaca *tawasul* yang berisi hadiah fatimah kepada Para Nabi dan Rasul, Sahabat, Tabi'in, Tabi' at-Tabi'in, Para Aulia', Para Ulama Salaf ash-Shalihin, dan Masyayikh. Setelah selesai pembacaan *tawasul*, Pengasuh membaca manakib dari awal sampai akhir, yang didengarkan secara khidmat oleh para jamaah. Usai pembacaan manakib, dilanjutkan dengan kajian kitab *Bidayat al-Hidayah*, karya Imam al-Ghazali. Kegiatan tersebut dihadiri oleh jamaah laki-laki ± 100 jamaah dari berbagai daerah, baik kota maupun kabupaten

Pekalongan, ada juga daerah Batang.⁸⁸ Terkadang juga pada hari senin malam Selasa, menggunakan *Ratib al-Kubra*, *Ratib al-Atas*, atau *Ratib al-Haddad*. Karena ketiga zikir tersebut sering diijazahkan kepada para jamaah.

Adapun pada hari Selasa malam Rabu pada jam 18.00 WIB tepatnya setelah maghrib, diadakan zikir bersama, yakni pembacaan *Ratib al-Haddad* yang dipimpin oleh Ibu Nyai Nia (istri KH. Zimam Hanifun Nusuk). Dalam proses pembacaan *Ratib al-Haddad*, diawali dengan pembacaan *tawasul*, yakni hadiah fatihah kepada Para Nabi dan Rasul, Sahabat, Tabi'in, Tabi' at-Tabi'in, Para Aulia', Para Ulama Salaf ash-Shalihin, dan Masyayikh, dengan menggunakan panduan kitab *Nafahat*, yang berisi *tawasul*, *Ratib al-Haddad*, *Ratib al-Atas*, *Ratib al-Kubro*, Shalawat dan doa. *Ratib al-Haddad* dibaca oleh Ibu Nyai bersama para jamaah putri dari awal sampai akhir secara khidmat. dilanjut kajian kitab *Umdatus Salik*, karya Imam Nawawi, yang dipimpin oleh K. Zimam Ulil Albab (adik KH. Zimam Hanifun Nusuk).

2. Pelaksanaan zikir Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah secara Khusus

Zikir Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah secara khusus, dilaksanakan oleh pengikut Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah secara pribadi di rumah masing-masing. Mereka mendapatkan ijazah zikir yang dilaksanakan secara rutin tiap

⁸⁸ Hasil observasi di Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan, tanggal 12 Januari 2020

harinya. Diantara Zikir Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah yang dilaksanakan secara khusus ialah:

Wirid Laqad Ja Akum merupakan potongan ayat al-Qur'an surat at-taubah ayat 128 dan 129, yang diamalkan sebagai praktek keseharian, yaitu setelah shalat lima waktu sebanyak tujuh kali. Pengasuh memberikan wirid ayat *Laqad Ja akum* kepada santri secara umum, bahkan lebih sering diberikan kepada pemula.⁸⁹

Terkait faedah wirid *Laqad Ja akum* (surat at-Taubah ayat 128 dan 129), ada sebuah hikayat, “Pada suatu hari Abu Bakar Asy-Syibli datang kepada Ibnu Mujahid merangkulnya dan mencium keningnya, kemudian ia ditanya tentang dua hal tersebut, maka Ibnu Mujahid berkata: “Saya telah bermimpi melihat Nabi mencium Abu Bakar Asy-Syibli, lalu aku bertanya mengapa Nabi berbuat demikian terhadap Asy-Syibli?”. Nabi SAW menjawab : “Karena ia tidak mengerjakan shalat fardhu kecuali ia membaca dua ayat sebagai berikut”:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ
Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

⁸⁹ Zimam Ulil Albab, Ustadz Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, Wawancara Pribadi, Pekalongan, tanggal 23 September 2019.

Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung".

Kemudian beliau membaca shalawat :

صلى الله عليك يا محمد

Setelah itu Mujahid bertanya kepada Asy-Syibli tentang bacaan yang ia baca setelah shalat, dan Asy-Syibli menceritakan tentang dua ayat Al-Qur'an dari surat At-Taubah ayat 128 – 129 ditambahkan dengan membaca shalawat tersebut.

Hendaknya sebelum membaca wirid *Laqad Ja Akum* (dua ayat Al-Qur'an dari surat At-Taubah ayat 128 – 129), dalam keadaan suci (berwudhu).

Menurut KH. Zimam Hanifun Nusuk, di antara fadhilah membaca wirid *Laqad Ja Akum* (dua ayat Al-Qur'an dari surat At-Taubah ayat 128 – 129), ialah:

1. Tidak akan sepi dari keuangan
2. Diberikan panjang umur dalam ketaatan kepada Allah SWT
3. Tidak akan meninggal dunia sebelum ditunjukkan tempatnya di surga

4. Mendapatkan *mahabbah* (kecintaan) dari Rasulullah SAW.⁹⁰

Shalawat Jawahir al-Saniyah merupakan rumusan-rumusan shalawat nabi yang diamalkan setiap setelah shalat subuh dan shalat maghrib. *Shalawat Jawahir al-Saniyah* ini di susun oleh Syaikh Ahmad Jauhari Umar dari Pasuruan. Kehadirannya di Pekalongan dapat ditemukan di Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Kota Pekalongan Provinsi Jawa Tengah.

Adapun *kaifiyah* (tata cara) mengamalkan shalawat *Jawahir al-Saniyah* ialah sebagai berikut:

Setiap setelah maghrib dan setelah subuh dibaca dengan *khatam*. Sebelumnya bertawasul dengan membaca surat al-fatimah kepada Rasulullah, keluarga, sahabat, para nabi, para wali, para *ulama' shalihin* yang disebutkan dipermulaan kitab. Sebelum mengamalkan, puasa 11 hari atau 41 hari. Hendaknya sebelum membaca wirid shalawat *Jawahir al-Saniyah*, dalam keadaan suci (berwudhu).

Adapun faedah shalawat *Jawahir as-Saniyah* ialah:

1. Mendapatkan ilmu laduni
2. Mendapatkan rizki tanpa susah payah dan Dimudahkan ibadah haji

⁹⁰ KH.Zimam Hanifun Nusuk, Pengasuh, Wawancara Pribadi, Pekalongan, tanggal 18 November 2019.

3. Mendapatkan keselamatan badan, harta, keluarga dan pengikut
4. Mendapatkan banyak murid, banyak tamu
5. Mendapatkan banyak harta yang barokah
6. Mendapatkan ilmu manfaat dan Dihilangkan kesusahan
7. Mendapatkan kewibawaan dan Dikabulkan doanya
8. Dipercepat dalam menghafal al-Qur'an dan Tercapai cita-cita
9. Dipanjangkan umur untuk taat kepada Allah
10. Diselamatkan dari siksa kubur
11. Mendapatkan kematian yang *husnul khatimah*
12. Mendapat syafaat Rasulullah SAW

Manakib *Jawahir al-Ma'ani* berisi tentang perjalanan hidup dan karamah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Manakib ini di amalkan harian oleh santri senior yakni sehari satu kali, dan mingguan yakni setiap malam jumat. Manakib ini di susun oleh Syaikh Ahmad Jauhari Umar dari Pasuruan.

Adapun *kaifiyah* dan faedah Manakib *Jawahir al-Ma'ani* ialah:

1. Diluaskan rizki, dimudahkan menunaikan ibadah haji, setiap hari membaca 5 kali atau 11 kali selama 41 hari dan setiap tanggal 11 mengadakan tasyakuran, serta setiap hari membaca manakib 1 kali menyesuaikan situasi dan kondisi

2. Dimudahkan menjalankan ibadah haji
3. Mendapatkan ilmu laduni dan luas rizki, setiap hari membaca wirid **يا بديع** sebanyak 946 kali kemudian membaca manakib satu kali
4. Tidak terlambat mendapatkan uang, setiap hari membaca manakib sekali sampai *khatam* (selesai)
5. Supaya mendapatkan diluaskan rizki dan mendapat kemuliaan, setiap tanggal 11 tasyakuran membaca manakib
6. Supaya banyak murid dan diluaskan rizki, setiap setelah maghrib membaca **صلى الله على محمد** 100 kali kemudian membaca manakib
7. *Mahabbah* khusus, membaca surat Al-Fatihah sebanyak 11 kali dikhususkan kepada orang yang dicintai kemudian membaca manakib setelah pertengahan malam.
8. Membuat minyak *asma'*, membaca surat al-fatihah 1010 kali, ayat kursi 41 kali, surat Yasin 7 kali, shalawat 11 kali, kemudian membaca manakib.
9. Penglaris dagangan, setiap hari membaca manakib sekali.
10. Supaya dihormati masyarakat, setiap seminggu sekali mengadakan jam'iyah manakib.

11. Supaya cepat bisa membangun rumah, madrasah, pondok pesantren, masjid dan lainnya, tiap malam jumat *selamatan manis* memberi makanan yang manis, seperti dawet, kolak, jenang, dan tiap harinya membaca manakib sekali.
12. Supaya tidak tedas gaman (senjata). Air jeding masjid, satu teko, kemudian dibacakan manakib 7 kali. Barang siapa meminum satu gelas dari air tersebut, maka tidak tedas gaman (senjata)
13. Mengobati penyakit, air atau garam dibacakan manakib, kemudian diminumkan.

Ratib al-Haddad berisi tentang rumusan-rumusan ayat al-Qur'an, istighfar, shalawat nabi, dan doa. *Ratib al-Haddad* di susun oleh Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad al-Haddad. Ratib tersebut diijazahkan kepada santri dan diamalkan setiap setelah shalat maghrib dan shalat subuh.

Adapun *kaiyyah* (tata cara) mengamalkan shalawat *Jawahir al-Saniyah* ialah sebagai berikut:

Setiap setelah maghrib dan setelah subuh dibaca dengan *khatam*. Sebelumnya bertawasul dengan membaca surat al-fatihah kepada Rasulullah, keluarga, sahabat, para nabi, para wali, para *ulama' shalihin* Hendaknya sebelum membaca wirid *Ratib al-Haddad*, dalam keadaan suci (berwudhu).

Adapun faedah *ratib al-haddad* diantaranya ialah:

1. Akan terjaga daerahnya dari beberapa cobaan dan siksaan
2. Bertambahnya kekayaan
3. Bertambah barokah dan kebaikan di rumahnya
4. Akan terjaga dari bahaya racun, hewan buas, dan hewan yang membahayakan lainnya
5. Akhir hayatnya diberi *khusnul khatimah*, dapat mengucapkan syahadat sebelum meninggal dunia

Ratib al-‘Atthas berisi tentang rumusan-rumusan ayat al-Qur’an, istighfar, shalawat nabi, dan doa. *Ratib al-‘Atas* di susun oleh Habib Umar al-‘Atas. Ratib tersebut diijazahkan kepada santri dan diamalkan setiap setelah shalat maghrib dan shalat subuh.

Sedangkan cara mengamalkan *Ratib al-Atthas* dapat dilakukan kapan pun, namun alangkah baiknya dibaca dengan suara yang samar atau pelan-pelan tatkala seseorang membaca ratib ini sendirian. Sedangkan saat membaca secara berjamaah atau dalam suatu majelis, maka dibaca dengan suara yang standar atau tengah-tengah, tidak terlalu pelan dan tidak terlalu keras, sekiranya orang di sampingnya dapat mendengarkan bacaannya.

Hendaknya bacaan *Ratib al-Atthas* ini diamalkan dalam keadaan suci (memiliki wudhu) dan di tempat yang sepi. Sebelum mengamalkan ratib ini, alangkah baiknya bertawasul dahulu kepada Rasulullah SAW, Habib ‘Umar bin ‘Abdurrahman al-Atthas (penyusun ratib ini), Syekh ‘Ali bin ‘Abdullah Bara’as, dan Habib Ahmad bin Hasan bin ‘Abdullah al-Atthas.

Di antara faedah *ratib al-Atas* ialah sebagai berikut:

1. Dimudahkan rizki dengan barokah
2. Diampuni dosanya
3. Menjaga sebuah daerah atau perkampungan dari turunya petaka

Ratib al-Kubro berisi tentang rumusan-rumusan ayat al-Qur'an, istighfar, shalawat nabi, dan doa. *Ratib al-Kubro* disusun oleh Habib Thoha bin Yahya Cirebon. Ratib tersebut diijazahkan kepada santri dan diamalkan setiap setelah shalat maghrib dan shalat subuh.

Adapun tata cara mengamalkan *Ratib al-Kubro* ialah sebagai berikut:

Setiap setelah maghrib dan setelah subuh dibaca dengan *khatam*. Sebelumnya bertawasul dengan membaca surat al-fatihah kepada Rasulullah, keluarga, sahabat, para nabi, para wali, para *ulama' shalihin*.

Menurut KH. Zimam Hanifun Nusuk, di antara faedah *Ratib al-Kubro* ialah:

1. Bertambah barokah
2. Akhir hayatnya diberi *khusnul khatimah*
3. Mendapatkan ilmu manfaat
4. Mendapatkan kewibawaan
5. Dikabulkan doanya
6. Dipanjangkan umur untuk taat kepada Allah

Shalawat *Kibrit al-Ahmar* merupakan rumusan-rumusan shalawat nabi yang diamalkan setiap setelah shalat subuh dan

shalat maghrib. Shalawat *Kibrit al-Ahmar* ini di susun oleh KH. Zimam Hanifun Nusuk Pekalongan.⁹¹

Adapun *kaifiyah* (tata cara) mengamalkan shalawat *Kibrit al-Ahmar* ialah sebagai berikut:

Setiap setelah maghrib dan setelah subuh dibaca dengan *khatam*. Sebelumnya bertawasul dengan membaca surat al-fatihah kepada Rasulullah, keluarga, sahabat, para nabi, para wali, para *ulama' shalihin* yang disebutkan dipermulaan kitab. Hendaknya bacaan *Shalawat Kibrit al-Ahmar* ini diamalkan dalam keadaan suci (memiliki wudhu), sebelum mengamalkan, puasa 11 hari.

Menurut KH. Zimam Hanifun Nusuk, faedah shalawat *Kibrit al-Ahmar* sama seperti Shalawat *Jawair ai-Saniyyah*, karena isi dari kitab tersebut terdapat banyak kesamaan, yakni sebagai berikut:⁹²

1. Mendapatkan ilmu laduni
2. Mendapatkan rizki tanpa susah payah
3. Dimudahkan ibadah haji
4. Mendapatkan keselamatan badan, harta, keluarga dan pengikut dan Dihilangkan kesusahan
5. Mendapatkan banyak murid, banyak tamu

⁹¹ Zimam Ulil Albab, Ustadz Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, Wawancara Pribadi, Pekalongan, tanggal 23 September 2019.

⁹² KH.Zimam Hanifun Nusuk, Pengasuh, Wawancara Pribadi, Pekalongan, tanggal 18 November 2019.

6. Mendapatkan banyak harta yang barokah
7. Mendapatkan ilmu manfaat
8. Mendapatkan kewibawaan dan Dikabulkan doanya
9. Dipercepat dalam menghafal al-Qur'an dan Tercapai cita-cita
10. Dipanjangkan umur untuk taat kepada Allah
11. Diselamatkan dari siksa kubur
12. Akhir hayat mendapatkan *husnul khatimah*
13. Mendapat syafaat Rasulullah SAW

B. HUBUNGAN ANTARA KEAKTIFAN ZIKIR PENGIKUT MAJELIS TAKLIM ASY-SYARIFIYYAH DENGAN KUALITAS SPIRITUAL

Di Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan, ada beberapa kegiatan religius yang banyak dihadiri oleh para jamaah dari kota maupun kabupaten Pekalongan. Terdapat beragam wirid dilakukan di majelis taklim tersebut. Wirid-wirid yang ada di Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan, dilaksanakan oleh pengikutnya melalui ijazah dari KH. Zimam Hanifun Nusuk. Di antaranya sebagai berikut: *Laqad Ja akum* (dua ayat terakhir surat at-taubah), *Shalawat Jawahir al-Saniyah*, Manakib Syeikh Abdul Qadir al-Jailani berupa *Jawahir al-Ma'ani*, *Ratib al-Haddad*, *Ratib al-Atthas*, *Ratib al-Kubro*, *Kibrit al-Ahmar*.

Wirid yang dilaksanakan di Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah memberikan pengaruh bagi kualitas *spiritual* pengikutnya. Seperti yang dilakukan oleh M. Saddam Hussein, ia

mengikuti kegiatan pengajian dan zikir Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah sudah 4 tahun dan mendapat ijazah dari pengasuh berupa wirid *laqad ja akum* (dua ayat terakhir surat at-taubah) 7 kali untuk dilaksanakan setelah shalat lima waktu. Ia menjalankan wirid secara *istiqamah* (terus menerus). Ketika proses menjalankan wirid, ia merasakan pengalaman batin berupa kondisi *muraqabah*, yakni kesadaran diri untuk mendekat kepada Allah SWT, muncul ketenangan batin, serta mengoreksi diri, sejauh mana dirinya telah mengerjakan amal kebaikan.⁹³

Dengan keaktifannya menjalankan wirid secara *istiqamah*, ia merasa selalu diawasi oleh Allah, sehingga berimplikasi terhadap kesadaran terkait pentingnya mendekatkan diri kepada Allah SWT, dibuktikan dengan menjaga shalat lima waktu, mengikuti kegiatan zikir dan pengajian yang ada di Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah secara rutin. Dalam hubungan dengan sesama manusia, wirid Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah juga berimplikasi terhadap sikap toleransi kepada orang lain yang berbeda pandangan, bersikap *ngewongke wong* (Bahasa Jawa), yakni menghormati terhadap orang lain, serta bersikap bijak ketika dihadapkan permasalahan yang dialami. Dalam berinteraksi kepada orang lain, perkataan dan perbuatan yang dilakukan selalu bernilai positif, sekiranya tidak

⁹³ M. Saddam Hussein, Santri Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, Wawancara Pribadi, Pekalongan, pada tanggal 6 Mei 2019.

menyakiti orang lain. Sebab ia menyadari bahwa Allah selalu memperhatikan gerak-gerik langkah manusia.⁹⁴

Di sini peneliti menyimpulkan bahwa jamaah Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, ketika semakin tekun dan *istiqamah* dalam menjalankan wirid, semakin kuat pula kedekatan intim batin jamaah kepada Allah SWT. Ini berarti wirid tersebut berpengaruh terhadap *spiritual quality* jamaah Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, sehingga membuahkan *Ahwal* yang diberikan Allah kepada orang tersebut ketika berzikir, yakni kondisi *muraqabah* (merasa diawasi) oleh Allah, yakni memperbaiki hubungan dengan Tuhan dan selalu mengadakan introspeksi diri terhadap amal kebaikan.

Berbeda dengan Ahmad Mirza, ia mendapat ijazah wirid shalawat *Jawahir al-Saniyah* dan manakib *Jawahir al-Ma'ani* dari pengasuh sejak 15 tahun silam. Wirid shalawat *Jawahir al-Saniyah* dilaksanakan setiap hari dibaca satu kali pada waktu setelah maghrib. Adapun manakib *Jawahir al-Ma'ani* dibaca sehari satu kali pada waktu setelah subuh. Ia menjalankan wirid dengan *istiqamah* (terus menerus). Yang ia rasakan ketika menjalankan wirid manakib *Jawahir al-Ma'ani* ialah kondisi *khauf*, yakni getaran batin dan kegelisahan karena takut kepada Allah akan maksiat yang dilakukan. Adapun wirid shalawat *Jawahir al-Saniyah* ketika sedang dibaca, ia merasakan kondisi *mahabbah* (cinta) yakni ketentraman batin dan kebahagiaan yang mendalam.

⁹⁴ M. Saddam Hussein, Santri Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, Wawancara Pribadi, Pekalongan, pada tanggal 6 Mei 2019.

Dengan keaktifannya menjalankan wirid manakib *Jawahir al-Ma'ani* secara *istiqamah*, batin orang tersebut terdapat rasa *khauf* (takut) kepada Allah, merasa malu ketika dirinya berbuat maksiat dan dosa. Kualitas spiritual orang tersebut, tidak lain adalah kedekatan diri dengan Allah yang tercermin kesedihan hati yang dialami, sehingga dalam setiap langkahnya.

Adapun wirid shalawat *Jawahir al-Saniyyah*, ia praktikkan dengan *istiqamah* (terus menerus). Dengan aktif mempraktikannya, batin orang tersebut timbul rasa *mahabbah* (cinta), yakni ketentraman batin dan kebahagiaan yang mendalam.⁹⁵ Hal ini menandakan bahwa ketika menjalankan wirid dengan *istiqamah*, *Spiritual Quality* jamaah Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah semakin terkoneksi dengan Allah SWT, Hatinya selalu menikmati hubungan dengan Allah, sebab kedekatan dengan Allah yang dilakukan terus-menerus akan memproses seseorang memperdalam spiritualitasnya.

Wirid Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah yang ia jalani, berimplikasi terhadap pembentukan pribadi yang bijaksana yang menghormati orang lain dan selalu mengingat Allah SWT yang dibuktikan dengan kejujuran, adil dan ikhlas.

Begitu juga Reffly Andrean, ia mengikuti kegiatan Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah sudah 5 tahun dan mendapat ijazah wirid Shalawat *Jawahir al-Saniyyah* sejak 5 tahun yang lalu untuk dilaksanakan setiap setelah shalat maghrib dan shalat subuh. Ia menjalani ijazah wirid tersebut dengan rutin dan *istiqamah*. Ketika

⁹⁵ Ahmad Mirza, Santri Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, Wawancara Pribadi, Pekalongan, tanggal 23 September 2019.

wirid tersebut dijalani, ia merasakan pengalaman batin berupa *mahabbah*, yakni rasa ketenangan yang mendalam, ia juga merasakan pengalaman batin berupa *Qurbah* (kedekatan) kepada Allah yakni merasa ada hubungan dekat dengan Allah, ada semangat yang kuat untuk beribadah.⁹⁶

Ia menjalankan wirid shalawat *Jawahir al-Saniyah* dengan aktif secara *istiqamah* (terus menerus). Pengalaman batin yang ia rasakan ialah muncul rasa *mahabbah* (cinta), yakni rasa ketenangan yang mendalam. Di sisi lain ia juga merasakan pengalaman batin berupa *Qurbah* (kedekatan) kepada Allah yakni spiritualitas orang tersebut terasa ada ikatan dan kedekatan intim dengan Allah. Dalam kedekatan kepada Allah, batin orang tersebut termotivasi menjalankan ibadah kepada Allah.

Yang demikian ini menggambarkan bahwa dengan aktifnya wirid Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah secara *istiqamah*, maka kedekatan jamaah dengan Allah semakin kuat. Dengan kuatnya kedekatan dengan Allah, *Spiritual Quality* jamaah Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah semakin terjaga. sehingga berimplikasi terhadap pembentukan akhlak yang mulia yang dapat mengendalikan hawa nafsu yang menjerumuskan ke dalam kemaksiatan.⁹⁷

Adapun yang dilakukan Nur Rohman, ia mengikuti kegiatan Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah sudah 10 tahun lebih dan

⁹⁶ Reffly Andrean, Santri Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, Wawancara Pribadi, Pekalongan, tanggal 23 September 2019.

⁹⁷ Ahmad Mirza, Santri Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, Wawancara Pribadi, Pekalongan, tanggal 23 September 2019.

mendapat ijazah wirid Shalawat *Jawahir al-Saniyyah* sejak 10 tahun yang lalu untuk dilaksanakan setiap setelah shalat maghrib dan shalat subuh. Ia menjalankan ijazah wirid tersebut dengan rutin. Ketika proses menjalankan wirid, ia merasakan pengalaman batin berupa kondisi *khauf* (takut kepada Allah), yakni getaran batin dan kesedihan yang kuat ketika berzikir, merasa malu ketika dirinya berbuat kemaksiatan, serta kondisi *raja'* (mengharap karunia), yakni kenyamanan batin untuk selalu mengharap karunia, ridha dan pengabulan dari Allah.⁹⁸

Dengan keaktifannya menjalankan wirid secara *istiqamah*, muncul kualitas spiritual jamaah Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah berupa kondisi *khauf*, yakni kegelisahan karena takut kepada Allah akan maksiat yang dilakukan, serta timbul kondisi *raja'* (mengharap karunia) yakni batin orang tersebut merasakan kenyamanan untuk mengharap karunia, ridha dan pengabulan dari Allah.

Spiritual Quality yang ia alami, muncul karena kedekatannya kepada Allah melalui wirid Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, kondisi spiritualitas *khauf* dan *raja'* yang dialami oleh jamaah Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, dirasakan ketika kedekatannya kepada Allah waktu berzikir. Adapun implikasi dari *Spiritual Quality* jamaah ialah mudah menyelesaikan problematika yang dihadapi karena tumbuh sifat optimis, menyikapi hal yang bersifat duniawi dengan kebijaksanaan, sabar dan tabah dalam

⁹⁸ Nur Rahman, Santri Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, Wawancara Pribadi, Pekalongan, tanggal 23 September 2019.

menghadapi ujian, karena menyadari bahwa dibalik Allah memberikan ujian pasti ada hikmah yang besar.

Sementara Sulaiman mengikuti kegiatan Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah kurang lebih 2 tahun dan mendapat ijazah wirid *laqad ja akum* (dua ayat terakhir surat at-taubah) 7 kali untuk dilaksanakan setiap setelah shalat lima waktu. Ia menjalani ijazah wirid tersebut dengan rutin dan istiqamah, Ketika melaksanakan wirid *laqod ja akum* (dua ayat terakhir surat at-taubah), ia merasakan kondisi *Qurbah* yakni kenikmatan dalam mendekat kepada Allah ketika berzikir, merasakan bahwa perhatian dirinya fokus kepada Allah.⁹⁹

Spiritual quality yang dialaminya, memunculkan rasa *qurbah* (kedekatan kepada Allah), karena ia menjalankan wirid tersebut secara istiqamah, sehingga kedekatannya kepada Allah semakin berkualitas. Dengan demikian, *spiritual quality* terjadi pada diri jamaah Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah melalui kedekatan intim dengan Allah melalui wirid yang dijalankan secara terus menerus. Implikasi *spiritual quality* jamaah ialah menghilangkan depresi, kegalauan hati, dan stres yang disebabkan banyak memikirkan urusan duniawi.

Seperti halnya yang dilakukan Nastain, ia mengikuti kegiatan Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah kurang lebih 1 tahun dan mendapat ijazah wirid *laqad ja akum* (dua ayat terakhir surat at-taubah) 7 kali untuk dilaksanakan setiap setelah shalat lima waktu.

⁹⁹ Sulaiman, Santri Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, Wawancara Pribadi, Pekalongan, tanggal 12 januari 2020.

Ia menjalankan ijazah wirid tersebut dengan *istiqamah* (terus menerus). Ia mengalami kondisi *qurbah* (kedekatan kepada Allah), yakni rasa ketenangan hati dalam menikmati zikir seakan hatinya merasakan bahwa dirinya dekat dengan Allah SWT.¹⁰⁰

Adapun wirid *laqad ja akum* (dua ayat terakhir surat at-taubah) 7 kali, ia praktikkan dengan *istiqamah* (terus menerus). Dengan aktif mempraktikannya, batin orang tersebut timbul rasa *qurbah* (merasa dekat dengan Allah), yakni rasa ketenangan hati dalam menikmati zikir seakan hatinya merasakan bahwa dirinya dekat dengan Allah SWT.¹⁰¹ Hal ini menandakan bahwa ketika menjalankan wirid dengan *istiqamah*, *Spiritual Quality* jamaah Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah semakin mendalam dalam hubungan dengan Allah SWT. Hal tersebut berimplikasi terhadap pengendalian nafsu syahwatnya, karena disibukkan dengan selalu mengingat Allah SWT.

Berbeda dengan yang dialami Saiful Adyan, ia sudah sejak 3 tahun yang lalu mendapat ijazah untuk menjalankan wirid *laqad ja akum* (dua ayat terakhir surat at-taubah) 7 kali untuk dilaksanakan setelah shalat lima waktu. Ia tidak konsisten dan tidak *istiqamah* dalam menjalankan wirid bahkan seringkali ditinggalkan. Ketika menjalankan wirid, Ia merasakan pengalaman batin berupa *muraqabah* (merasa diawasi oleh Allah) yakni merasa banyak kesalahan dan dosa yang belum bisa ditinggalkan, sehingga kurang

¹⁰⁰ Nastain, Santri Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, Wawancara Pribadi, Pekalongan, tanggal 12 Januari 2020.

¹⁰¹ Ahmad Mirza, Santri Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, Wawancara Pribadi, Pekalongan, tanggal 23 September 2019.

bisa berimplikasi pada kehidupannya, karena ia masih mudah menuruti hawa nafsunya.¹⁰²

Demikian juga yang dialami oleh Bahar, ia mengikuti kegiatan Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah kurang lebih 3 tahun dan mendapat ijazah wirid *laqad ja akum* (dua ayat terakhir surat at-taubah), untuk dilaksanakan setiap hari setelah shalat lima waktu. Ia menjalani ijazah wirid tersebut kurang maksimal, karena terbentur dengan pergaulan, dirinya masih dihindangi rasa malas, sehingga terbengkalai dalam menjalankan wirid. Ketika melaksanakan wirid *laqod ja akum* (dua ayat terakhir surat at-taubah) 7 kali, ia merasakan pengalaman batin berupa *muraqabah* (merasa diawasi oleh Allah) yakni merasa dirinya masih banyak kesalahan, akan tetapi implikasi yang dialaminya tidak begitu mempengaruhi dalam kehidupan, sebab ia masih menuruti hawa nafsunya.¹⁰³

Jamaah yang tidak atau kurang aktif dalam menjalankan wirid Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, mengalami hasil yang kurang efektif. Yakni tidak atau kurang berdampak pada perilaku maupun batin seseorang. Ketika kedekatan seseorang kepada Allah itu tidak atau kurang maksimal maka *spiritual quality* orang tersebut juga tidak efektif, sehingga perolehan *Ahwal* tidak maksimal pula, sehingga berimplikasi masih mudah terpengaruh oleh kesenangan hawa nafsu.

¹⁰² Saiful Adyan, Santri Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, Wawancara Pribadi, Pekalongan, tanggal 12 Januari 2020.

¹⁰³ Bahar, Santri Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, Wawancara Pribadi, Pekalongan, tanggal 12 Januari 2020.

Dari sini peneliti menyimpulkan, bahwa jamaah Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah yang menjalankan wirid tidak *continue*, maka tidak atau kurang membuahkan hasil yang maksimal dalam kualitas spiritualnya, sebab analogi jamaah dinyatakan berkualitas spiritualnya ialah semakin semangat dan istiqamah jamaah menjalankan wirid, semakin mendekat kepada Allah. Ketika semakin mendekat kepada Allah, semakin berkualitas spiritualnya. Terjadinya *ahwal* dirasakan oleh jamaah ketika bertambahnya kedekatan kepada Allah SWT.

Adapun Arief Faizal, ia mengikuti kegiatan pengajian dan zikir Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah kurang lebih 3 tahun dan mendapat ijazah wirid *laqad ja akum* (dua ayat terakhir surat at-taubah) 7 kali untuk dilaksanakan setiap hari setelah shalat lima waktu. ia menjalankan ijazah wirid tersebut dengan rutin dan istiqamah. Ketika melaksanakan wirid *laqod ja akum* (dua ayat terakhir surat at-taubah), ia merasakan kondisi *muraqabah* (merasa diawasi).¹⁰⁴

Dengan melakukan Wirid Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah secara istiqamah, spiritualitasnya semakin berkualitas, sehingga ketika terjadi kedekatan intim kepada Allah, ia merasakan perolehan kondisi *muraqabah* yang diberikan Allah kepadanya. Adapun implikasi *Spiritual Quality of Life* jamaah ialah perkataan dan perbuatannya selalu dengan landasan mengendalikan hawa nafsu, sebab ia sadar bahwa Allah selalu memperhatikannya, ketika

¹⁰⁴ Arief Faizal, Santri Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, Wawancara Pribadi, Pekalongan, tanggal 12 Januari 2020.

ada kendali ketika berbicara maupun berperilaku, batinnya kuat untuk tidak terjerumus ke dalam jurang kemaksiatan.

Adapun yang dialami Sukron Makmun, ia termasuk jamaah senior karena mengikuti kegiatan Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah sudah 15 tahun lebih dan mendapat ijazah wirid Shalawat *Jawahir al-Saniyyah*, manakib *Jawahir al-Ma'ani*, *Ratib al-Kubra* sejak 15 tahun yang lalu, wirid tersebut dilaksanakan setiap setelah hari satu kali dengan menyesuaikan situasi dan kondisi. Ia menjalani ijazah wirid tersebut dengan rutin dan *istiqamah*. Ketika ia menjalani wirid Shalawat *Jawahir al-Saniyyah*, ia merasakan pengalaman batin berupa kondisi *mahabbah* (cinta kepada Allah), yakni kedekatan hati nuraninya atas kasih sayang Allah dan betapa besarnya kenikmatan yang Allah berikan, dan kondisi *uns* (suka cita), yakni perasaan mesra yang sangat intim antara dia dan Allah. Adapun menjalani wirid Manakib *Jawahir al-Ma'ani*, ia merasakan kondisi *khauf* (takut kepada Allah) dan *raja'* (mengharap karunia Allah), kemudian wirid *Ratib al-Kubro*, ia merasakan kondisi *tuma'ninah* (tenang) yakni ketenangan batin yang kuat ketika berzikir, bahwasannya tidak ada yang perlu ditakuti kecuali Allah, tidak ada yang bisa memberi rizki kecuali Allah.¹⁰⁵

Wirid Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah berupa Shalawat *Jawahir al-Saniyyah*, ia jalani dengan penuh semangat dan rutin. Spiritualitas yang ia rasakan ialah timbul rasa *mahabbah* (cinta),

¹⁰⁵ Sukron Makmun, Santri Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, Wawancara Pribadi, Pekalongan, tanggal 12 Januari 2020.

yakni kepatuhan di saat mengalami *al-hudhur al-ilahi* (kehadiran Tuhan), munculnya rasa kasih sayang dan kenikmatan, jauhnya kegelisahan hati yang menyebabkan malas dalam beribadah. Ia juga merasakan kondisi *uns* (suka cita dalam ingat kepada Allah), yakni perasaan mesrah, serta cemas dan gelisah dengan segala sesuatu yang melupakannya untuk mengingat Allah. Dengan aktifnya wirid manakib *jawahir al-Ma'ani* yang ia jalani, ia merasakan pengalaman batin berupa *khauf* yakni takut atas kemurkaan Allah yang menyebabkan terputusnya hubungan dengan Allah dan kondisi *raja'* yakni mengharap karunia atas pengabulan doa dari Allah SWT. Sedangkan wirid *ratib al-kubra*, ia jalani dengan rutin dan terus menerus setiap hari. Kedekatan dengan Allah lewat wirid tersebut, membuahkan kondisi *tuma'ninah* (ketenangan batin yang kuat) yakni ketenangan hati yang mendalam, apapun yang menimpa dirinya, ia selalu tenang.¹⁰⁶

Hal ini menunjukkan bahwa dengan aktifnya wirid Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah secara *istiqamah*, maka *spiritual quality* jamaah semakin bermakna. Dengan demikian, kondisi *mahabbah* (cinta), *uns* (suka cita), *khauf* (takut), *raja'* (mengharap), dan *tuma'ninah* (ketenangan) yang ia alami ketika wirid secara *istiqamah*, maka *Spiritual Quality* jamaah Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah semakin berkualitas. Sehingga berimplikasi terhadap jauhnya rasa kecemasan, kegelisahan, dan kekhawatiran sehingga hatinya selalu tenang dengan urusan duniawi, tumbuh sikap syukur

¹⁰⁶ Sukron Makmun, Santri Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, Wawancara Pribadi, Pekalongan, tanggal 12 Januari 2020.

yang mendalam terhadap apa yang ia miliki, beribadah dengan tenang tanpa ada keraguan dalam dirinya, mengendalikan hawa nafsu dan muncul kesadaran yang kuat untuk menjalankan ketaatan kepada Allah SWT, memunculkan *halawah zikir* (manisnya zikir).

Begitu juga yang dialami Adriddin, ia termasuk jamaah senior karena aktif di Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah lebih dari 10 tahun dan mendapat ijazah wirid Shalawat *Jawahir al-Saniyyah*, manakib *Jawahir al-Ma'ani*, *Ratib al-Kubra* sejak 10 tahun yang lalu, wirid tersebut dilaksanakan setiap hari menyesuaikan situasi dan kondisi. ia menjalani ijazah wirid tersebut dengan rutin dan *istiqamah*. Ketika ia menjalani wirid Shalawat *Jawahir al-Saniyyah*, ia merasakan pengalaman batin berupa kondisi *mahabbah* (cinta kepada Allah), ketika menjalani wirid Manakib *Jawahir al-Ma'ani*, ia merasakan kondisi batin berupa *khauf* (merasa takut kepada Allah), *raja'* (mengharap karunia Allah), dan *Tuma'ninah* (ketenangan hati yang mendalam). Adapun ketika menjalankan wirid *Ratib al-Kubro*, ia merasakan pengalaman batin berupa ketenangan batin dan kebahagiaan yang mendalam atau *tuma'ninah*.¹⁰⁷

Dengan aktifnya melaksanakan wirid Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah secara *istiqamah*, mutu kehidupan jamaah semakin meningkat, yakni dengan dekatnya jamaah kepada Allah melalui zikir, maka spiritualitasnya pun semakin berkualitas. Pada saat ia mengamalkan wirid Shalawat *Jawahir al-Saniyyah*, ia merasakan

¹⁰⁷ Adriddin, Santri Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, Wawancara Pribadi, Pekalongan, tanggal 12 Januari 2020.

pengalaman batin berupa kondisi *mahabbah* (cinta kepada Allah). Terjadinya kondisi *mahabbah* karena rasa cinta, kasih sayang, serta kenikmatan Allah begitu besar yang diberikan kepadanya. Pada saat ia mengamalkan wirid manakib *Jawahir al-Ma'ani*, terjadi kesan-kesan batin berupa *khauf* (takut), *raja'* (mengharap karunia), dan *Tuma'ninah* (ketenangan hati yang mendalam). Terjadinya kondisi *khauf* karena merasa dirinya merasa masih banyak *khilaf* dan pedihnya ancaman dari Allah. Terjadinya kondisi *raja'*, karena mengharap pahala dan kemurahan Allah. Terjadinya kondisi *Tuma'ninah* (ketenangan hati yang mendalam), karena merasakan ketenangan dan ketentraman yang mendalam atas keagungan kebaikan-kebaikan Allah yang diberikan kepadanya. Pada saat ia mengamalkan wirid *Ratib al-Kubra*, terjadi kesan-kesan batin berupa *tuma'ninah* (ketenangan hati yang mendalam). Terjadinya kondisi *tuma'ninah* ialah karena ia merasa tenang dan mantap atas ketetapan yang diberikan Allah kepadanya.¹⁰⁸

Wirid Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah yang dilakukan Adridin, berimplikasi terhadap kemantapan batin yang selalu bersikap *husnuzhan* terhadap ketentuan Allah, pengendalian hawa nafsu di dalam aktivitas kehidupannya, keyakinan yang kuat akan iman dan taqwa kepada Allah, hati yang selalu optimis kepada Allah atas sifat kedermawanan-Nya.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Adridin, Santri Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, Wawancara Pribadi, Pekalongan, tanggal 12 Januari 2020.

¹⁰⁹ Adridin, Santri Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, Wawancara Pribadi, Pekalongan, tanggal 12 Januari 2020.

Berdasarkan wawancara di atas, Peneliti menyimpulkan bahwa *Spiritual Quality* jamaah Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, akan semakin meningkat ketika kedisiplinan dan keaktifannya dalam mengamalkan wirid. Semakin aktif dalam mengamalkan wirid, kedekatan jamaah akan semakin intim dengan Allah. Dengan melaksanakan wirid secara istiqamah, peningkatan *spiritual quality* jamaah menunjukkan kebermaknaan bagi kehidupannya. Sehingga berakibat munculnya kesan-kesan batin yang dirasakan jamaah, yakni kondisi *ahwal* yang diberikan Tuhan kepadanya.

BAB IV

A. ANALISIS HUBUNGAN ANTARA KEAKTIFAN WIRID DENGAN KUALITAS SPIRITUAL

Manusia tidak hanya menginginkan kesuksesan dalam ukuran material dan sosial belaka. Sesungguhnya manusia memiliki keinginan untuk menemukan makna hidup tertinggi sesuai dengan sudut pandang dirinya. Pencarian makna hidup ini tidaklah cukup jika hanya dilakukan dengan menggunakan dimensi luar dalam diri manusia. Pencarian itu dapat diraih dengan menggunakan dimensi spiritualitas demi memenuhi kebutuhan batin manusia.¹¹⁰

Spiritual Quality merupakan standar kehidupan manusia yang berkaitan dengan batin. Dalam Islam, peningkatan mutu kehidupan dilakukan dengan cara zikir. Dengan berzikir, manusia akan terjalin kedekatan dengan Tuhan. Semakin zikir itu dilakukan dengan istiqamah, maka manusia tersebut akan semakin dekat dengan Tuhan. Ketika manusia itu dekat dengan Tuhan, semakin berkualitas spiritualnya. Kualitas *spiritual* manusia itu dirasakan dengan terjadinya *Ahwal* yang diberikan oleh Tuhan kepada dirinya.

Di Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan, terdapat beragam wirid yang diamalkan oleh para pengikut Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan, melalui ijazah dari KH. Zimam Hanifun Nusuk selaku pengasuh. Terdapat beragam pengalaman

¹¹⁰ Ali Muhtarom, *Peningkatan Spiritualitas Melalui Zikir Berjamaah (Studi Terhadap Jamaah Zikir Kanzus Sholawat Kota Pekalongan, Jawa Tengah)*

batin yang terjadi karena kedekatannya dengan Tuhan pada waktu mengamalkan wirid, sehingga menentukan kebermaknaan hidupnya.

Seperti halnya wirid *laqad ja akum* (dua ayat terakhir surat at-taubah) 7 kali, ketika wirid tersebut diamalkan dengan istiqamah memberikan pengaruh bagi kualitas *spiritual* pengikutnya. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh M. Saddam Husein, Arief Faizal, Bahar, Saiful Adyhan, dan Haris Prayogo. Mereka merasakan pengalaman batin berupa kondisi *muraqabah* (merasa diawasi oleh Allah) ketika mengamalkan zikir.

Jamaah Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah yang tidak aktif dalam menjalankan wirid, mereka tidak membuahkan hasil yang maksimal dalam kualitas spiritualnya, sebab seseorang dinyatakan berkualitas spiritualnya ialah ketika ia semakin semangat dan istiqamah menjalankan wirid, ketika ia istiqamah mengamalkan wirid, ia semakin mendekat kepada Allah. Ketika semakin mendekat kepada Allah, ia semakin berkualitas spiritualnya. Terjadinya *ahwal* dirasakan oleh jamaah ketika bertambahnya kedekatan kepada Allah SWT.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Bahar, Ia menjalani ijazah wirid *laqad ja akum* (dua ayat terakhir surat at-taubah) 7 kali kurang maksimal, karena terbentur dengan pergaulan, dirinya masih dihindangi rasa malas, sehingga terbengkalai dalam menjalankan wirid. Ketika melaksanakan wirid *laqod ja akum* (dua ayat terakhir surat at-taubah) 7 kali, ia merasakan pengalaman batin berupa *muraqabah* (merasa diawasi oleh Allah) yakni merasa dirinya masih banyak kesalahan, akan tetapi implikasi yang

dialaminya tidak begitu mempengaruhi dalam kehidupan, sebab ia masih menuruti hawa nafsunya.¹¹¹

Kemudian wawancara peneliti dengan Haris Prayoga, Ia menjalankan wirid *laqad ja akum* (dua ayat terakhir surat at-taubah) 7 kali kurang maksimal, karena tidak *istiqamah*, tidak menjalankan secara penuh setiap hari, dikarenakan masih diselimuti rasa malas. Ketika menjalankan wirid, ia merasakan pengalaman batin berupa rasa *muraqabah* (merasa diawasi oleh Allah) yakni merasa mengoreksi di dalam batin terkait banyaknya kemaksiatan yang dilakukan.¹¹² Demikian juga yang alami Saiful Adyan, Ia tidak konsisten dan tidak *istiqamah* dalam menjalankan wirid *laqad ja akum* (dua ayat terakhir surat at-taubah) 7 kali, bahkan seringkali ditinggalkan. Ketika menjalankan wirid, Ia merasakan pengalaman batin berupa *muraqabah* (merasa diawasi oleh Allah) yakni merasa banyak kesalahan dan dosa yang belum bisa ditinggalkan. Wirid yang dijalani, kurang bisa berimplikasi pada kehidupannya, karena ia masih mudah menuruti hawa nafsunya.¹¹³

Berbeda dengan yang dialami Nastain dan Sulaiman ketika mengamalkan wirid *laqad ja akum* (dua ayat terakhir surat at-taubah) 7 kali, pengalaman batin yang ia rasakan adalah kondisi

¹¹¹ Bahar, Santri Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, Wawancara Pribadi, Pekalongan, tanggal 12 Januari 2020.

¹¹² Haris Prayoga, Santri Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, Wawancara Pribadi, Pekalongan, tanggal 12 Januari 2020.

¹¹³ Saiful Adyan, Santri Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, Wawancara Pribadi, Pekalongan, tanggal 12 Januari 2020.

Qurbah (kedekatan mendalam dengan Allah) ketika mengamalkan zikir.

Peneliti berasumsi bahwa dalam mengamalkan wirid *laqad ja akum* (dua ayat terakhir surat at-taubah) 7 kali setiap setelah shalat wajib, yang membedakan dalam perolehan *Ahwal* ialah keaktifannya ketika menjalankan wirid. Ketika wirid *laqad ja akum* tersebut diamalkan dengan penuh semangat, ikhlas dan *istiqamah*, maka Allah akan memberikan kondisi batin yang maksimal. Dalam hal ini yang dialami oleh jamaah Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah ialah pengalaman batin berupa kondisi *qurbah* (kedekatan yang mendalam kepada Allah), ada juga yang berupa pengalaman batin berupa kondisi *muraqabah* (merasa diawasi oleh Allah).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh As-Sarraj, bahwasannya kondisi batin yang berupa *Qurbah* lebih tinggi tingkatannya dibandingkan kondisi spiritual *Muraqabah*. Kondisi spiritual *Qurbah* (kedekatan) bagi seorang hamba yaitu menyaksikan dengan mata hatinya akan kedekatan Allah SWT dengannya. Dengan demikian, ia akan melakukan pendekatan diri kepada-Nya dengan ketaatan-ketaatan dan seluruh perhatiannya selalu terpusatkan dihadapan Allah dengan selalu mengingat-Nya dalam segala kondisinya, baik secara lahiriah maupun secara rahasia hati.¹¹⁴

Adapun *Muraqabah* bagi seorang hamba adalah pengetahuan dan keyakinannya, bahwa Allah SWT selalu melihat

¹¹⁴ Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*; Editor: Abdul Halim Mahmud dan Thaha Abdul Baqi Surur, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hlm. 116.

apa yang ada dalam hati nuraninya dan Maha Mengetahui. Maka dalam kondisi demikian, ia terus meneliti dan mengoreksi bersitan-bersitan hati atau pikiran-pikiran tercela yang hanya akan menyibukkan hati sehingga lupa untuk mengingat Tuhannya.¹¹⁵

Ini menandakan wirid Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah ketika dilakukan jamaah dengan *istiqamah*, pengaruh kedekatan jamaah dengan Allah akan lebih intim dan mendalam. Jika proses kedekatan kepada Allah semakin mendalam, maka spiritualitas seseorang semakin berkualitas. Di sinilah terjadi *Spiritual Quality of Life* yang dirasakan oleh jamaah Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah ketika mengamalkan wirid.

Begitu juga yang dilakukan Refly Andrean, Nur Rohman, Sukron Makmun, Ahmad Mirza dan Adridin. Ia menjalankan wirid Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah dengan aktif dan istiqamah. Sehingga terjalin kedekatan intim kepada Allah. Serta *spiritual quality* yang dialami semakin bermakna di dalam kehidupannya.

Refly Andrean mengamalkan ijazah wirid *Jawahir al-Saniyah*, sehingga ia merasakan kondisi *Mahabbah* (cinta kepada Allah) dan *Qurbah* (kedekatan kepada Allah). Berbeda dengan Nur Rohman, yang ia rasakan ketika mengamalkan wirid *Jawahir al-Saniyah* ialah kondisi *Khauf* (takut kepada Allah) dan *Raja'* (mengharap karunia Allah). Adapun yang dialami Sukron Makmun ketika mengamalkan wirid *Jawahir al-Saniyah*, ia merasakan

¹¹⁵ Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*; Editor: Abdul Halim Mahmud dan Thaha Abdul Baqi Surur, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hlm. 113.

kondisi *Mahabbah* (cinta kepada Allah) dan *uns* (suka cita). Berbeda dengan Adridin, ia ketika mengamalkan wirid *Jawahir al-Saniyah*, merasakan kondisi *mahabbah* (cinta kepada Allah).

Peneliti berasumsi bahwa dalam mengamalkan wirid *Jawahir al-Saniyah* setiap setelah maghrib dan subuh, yang membedakan dalam perolehan *Ahwal* ialah keaktifannya ketika menjalankan wirid. Ketika wirid *Jawahir al-Saniyah* tersebut diamalkan dengan penuh semangat, *istiqamah*, maka Allah akan memberikan kondisi batin yang maksimal. Seperti halnya yang dialami oleh Reffly Andrean, ia mengamalkan wirid *Jawahir al-Saniyah* terkadang mengalami kondisi *mahabbah* (cinta) dan kondisi *qurbah* (kedekatan). Peneliti juga berasumsi bahwa ketika memperoleh kondisi *mahabbah* (cinta), wirid yang dilakukan lebih tekun dibandingkan ketika memperoleh kondisi *qurbah* (kedekatan).

Berbeda dengan Nur Rohman, ia merasakan pengalaman batin yang berbeda, yakni *khauf* (takut kepada Allah) dan *raja'* (mengharap karunia Allah). Peneliti berasumsi bahwa ketika ia merasakan kondisi *khauf* (takut), ia merasa kecewa berat dengan dosa yang telah diperbuat, sehingga muncul ketakutan dan kesedihan. Ketika ia merasakan kondisi *raja'* (mengharap karunia Allah), ia merasakan pengharapan rahmat dan karunia dari Allah SWT. di mana *khauf* dan *raja'* merupakan kondisi batin yang terjadi bersamaan dan seimbang.

Sesuai yang dijelaskan As-Sarraj, di dalam buku yang berjudul *Al-Luma'*, sebagian kaum sufi mengatakan, "*Khauf dan*

raja' adalah dua sayap amal, di mana amal tidak bisa terbang kecuali dengan-Nya.

Abu Bakar al-Waraq berkata: “*Raja'* itu adalah hiburan dari Allah yang diberikan dalam hati orang-orang yang memiliki rasa takut. Sebab andaikan tidak ada hiburan tersebut tentu jiwanya akan hancur dan akal nya akan linglung.

Sebagaimana yang dikutip As-Sarraj, di dalam buku yang berjudul *Al-luma'*, Allah berfirman:

وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ

Yang artinya: “Dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. (QS. Al-Isra' : 57)

Dan firman Allah:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Yang artinya: “*Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya*”. (QS. Al-Kahfi : 110)

Adapun Sukron Makmun, ketika menjalankan wirid *Jawahir al-Saniyah* ia merasakan pengalaman batin berupa *mahabbah* (cinta) dan *uns* (suka cita). Tidak seperti yang dialami Adridin dan Ahmad Mirza, ia hanya merasakan kondisi *mahabbah* (cinta) ketika mengamalkan wirid *Jawahir al-Saniyah*.

Sementara Adridin ketika mengamalkan wirid manakib *Jawahir al-Ma'ani*, ia merasakan kondisi batin *khauf* (takut), *raja'* (mengharap), dan *tuma'ninah* (ketenangan). Tidak seperti yang dialami Sukron Makmun, ia mengamalkan wirid *Jawahir al-Ma'ani*, akan tetapi merasakan kondisi batinnya berupa *khauf* (takut), *raja'* (mengharap). Berbeda dengan Ahmad Mirza, ia mengamalkan wirid manakib *Jawahir al-Ma'ani* hanya dengan memperoleh kondisi batin *khauf* (takut kepada Allah). Adapun wirid *ratib al-kubra*, diamalkan oleh Sukron Makmun dan Adridin, keduanya memperoleh *ahwal* yang sama, yakni kondisi batin *tuma'ninah* (ketenangan).

Peneliti berasumsi bahwa ketika terdapat perbedaan pengalaman batin seseorang sementara jenis wiridnya sama, maka spiritualitas yang dialami seseorang yang pengalaman batinnya lebih tinggi, bisa disimpulkan orang tersebut lebih aktif dan disiplin dalam mengamalkan wiridnya. Sebab semakin seseorang aktif menjalankan wirid, ia semakin dekat kepada Allah. Sedangkan terjadinya *spiritual quality* seseorang, dapat dilihat dari kedekatan hamba kepada-Nya. Sehingga Allah memberikan kesan batin yang berupa *ahwal*.

B.IMPLIKASI ZIKIR PADA PENGIKUT MAJELIS TAKLIM ASY-SYARIFIYYAH PEKALONGAN

Dalam Islam, peningkatan mutu kehidupan manusia, ialah menggunakan zikir. Domain zikir adalah hati, pikiran dan lisan. Maka setelah hal itu menjadi kebiasaan yang tiada putus, serta

diikuti dengan amal shalih keseluruhan anggota tubuh, inilah yang disebut dengan wirid.¹¹⁶

Dalam Implikasi *Spiritual Quality* Jamaah Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, peneliti menemukan beberapa data tentang Implikasi *Spiritual Quality* Jamaah Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, di antaranya:

- a. Kesadaran terkait pentingnya mendekatkan diri kepada Allah SWT, dibuktikan dengan menjaga shalat lima waktu, mengikuti kegiatan zikir dan pengajian yang ada di Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah secara rutin.

Dari data di atas, peneliti berasumsi bahwa Implikasi *Spiritual Quality* Jamaah Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, yakni ibadah lebih giat. Beribadah yang didorong oleh kebutuhan, bukan karena sebab-sebab lain, rasa sesuatu (merasa ada yang hilang ketika tidak melaksanakannya). Adapun manifestasi dari sikap ini adalah rajin shalat dan melaksanakan ibadah lainnya.

Senada dengan yang dipaparkan Rudy Haryanto, dalam jurnal yang berjudul *Dzikir: Psikoterapi Dalam Perspektif Islam*, Salah satu manfaat zikir ialah beriman (yakin dan percaya) yakni untuk memadatkan energi dzikir ke dalam

¹¹⁶ Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual : Menuju Insan Kamil*, (Pustaka Nuun : Semarang, 2004), hlm. 209.

tubuh. dan bertaqwa (bersedia menjalankan perintah Allah swt. dan menjauhi segala laranganNya).¹¹⁷

- b. Pembentukan pribadi yang bijaksana yang menghormati orang lain dan selalu mengingat Allah SWT yang dibuktikan dengan kejujuran, adil dan ikhlas.

Dari data di atas, peneliti berasumsi bahwa Implikasi *Spiritual Quality* Jamaah Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, bahwa kehidupan sosial bisa lebih memberi warna positif. Bentuk spiritualitas terkait dengan sikap ini adalah kemampuan mengelola pikiran dan perasaan dalam berinteraksi kepada orang lain, sehingga dapat tumbuh komunikasi harmonis antar sesama, karena bisa menyadari bahwa semuanya adalah makhluk ciptaan-Nya.

Sejalan dengan Syafrudin, di dalam jurnal yang berjudul *Pendidikan Karakter Melalui Aktivitas Zikir*, terkait implikasi *Spiriual Quality*, Quraish Shihab mengutip pendapat Ghazali, bahwa zikir bermanfaat sebagai cahaya hati guna meraih pengetahuan dan hikmah, membentuk pribadi yang berwibawa, mencintai pihak lain, memiliki harga diri sehingga tidak merasa butuh selain Allah, dan keberkahan dalam jiwa,

¹¹⁷ Rudy Haryanto, *Dzikir: Psikoterapi Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Al-Ihkam, 2014.

ucapan, perbuatan, pakaian, bahkan tempat melangkah dan duduk.¹¹⁸

Senada dengan Ali Muhtarom, di dalam jurnal yang berjudul *Peningkatan Spiritualitas Melalui Zikir Berjamaah* Ada empat hal yang merupakan manifestasi spiritualitas yang dapat diamati, dan karena itu secara konseptual bisa didefinisikan dan selanjutnya secara psikometrik dapat diukur. Empat hal tersebut adalah ritual, pengalaman spiritual, makna hidup dan emosi-emosi positif (syukur, sabar, ikhlas).¹¹⁹

Demikian pula menurut H.A Rivay Siregar, di dalam buku yang berjudul *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufime*, zikir sebagai *Tazkiyah an-Nafs* (penyucian jiwa) tersimpul pengertian dan gagasan tentang: pertama, usaha-usaha yang bersifat spiritualitas, yaitu upaya mewujudkan potensi-potensi manusia agar menjadi kualitas-kualitas moral yang karimah; kedua, upaya-upaya yang bersifat penyucian diri, yaitu usaha menjaga dan memelihara diri dari hasrat-hasrat yang immoralitas.

Dengan demikian semakin terlihatlah apa yang dimaksud dengan paradigma sufisme yang mengatakan,

¹¹⁸ Syafrudin, *Pendidikan Karakter Melalui Aktivitas Zikir*, Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2017. Hlm. 298.

¹¹⁹ Ali Muhtarom, *Peningkatan Spiritualitas Melalui Zikir Berjamaah (Studi Terhadap Jamaah Zikir Kanzus Sholawat Kota Pekalongan, Jawa Tengah)*, Jurnal 'Anil Islam, 2016, hlm. 252.

tazkiyah annafs adalah proses perkembangan jiwa manusia, proses pertumbuhan dan pembinaan *akhlak al-karimah* dalam diri dan kehidupan manusia. Dalam proses ini pulalah ditemukan falah atau kebahagiaan, yakni keberhasilan manusia memberi bentuk dan isi pada keluhuran martabatnya sebagai makhluk yang berakal budi sehingga ia disebut al-Qur'an sebagai *ahsana taqwim*.¹²⁰

- c. Mudah menyelesaikan problematika yang dihadapi karena tumbuh sifat optimis, menyikapi hal yang bersifat duniawi dengan kebijaksanaan, sabar dan tabah dalam menghadapi ujian, karena menyadari bahwa dibalik Allah memberikan ujian pasti ada hikmah yang besar.

Dari data di atas, peneliti berasumsi bahwa Implikasi *Spiritual Quality* Jamaah Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, akan dianugerahkan kekuatan mental yang dilandasi dengan rasa optimis, sehingga apapun yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik tanpa ada kesulitan dan tanpa terbebani.

Senada dengan Syafrudin, di dalam jurnal yang berjudul *Pendidikan Karakter Melalui Aktivitas Zikir*, Melalui aktivitas zikir akan mendapatkan ketenangan jiwa, terhindar

¹²⁰ H.A Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufime*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 235.

dari kemaksiatan, dan mudah menyelesaikan problematika yang dihadapi karena tumbuh sifat optimis.¹²¹

d. Menghilangkan depresi, kegalauan hati, dan stres yang disebabkan banyak memikirkan urusan duniawi.

Dari data di atas, peneliti berasumsi bahwa Implikasi *Spiritual Quality* Jamaah Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah ialah memunculkan kekebalan mentalitas dan selalu berfikir positif, sehingga tidak mengalami stres, kegalauan hati.

Dengan demikian zikir menjadi sebuah keniscayaan sebagai nutrisi yang akan mengisi aktivitas rohani seseorang. Zikir dengan menyebut nama Allah dan merenungkan kuasa, sifat dan perbuatan serta nikmat-nikmat yang diberikan Allah akan menimbulkan ketenangan batin pada seseorang. Perasaan tidak tenang dan tidak nyaman memang sangatlah sering mengganggu seseorang, baik bersifat internal seperti rasa putus asa, maupun yang bersifat eksternal. Bak menyiram tanaman di musim kemarau, zikir akan memberi kesegaran dan kesejukan hati atau *qalbu*, baik bagi tanaman itu sendiri maupun orang yang menyaksikannya. Taufik Pasiak, seorang ahli neurosains menyatakan bahwa zikir memang hanya menyebut asma Allah secara berulang-ulang, namun bila dilakukan secara serius

¹²¹ Syafrudin, *Pendidikan Karakter Melalui Aktivitas Zikir*, Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2017. Hlm. 298.

(*khusyu*) maka akan sangat efektif sebagai pereda ketegangan dan kecemasan.¹²²

Zikir juga mempunyai nilai terapeutik yang tinggi. Pengalaman ritual zikir memberikan efek positif mental khususnya stres. Mereka yang mengamalkan zikir secara intens melaporkan terjadinya pengalaman penyembuhan, peningkatan pemahaman dan penghayatan spiritual, merasa bertambah optimis dan lebih tenang, merasa rileks, dan stres berkurang.

- e. Pengendalian nafsu syahwatnya, karena disibukkan dengan selalu mengingat Allah SWT.
- f. Pembentukan akhlak yang mulia yang dapat mengendalikan hawa nafsu yang menjerumuskan ke dalam kemaksiatan.
- g. Perkataan dan perbuatannya selalu dengan landasan mengendalikan hawa nafsu, sebab ia sadar bahwa Allah selalu memperhatikannya, ketika ada kendali ketika berbicara maupun berperilaku, batinnya kuat untuk tidak terjerumus ke dalam jurang kemaksiatan.

Dari tiga data di atas, peneliti berasumsi bahwa jamaah Majelis Taklim Ay-Syarifiyyah ketika mengamalkan zikir, akan membentuk *akhlak al-karimah* (perbuatan yang

¹²² Ali Muhtarom, *Peningkatan Spiritualitas Melalui Zikir Berjamaah (Studi Terhadap Jamaah Zikir Kanzus Sholawat Kota Pekalongan, Jawa Tengah)*, Jurnal 'Anil Islam, 2016, hlm. 250.

baik), tidak akan mengumbar hawa nafsu karena selalu ingat kepada Allah SWT merasakan ketergantungan atau membutuhkan Tuhan, merasakan kasih sayang Tuhan dan takut melakukan dosa.

Menurut al-Qusyairi, tidak ada jalan yang terbaik bagi orang yang ingin berjumpa dengan Allah kecuali melalui dzikir. Sebab dzikir adalah tiang agama dan sekaligus sebagai gerbang utama menuju Allah.¹²³ Abu Bakar Aceh, di dalam buku yang berjudul *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis Tentang Mistik*, menjelaskan bahwa seorang yang ingat kepada Tuhan dengan sebenar-benarnya ingat, tidaklah ia akan mengerjakan sesuatu dosa atau maksiat. Orang ingat kepada Tuhan itu pada waktu mengucapkan namanya terbukalah hatinya dan bergeraklah lidahnya menyebut nama Tuhannya, imannya pun bertambah-tambah, semuanya itu memutarakan hatinya kepada yang hak dan memberi ketetapan dalam hatinya.¹²⁴

Imam Syadzili mengatakan, jika seseorang sudah membiasakan lisannya untuk dzikir dengan mengingat dan menyebut nama Allah dan hatinya untuk mensyukuri nikmat Allah maka dia tergolong Shalihin (orang-orang shalih). Sebab

¹²³ H.A Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufime*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 245.

¹²⁴ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1996), hlm. 281.

membiasakan diri dengan selalu berdzikir banyak membuahkann manfaat dan hikmah bagi dzakirin (orang-orang yang berdzikir) itu sendiri. Mengenai manfaat dan hikmah dzikir, dengan jelas dan tegas Allah memerintah orang-orang yang beriman supaya melakukan dzikir melalui firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَنْ يَسْطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ
فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

“ Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, diwaktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertaqwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal.” (QS. Al-Maidah: 11)¹²⁵

Di dalam Ash-Shahih juga disebutkan atsar Ilahy yang diriwayatkan Nabi SAW dari Allah SWT, Yang artinya: “ Siapa yang mengingat-Ku di dalam dirinya, maka Aku mengingatnya di dalam Diri-Ku, dan siapa yang mengingat-Ku di keramaian yang lebih baik dari pada mereka.” (HR. Ahmad) ¹⁸

¹²⁵ Muhammad Miftah Anwar, Muhdhor Assegaf, *Al-Imam Asy-Asyadzili: Kepriadian Dan Pandangan*, (Brebes: Al Anwar, 2012), hlm. 133.

h. Jauhnya rasa kecemasan, kegelisahan, dan kekhawatiran sehingga hatinya selalu tenang dengan urusan duniawi, tumbuh sikap syukur yang mendalam terhadap apa yang ia miliki, beribadah dengan tenang tanpa ada keraguan dalam dirinya, mengendalikan hawa nafsu dan muncul kesadaran yang kuat untuk menjalankan ketaatan kepada Allah SWT, memunculkan *halawah zikir* (manisnya zikir).

Dari data di atas, peneliti berasumsi bahwa Implikasi *Spiritual Quality* Jamaah Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, di antaranya bahwa dengan terbiasa menjalani zikir Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, dapat menumbuhkan *halawah zikir* (manisnya zikir), memantapkan keyakinan dalam hati sehingga jauh dari kegelisahan, kecemasan, dan kekhawatiran, serta tertanam sikap syukur sehingga muncul kesadaran untuk bertaqwa kepada Allah.

Sesuai yang di dijelaskan oleh H.A. Rivay Siregar di dalam buku yang berjudul *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, salah satu cara yang paling disukai para sufi dalam rangka tahalli adalah melakukan dzikir yang disebut al-Ghazali sebagai pelarutan *qalb* dengan selalu mengingat Allah.¹²⁶ Terkait halawah zikir, Imam Hanafi al-Jauhari,

¹²⁶ H.A Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufime*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 245.

Dalam bukunya yang berjudul Pokok-pokok Ajaran Tasawuf, dijelaskan, Hasan al-Bashry berkata,

“Carilah kemanisan dalam tiga perkara: dalam shalat, dalam dzikir, dan dalam membaca al-Qur’an.¹²⁷ Begitu juga M. Solihin, di dalam buku yang berjudul *Terapi Sufistik*, bahwa tatkala orang-orang arif menemukan bahwa zikir adalah jalan yang dapat menyampaikannya kepada Allah, mereka sibuk, baik malam maupun siang dengan zikir. Hati mereka tidak pernah lepas dari mengingat Dzat yang dicintainya. Dalam zikir, mereka menemukan kelezatan yang tiada bandingnya, secara kontinu, mereka akan mendapatkan kelezatan dan kemanisan yang mengimbangi perbuatan dan kelelahannya; suatu kemanisan dan kenikmatan yang tidak akan pernah dirasakan kecuali oleh orang-orang yang berzikir.¹²⁸

- i. kemantapan batin yang selalu bersikap *husnuzhan* terhadap ketentuan Allah, pengendalian hawa nafsu di dalam aktivitas kehidupannya, keyakinan yang kuat akan iman dan taqwa kepada Allah, hati yang selalu optimis kepada Allah atas sifat kedermawanan-Nya.

Dari data di atas, peneliti berasumsi bahwa Implikasi *Spiritual Quality* Jamaah Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah,

¹²⁷ Imam Khanafi al-Jauhari, *Pokok-pokok Ajaran Tasawuf*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2010), hlm. 219.

¹²⁸ M. Solihin, *Terapi Sufistik: Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 96.

yakni muncul ketenangan dan ketentraman batin, serta muncul kepuasan batin sehingga menggunakan rizki dari Allah sesuai dengan kebutuhan yang bermanfaat.

Senada dengan Amiruddin, di dalam jurnal yang berjudul *Zikir Sebagai Esensi Pendidikan Rohani*, ketenangan hati atau ketenangan batin terwujud dalam ketenangan dalam pendirian (tidak ragu-ragu), dan merasa sangat dekat kepada Allah swt. dengan melakukan zikir. Dengan demikian orang yang melakukan zikir akan merasa cukup dan puas hanya dengan Allah swt. sebaliknya jika seseorang lalai melakukan zikir maka yang bersangkutan akan mendapatkan penghidupan yang sempit di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’du : 28)¹²⁹

¹²⁹ Amiruddin MS, *The Innovative Strategy of Guidance and Counselling at School and Madrasah Industrial Age 4.0 Context : Zikir Sebagai Esensi Pendidikan Rohani*, Jurnal International Seminar And Conference Guidance And Counseling, 2019.

Dzikir akan menghunjamkan nilai-nilai ketuhanan secara kukuh, dan hati (*al qalb*) yang memancarkan kesadaran tentang nilai kemanusiaan. Ungkapan dzikir harus tertanam secara kukuh dalam hati (*al qalb*) seperti sebatang pohon yang akarnya terhunjam ke dalam perut bumi, cabang, ranting dan dedaunannya menjulang ke langit, sedangkan buahnya dapat dipetik setiap saat (Q.S. Ibrahim: 24). Ayat ini menandakan bahwa dzikir kepada Allah harus berintegrasi ke dalam kesadaran manusia dan menjiwai seluruh perilaku, serta bermuara pada moralitas yang tinggi (*al-akhlaq al-karimah*).

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pada bagian ini akan didapati kesimpulan jawaban dari pertanyaan yang telah disebutkan ada bagian pendahuluan.

1. HUBUNGAN ANTARA KEAKTIFAN ZIKIR PENGIKUT MAJELIS TAKLIM ASY-SYARIFIYYAH DENGAN KUALITAAS SPIRITUAL

Spiritual Quality merupakan standar kehidupan manusia yang berkaitan dengan batin. Dalam Islam, peningkatan mutu kehidupan dilakukan dengan cara zikir. Dengan berzikir, manusia akan terjalin kedekatan dengan Tuhan. *Spiritual Quality* dapat disejajarkan dengan *Ahwal*, karena keduanya berkaitan dengan mutu batin, menjadi standar kualitas kehidupan, serta memiliki fungsi yang sama.

Ahwal Merupakan akibat ketika seseorang mendapatkan impresi (pengaruh atau kesan) dari Tuhan. Ketika seseorang menjalani *maqamat*, seseorang mendekati kepada Tuhan. Ketika seseorang mendekati dengan Tuhan, seseorang mendapatkan pengalaman-pengalaman batin yang disebut sebagai *Ahwal*. Makna kualitas *spiritual* seorang sufi itu, semakin dekat kepada Allah, maka semakin berkualitas. Ketika dekat dengan Allah maka seseorang akan mendapat kesan-kesan yang disebut *Ahwal*. Kualitas *spiritual* sufi itu dirasakan dengan terjadinya *Ahwal* yang diberikan oleh

Tuhan kepada diri manusia. *Quality* bagi seseorang yang berzikir itu tidak lain adalah ahwal itu sendiri.

Hubungan Antara Keaktifan Wirid Pengikut Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Dengan *Spiritual Quality* ialah sebagai berikut:

- a. Semakin tekun dan *istiqamah* dalam menjalankan wirid, semakin mendalam pula kedekatan intim batin seseorang dengan Allah. Kedekatan intim batin seseorang, berpengaruh terhadap *spiritual quality*nya, sehingga membuahkan *Ahwal* yang diberikan Allah kepada orang yang sedang berzikir.
- b. Jamaah Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah yang menjalankan wirid tidak *continue*, maka tidak membuahkan hasil yang maksimal dalam kualitas spiritualnya, sebab *spiritual quality* jamaah, tergantung keaktifannya dalam menjalankan zikir.
- c. Ketika terdapat perbedaan pengalaman batin seseorang sementara jenis wiridnya sama, maka spiritualitas yang dialami seseorang yang pengalaman batinnya lebih tinggi, bisa disimpulkan orang tersebut lebih aktif dan disiplin dalam mengamalkan wiridnya.

2. IMPLIKASI ZIKIR PENGIKUT MAJELIS TAKLIM ASY-SYARIFIYYAH PEKALONGAN

- a. Kesadaran terkait pentingnya mendekatkan diri kepada Allah SWT, dibuktikan dengan menjaga

shalat lima waktu, mengikuti kegiatan zikir dan pengajian yang ada di Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah secara rutin.

- b. Pembentukan pribadi yang bijaksana yang menghormati orang lain dan selalu mengingat Allah SWT yang dibuktikan dengan kejujuran, adil dan ikhlas.
- c. Mudah menyelesaikan problematika yang dihadapi karena tumbuh sifat optimis, menyikapi hal yang bersifat duniawi dengan kebijaksanaan, sabar dan tabah dalam menghadapi ujian, karena menyadari bahwa dibalik Allah memberikan ujian pasti ada hikmah yang besar.
- d. Menghilangkan depresi, kegalauan hati, dan stres yang disebabkan banyak memikirkan urusan duniawi.
- e. Pengendalian nafsu syahwatnya, karena disibukkan dengan selalu mengingat Allah SWT.
- f. Pembentukan akhlak yang mulia yang dapat mengendalikan hawa nafsu yang menjerumuskan ke dalam kemaksiatan.
- g. Perkataan dan perbuatannya selalu dengan landasan mengendalikan hawa nafsu, sebab ia sadar bahwa Allah selalu memperhatikannya, ketika ada kendali

ketika berbicara maupun berperilaku, batinnya kuat untuk tidak terjerumus ke dalam jurang kemaksiatan.

- h. Jauhnya rasa kecemasan, kegelisahan, dan kekhawatiran sehingga hatinya selalu tenang dengan urusan duniawi, tumbuh sikap syukur yang mendalam terhadap apa yang ia miliki, beribadah dengan tenang tanpa ada keraguan dalam dirinya, mengendalikan hawa nafsu dan muncul kesadaran yang kuat untuk menjalankan ketaatan kepada Allah SWT, memunculkan *halawah zikir* (manisnya zikir).
- i. Kemantapan batin yang selalu bersikap *husnuzhan* terhadap ketentuan Allah, pengendalian hawa nafsu di dalam aktivitas kehidupannya, keyakinan yang kuat akan iman dan taqwa kepada Allah, hati yang selalu optimis kepada Allah atas sifat kedermawanan-Nya.

3. SARAN-SARAN

Menyadari pentingnya Zikir dan Implikasinya pada Pengikut Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, maka peneliti menyampaikan kepada pembaca atau Pengikut Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah, untuk dapat memikirkan dan merenungkan kembali Zikir dan Implikasinya sebagai substansi ajaran agama yang dapat dipahami secara utuh. Juga bagi mahasiswa Jurusan Ilmu Agama Islam khususnya Program Studi Etika Tasawuf, diharapkan penelitian

ini dapat dijadikan sebagai kajian di bidang tasawuf, mengembangkan wawasan akademis, tidak hanya teoritis tetapi juga dalam aplikatif, sehingga bisa mengimplementasikan ilmu tasawuf dalam bentuk *akhlak al-karimah* (perilaku yang mulia) dan tercipta masyarakat yang Islami serta bermartabat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Toha Putra, Semarang
- Arikunto, Suharsimi., *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010)
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)
- Athailah As-Sakandari, Ibnu., *Al Hikam*, Toha Putra: Semarang
- Athailah As-Sakandari, Ibnu., *Syarah Al Hikam*
- Bagus, Lorens., *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- Bakar Aceh, Abu., *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1996)
- Echols, Jhon M. ., Shadily, Hassan., *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2005)
- Faisal, Sanapiah., *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995)
- Ghoni, dkk, M. Djunaidi., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012)
- Herdiansyah, Heris., *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010)
- Hidayat, Komaruddin., *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998)
- Ibrahim, *Terjemah Syarah Al-Hikam*, (Bandar Pusat Jengka : ITM)

- Jumantoro, Totok., Munir Amin, Samsul., *Kamus Ilmu Tasawuf*,
(Wonosobo : Amzah, 2005)
- Khanafi al-Jauhari, Imam., *Pokok-pokok Ajaran Tasawuf*,
(Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2010)
- Kurniawati, Henie., *Studi Meta Analisis Spiritual Well Being dan
Quality Of Life*, 2015.
- M. Solihin, Terapi Sufistik: *Penyembuhan Penyakit Kejiwaan
Perspektif Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004)
- Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka
Cipta, 2004)
- Masyhuri, A. Aziz., *Ensiklopedi 22 Tarekat dalam Tasawuf*,
(Surabaya : Imtiyaz, 2011)
- Miftah Anwar, Muhammad., Muhdhor Assegaf, *Al-Imam Asy-
Asyadzili: Kepriadian Dan Pandangan*, (Brebis: Al Anwar,
2012)
- Nashr as-Sarraj, Abu., *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*;
Editor: Abdul Mahmud, Halim., dan Baqi Surur, Thaha
Abdul., (Surabaya: Risalah Gusti, 2002)
- Qadir Isa, Abdul., *Hakekat Tasawuf*, Penerjemah, Khairul Amru
Harahap dan Lubis, Afrizal., (Jakarta: Qisthi Press, 2005)
- Rus Khan, Abdul Gaffar., Puryadi, Dedi., Adiwimarta, Sri Sukei.,
Suratman, Sri Timur., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat
Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka,
2006)

Siregar, H.A Rivay., *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufime*,
(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2008)

Syafrudin, *Pendidikan Karakter Melalui Aktivitas Zikir*, Jurnal Ilmiah
Kependidikan, 2017

Jurnal

Abdullah, Muhammad., *Fungsi Wirid Dan Hizib Dalam Sastra Lisan
Pesantren Studi Kasus Wirid Asma 'ul Husna Dan Hizib Lathif
di Brangsong Kendal*, Jurnal Ilmu Susastra, 2011.

Amiruddin MS, *The Innovative Strategy of Guidance and Counselling
at School and Madrasah Industrial Age 4.0 Context : Zikir
Sebagai Esensi Pendidikan Rohani*, Jurnal International
Seminar And Conference Guidance And Counseling, 2019.

Fadhil, Abdul., *Nilai-Nilai Spritualitas dan Harmoni Beragama dalam
Wirid Harian Kitab Al-Aurad Al-Nuraniyyah*, Jurnal Hayula,
2018.

Fahrudin, *Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna
Mencapai Kedekatan Dengan Allah*, Jurnal Pendidikan
Agama Islam, 2016

Hairuddin, *Puncak Kulminasi dalam Dunia Tasawwuf: Sebuah
Kajian Sufistik*, Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner, IAIN
Sultan Amai, Gorontalo, 2019.

Mustaqim, *Pemikiran Islam Kontemporer (Konsep Dzikir Allah Dan
Urgensitasnya Dalam Masyarakat Modern)*, Jurnal, Jurusan
Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam (Stai) Ngawi

Muhsin Mahfudz, *Nilai Kesantunan Dalam Universalitas Zikir Analisis Sufistik Terhadap Hadis Zikir*, Jurnal Tahdis, 2019

Yumnah, Siti., & Khakim, Abdul., *Konsep Dzikir Menurut Amin Syukur Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal *Lisan Al-Hal*, 2019

DOKUMEN FOTO



KH. Zimam Hanifun Nusuk (Pengasuh Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan)



Rutinan Zikir dan Pengajian Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan



Rutinan Pengajian Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan oleh K. Zimam Ulil Albab (Adik Pengasuh)



Jamaah Putra Putri Majelis Taklim Asy-Syarifiyyah Pekalongan

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

Nama Lengkap : M. As'ad
Tempat/Tgl. Lahir : Pekalongan, 16 Desember 1988
Alamat Rumah : Jl. Selat Karimata Rt.002 Rw.002 Gg.
Melati
Kel.Bandengan Kec. Pekalongan Utara Kota
Pekalongan
KodePos : 51143
No Telp/ Hp : 0816735544
Email : Muhasad638@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI 04 Bandengan Kec. Pekalongan Utara Kota
Pekalongan
 - b. SLTP Wahid Hasyim
 - c. STAIN Pekalongan
 - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madrasah Diniyah Pon-Pes Ribatul Muta'allimin
Landung Sari Kota Pekalongan
 - b. Pon-Pes Darul Ulum Ds. Tragung Kec. Kandeman Kab.
Batang

C. Prestasi Akademik

- a. Wisudawan Terbaik Prodi Akhlak dan Tasawuf Jurusan
Ushuludin STAIN Pekalongan

Semarang, 12 Juli 2020



M. As'ad

NIM: 1600018018